

**KERAJINAN KULIT BATIK PADA *HOME INDUSTRY* AYU S *LEATHER*  
DESA PRENGGAN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
Aida Roihana Zuhro  
NIM 14207241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Kulit Batik pada Home Industry Ayu S Leather Desa Prenggan, Kotagede, Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 Maret 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ismadi', written over a white background.

**Ismadi, S.Pd., M.A.**

NIP. 19770626 200501 1 003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kerajinan Kulit Batik pada Home Industry Ayu S Leather Desa Prenggan, Kotagede, Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Maret 2018 dan dinyatakan lulus.

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Ismadi, S.Pd., MA.	Ketua Penguji		21 Maret 2018
Edin Suhaedin PG, M.Pd.	Sekretaris Penguji		21 Maret 2018
Dr, I Wayan Suardana, M.Sn.	Penguji Utama		21 Maret 2018

Yogyakarta,

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



**Prof. Dr. Endang Nurhavati, M.Hum.**

NIP. 19571231 198303 2 004

## PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Aida Roihana Zuhro

NIM : 14207241027

Program studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 14 Maret 2018

Penulis,



Aida Roihana Zuhro

## MOTTO

**man yajtahid yanjah**

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh dia pasti memperoleh keberhasilan (sukses)”

***Man Zara’a Hashoda***

“Barang siapa yang dia itu menanam maka dia akan mendapat (menuai) hasilnya”

***Idza Shodaqol Azmu Wadhohas Sabilu***

”Apabila ada suatu kemauan pasti terdapat jalan”

## **PERSEMBAHAN**

Atas karunia Allah Subhanahuwata'alla

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibu saya, yang selalu memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua.
2. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan hal-hal baru dalam kegiatan pembelajaran
3. Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universita Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan belajar dan menambah pengalaman yang beragam.
4. Program Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan belajar dan pengalaman yang luar biasa.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul Kerajinan Kulit Batik pada *Home Industry Ayu S Leather* Desa Prenggan, Kotagede, Yogyakarta. Tugas akhir skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada pembimbing skripsi, yaitu Ismadi, S.Pd., M.A. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan karena telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti disela-sela kesibukannya. Tidak lupa juga ungkapan terima kasih saya kepada orang-orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembuatan dan kelancaran skripsi ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi kelancaran studi.
2. Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta atas segala fasilitas dan kemudahan yang diberikan demi kelancaran studi.
3. Dwi Retno Sri Ambarwati, S.Sn., M.Sn., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta atas segala fasilitas dan sarana untuk kelancaran studi saya dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Kasiyan, M.Hum.,. Penasihat Akademik yang selalu membersamai dan memotivasi penulis selama empat tahun ini.
5. Ibu dan Bapak Dosen Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

6. Bapak Marlan selaku pemilik *Home Industry Ayu S Leather* yang telah memberikan izin penelitian serta seluruh karyawan *Home Industry Ayu S Leather* atas bantuannya dalam pengambilan data selama penelitian berlangsung.
7. Bapak dan Ibu saya, Nur Khozin Shulthoni, S.Pd. dan Mas Siti Djulaeha, S.Pd. yang saya sayangi dan cintai, atas kesabaran, motivasi dan kasih sayang sepanjang masa.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan tugas akhir, Mila, Novi, yang telah menyemangati dan membantu proses pembuatan skripsi. Serta seluruh teman-teman di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, khususnya Prodi Pendidikan Kriya, terima kasih atas perhatian, kerjasama, juga dorongan dan semangat yang diberikan selama kuliah.
9. Andrian Eka Saputra yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam proses pembuatan skripsi.
10. Hamdalah Kautsar yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk tidak mudah menyerah.
11. Semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis yang telah membantu dalam terselesainya Tugas Akhir Skripsi ini.

Demikian skripsi ini disusun. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, baik saran maupun kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak.

Yogyakarta, 14 Maret 2018

Penulis,



Aida Roihana Zuhro

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
A. Kajian Teori .....	6
1. Tinjauan Produk Kulit Alas Kaki .....	6
a. Pengertian Kulit .....	6
b. Struktur Kulit .....	10
c. Macam Produk Alas Kaki Kulit.....	11
d. Proses Pembuatan Slippers.....	16
2. Tinjauan Tentang Proses Pembuatan Batik .....	25
a. Pengertian Batik.....	25

b. Jenis-Jenis Batik .....	26
c. Proses Membatik dan Melorod Pada Batik Tulis.....	30
3. Tinjauan Tentang Estetika.....	34
a. Pengertian Estetika .....	34
b. Unsur-Unsur Estetika.....	36
c. Prinsip Desain .....	39
B. Penelitian yang Relevan .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	47
D. Data Penelitian .....	48
E. Sumber Penelitian .....	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Instrumen Penelitian.....	53
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	55
I. Teknik Analisis Data.....	57
<b>BAB IV ANALISIS JENIS PRODUK, PROSES, DAN NILAI ESTETIS</b>	
<b><i>BATIK LEATHER SLIPPER PADA HOME INDUSTRY AYU S</i></b>	
<b><i>LEATHER</i> .....</b>	<b>61</b>
A. Deskripsi <i>Home Industry Ayu S Leather</i> .....	61
B. Analisis Jenis Batik <i>Leather Slippers Home Industry Ayu S</i>	
<i>Leather</i> .....	67
C. Proses Pembuatan Batik <i>Leather Slippers</i> .....	91
D. Nilai Estetis Batik <i>Leather “jamur” Slippers Product Home Industry</i>	
<i>Ayu S Leather</i> .....	120
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>135</b>

A. Kesimpulan .....	135
B. Saran .....	136
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>138</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER.....</b>	<b>141</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar I : Sketsa Bagian-Bagian Kulit.....	9
Gambar II : Oxford Shoes.....	12
Gambar III : Derby Shoes.....	12
Gambar IV : Pantofel Shoes.....	13
Gambar V : Pump Shoe.....	13
Gambar VI : Sandal atau Strap Shoe.....	14
Gambar VII : Aneka Macam Sandal.....	15
Gambar VIII : Komponen <i>Slippers</i> .....	17
Gambar IX : Pembuatan Pola Cetakan.....	20
Gambar X : Hasil Alas Cetak.....	21
Gambar XI : Proses Pemberian Label.....	21
Gambar XII : Proses Pemotongan Karet Spon.....	22
Gambar XIII : Komponen Hak <i>Slippers</i> .....	22
Gambar XIV : Pola Bagian <i>Slippers</i> .....	23
Gambar XV : Proses Memotong Bahan Sesuai Pola.....	23
Gambar XVI : Proses Menjahit dan Mengeplong <i>Slippers</i> .....	23
Gambar XVII : Proses Perakitan <i>Slippers</i> .....	24
Gambar XVIII : Proses Penggabungan <i>Slippers</i> dengan Sol <i>Slippers</i> ..	24
Gambar XIX : Memotong Kelebihan Sol.....	24
Gambar XX : Menghilangkan Sisa Pemotongan Sol <i>Slippers</i> .....	25
Gambar XXI : Canting dengan Bagian-Bagiannya.....	31
Gambar XXII : <i>Batik Leather Flip-Flops 1</i> .....	72
Gambar XXIII : <i>Batik Leather Flip-Flops 1</i> .....	72
Gambar XXIV : <i>Batik Leather Flip-Flops 2</i> .....	74
Gambar XXV : <i>Batik Leather Flip-Flops 2</i> .....	74
Gambar XXVI : <i>Batik Leather Flip-Flops 2</i> .....	74
Gambar XXVII : <i>Batik Leather Flip-Flops 2</i> .....	76
Gambar XXVIII : <i>Batik Leather Flip-Flops 3</i> .....	77
Gambar XXIX : <i>Batik Leather Flip-Flops 4</i> .....	78

Gambar XXX	: <i>Batik Leather Flip-Flops product 4</i> .....	79
Gambar XXXI	: <i>Batik Leather Flip-Flops product 4</i> .....	79
Gambar XXXII	: <i>Batik Leather Flip-Flops product 4</i> .....	80
Gambar XXXIII	: <i>Batik Leather Flip-Flops product 4</i> .....	81
Gambar XXXIV	: <i>Jamur Batik Leather Slippers</i> .....	84
Gambar XXXV	: <i>Jamur Batik Leather Slippers</i> .....	84
Gambar XXXVI	: <i>Jamur batik Leather Slippers 2</i> .....	85
Gambar XXXVII	: <i>Jamur batik Leather Slippers 2</i> .....	86
Gambar XXXVIII	: <i>Front Side Open Slippers for Woman</i> .....	87
Gambar XXXIX	: <i>Front Side Open Slippers for Man</i> .....	89
Gambar XL	: <i>Front Side Covered Slippers for Woman</i> .....	89
Gambar XLI	: Kulit Tersamak <i>Pull Up</i> .....	91
Gambar XLII	: Kulit Tersamak Nabati.....	91
Gambar XLIII	: Proses Memola di atas Kulit Tersamak Nabati.....	93
Gambar XLIV	: Proses Memotong Kulit Tersamak Nabati.....	94
Gambar XLV	: Membuat Desain pada Kulit Tersamak Nabati.....	95
Gambar XLVI	: Membasahi Kulit Nabati dengan Air.....	96
Gambar XLVII	: Membatik diatas Kulit Nabati.....	98
Gambar XLVIII	: Mewarna Pertama.....	98
Gambar XLIX	: Mencanting Kulit yang sudah diberi Warna Coletan..	100
Gambar L	: Pemberian Warna Kedua dengan menggunakan Naptol Coklat.....	101
Gambar LI	: Penjemuran Kulit yang sudah selesai Diwarna.....	103
Gambar LII	: Alat Penghilang Malam.....	104
Gambar LIII	: Menghilangkan Sisa Malam dengan Menggunakan Malam yang Lembab.....	105
Gambar LIV	: Mengelem Spon Ati.....	106
Gambar LV	: Mengepress Kulit Menggunakan Mesin Press.....	106
Gambar LVI	: Memotong Spon Menyesuaikan Kulit.....	107
Gambar LVII	: Menjahit Kulit.....	108
Gambar LVIII	: Mengelem Perkomponen <i>Slippers</i> .....	109

Gambar LIX	: Pemberian <i>Selang Pada Slippers</i> (japitan <i>Slippers</i> )..	109
Gambar LX	: Melubangi Kulit dengan Menggunakan Plong untuk Menggabungkan <i>Slippers</i> Bagian Atas Dengan Bawah.....	110
Gambar LXI	: Menggabungkan Bagian Atas <i>Slippers</i> dan Bawah <i>Slippers</i> .....	111
Gambar LXII	: Menempelkan Bagian <i>Slippers</i> dengan Sol.....	111
Gambar LXIII	: Mengepress <i>Slippers</i> yang Sudah Selesai Dirakit.....	112
Gambar LXIV	: Proses Memasang Cetakan pada <i>Slippers</i> yang Sudah Jadi.....	113
Gambar LXV	: Memotong <i>Slippers</i> Sesuai Cetakan dengan Mesin Press Besar.....	113
Gambar LXVI	: Pemberian Melamin pada <i>Slippers</i> yang Sudah Jadi	114
Gambar LXVII	: Hasil Akhir Produk.....	115
Gambar LXVIII	: <i>Jamur Batik Leather Slippers Product</i> .....	120
Gambar LXIX	: Perpaduan Warna <i>Soft</i> yang Membentuk Satu Kesatuan.....	122
Gambar LXX	: Perbedaan Komposisi Warna pada Motif Alas dan Atas <i>Slippers</i> .....	124
Gambar LXXI	: Perbedaan Komposisi Warna pada Motif Alas dan Atas <i>Slippers</i> .....	126
Gambar LXXII	: Komposisi Warna pada <i>Slippers</i> .....	127
Gambar LXXIII	: Keseimbangan Motif yang Nampak pada Bagian Alas dan Atas <i>Slippers</i> .....	130
Gambar LXXIV	: Keseimbangan Simetris Motif yang Diterapkan pada Bagian <i>Slippers</i> Kanan dan Kiri.....	131

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel I : Sketsa Analisis Data.....	61
Tabel II : Skema Proses Pembuatan <i>Slippers</i> Kulit batik <i>Home Industry Ayu S Leather</i> .....	119

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian dari Jurusan
- Lampiran 2 : Surat Ijin Penelitian dari FBS
- Lampiran 3 : Surat Ijin Penelitian dari Kesbangpol
- Lampiran 4 : Surat Ijin Penelitian dari DPMP Kota Jogja
- Lampiran 5 : Identitas Informan
- Lampiran 6 : Pedoman Instrumen Penelitian
- Lampiran 7 : Pedoman Observasi
- Lampiran 8 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 9 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 10 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 11 : Surat Keterangan

**KERAJINAN KULIT BATIK PADA *HOME INDUSTRY* AYU S *LEATHER*  
DESA PRENGGAN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA**

Oleh

**Aida Roihana Zuhro  
14207241027**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Macam dan motif batik *leather slippers product* yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather*; 2) proses membatik pada *leather slippers product* pada *Home Industry Ayu S Leather*; 3) nilai estetis motif batik *leather slippers product* pada *Home Industry Ayu S Leather*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) jenis produk terbagi menjadi 5 produk, yaitu batik *leather flip-flops product*, *jamur batik leather slippers product*, jempol batik *leather slippers product*, *front side covered slippers*, dan *front side open slippers*; 2) proses membatik diatas kulit terdapat 6 proses yang sangat penting yang perlu diperhatikan, yaitu: a) proses mencanting kulit harus dalam posisi lembab; b) pemberian malam hanya pada permukaan atas kulit saja; c) teknik mewarnanya diusap pada bagian permukaan atasnya saja menggunakan spon, (d) pemberian air pada pewarna batik yang lebih sedikit dan cenderung pekat; e) proses menghilangkan malam dilakukan dengan cara di press dengan mesin press panas atau secara manual dengan cara menggosokkan dengan malam yang lembab; f) jika fiksasi pewarna indigosol tidak dicelup melainkan dioles menggunakan spon; 3) jika dilihat dari segi bentuk (*the how*) kesatuan dari motif yang nampak pada penggabungan antara stilisasi daun dan batu tumpuk yang dipadukan dan diletakkan berdampingan tanpa adanya garis pembatas, serta tambahan sentuhan cecek dan bunga jeruk di atas motif daun sehingga motif terlihat beragam dan menyatu menjadi suatu motif yang utuh dan kekurangannya yang terletak pada motif yang digunakan belum terdapat dinamika irama besar kecil. Harmoni yang terbentuk dari peletakan ukuran motif yang tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil. Jika dilihat dari segi isi (*the what*) produk tersebut bermakna agar *slippers* yang dibuat dapat seindah bunga sepatu serta dapat menarik minat konsumen terutama konsumen perempuan.

Kata Kunci: batik, *slippers*, proses, nilai estetis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan kerajinan yang memiliki ciri khas tiap daerahnya. Adapun beberapa jenis kerajinan yang ada di Indonesia di antaranya kerajinan batik, logam, tekstil, kayu, keramik, dan kulit. Kerajinan kulit merupakan salah satu kerajinan cukup terkenal di mata dunia. Tidak sedikit perusahaan maupun *home industry* yang sudah mulai mengeksport produknya dan sudah memiliki nama di pasar internasional. Dalam pengelompokan yang dilihat berdasarkan bahannya, kerajinan kulit dibagi menjadi dua, yaitu industri kerajinan kulit yang menggunakan bahan baku perkamen dan menggunakan bahan baku tersamak. Bahan kulit perkamen biasanya digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan wayang kulit, sekat buku, gantungan kunci, dan hiasan dinding dengan teknik *tatah sungging*. *Tatah* yang berarti memahat dan *sungging* yang berarti mewarna. Adapun bahan kulit tersamak masih memiliki pembagian cabang yang biasanya digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kerajinan sepatu, tas, ikat pinggang, dan jaket.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, bahan kulit yang memiliki karakteristik berbeda tersebut tidak menutup kemungkinan untuk digabungkan dan disatukan menjadi suatu kerajinan yang memiliki ciri khas yang baru. Pada zaman dahulu, kebanyakan kerajinan kulit yang ada di

pasaran banyak yang menggunakan bahan kulit tersamak saja. Sedangkan jika dilihat di era modern ini, kerajinan kulit berbahan dasar kulit tersamak banyak yang dikombinasikan dengan kulit perkamen yang sudah diproses tatah sungging sebagai tambahan nilai estetik guna mempercantik tas tersebut. Bukan hanya penggabungan pada dua bahan kulit yang memiliki perbedaan karakteristik saja, namun sudah banyak dijumpai di pasaran bahwa tas, *footwear* berbahan dasar kulit diproduksi dengan menggabungkan dua kerajinan yang berbeda, yang paling sering dijumpai yaitu tas dan *footwear* yang berbahan dasar kulit tersamak dan dikombinasikan dengan sentuhan batik tulis. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu bukti bahwa di era modern ini, kreativitas dan ide adalah hal utama yang harus dimiliki guna menciptakan suatu kerajinan yang memiliki daya tarik dan ciri khas tersendiri sehingga dapat lebih mudah masuk dalam persaingan pasar yang semakin ketat.

Yogyakarta termasuk kota pelajar yang memiliki akses pendidikan yang cukup lengkap. Baik segi fasilitas dan sumber daya manusia yang berpendidikan. Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya sekolah dan universitas ternama serta guru besar yang terdapat di Yogyakarta. Bahkan tidak hanya kota pelajar, tidak sedikit seniman dan pengrajin asli Yogyakarta yang ahli dalam bidangnya. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya sentra kerajinan yang sudah terkenal baik dalam kota maupun luar kota. Contohnya yaitu Sentra Kerajinan batik yang terletak di desa Girlojo, Wukirsari, Imogiri, Bantul; Sentra Kerajinan tenun yang terletak di desa Gamplong, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman; Sentra Kerajinan perak yang terletak di Kotagede; Sentra

Kerajinan kulit yang terletak di jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo Manding Saptodadi, Bantul, dsb.

Kerajinan kulit banyak dijumpai di Kabupaten Bantul, baik kerajinan kulit tersamak maupun perkamen yang sudah banyak menghiasi galeri di beberapa kota besar, baik di dalam maupun luar negeri yang salah satu produknya berupa *footwear*. Namun, hal yang menarik ditemukan oleh penulis tepatnya di Kotagede yang terkenal dengan kerajinan logam perak silver, terdapat salah satu *home industry* yang mengembangkan usaha kerajinan kulit tersamak nabati. Bahkan bukan hanya *home Industry* yang bergerak di bidang kriya kulit saja, melainkan mengkombinasikan bahan kulit tersamak nabati dengan teknik batik tulis. *Home industry* tersebut memiliki keunikan tersendiri dan bisa dikatakan satu-satunya di Yogyakarta yang dilihat dari bentuk hingga proses pembuatannya yang dikombinasikan dengan proses mencanting dan *difinishing* dengan menggunakan warna batik. *home Industry* tersebut menghasilkan produk berupa tas, *footwear* berupa *slippers*, ikat pinggang dan gantungan kunci dengan berbahan dasar kulit tersamak nabati yang dibatik. Adapun produk yang sering diminati konsumen adalah batik *leather slippers*. Selain harganya yang terjangkau, *batik leather slippers* tersebut juga memiliki beberapa model yang beragam dan dapat memesan model sesuai *request*. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti *batik leather slippers* yang terdapat pada *Home Industry* Ayu S Leather dari segi jenis dan macam batik *leather slippers product*, proses membatik di atas kulit dan nilai estetis yang terkandung pada *batik leather slippers* tersebut.

**B. Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada jenis produk, proses membatik pada kulit tersamak nabati, dan nilai estetis *batik leather slippers* produksi *Home Industry Ayu S Leather*.

**C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu.

1. Bagaimana macam produk dan motif *batik leather slippers* produksi *Home Industry Ayu S Leather*?
2. Bagaimana proses membatik pada *batik leather slippers* produksi *Home Industry Ayu S Leather*?
3. Bagaimana nilai estetis motif yang terdapat pada *jamur batik leather slippers* produksi *Home Industry Ayu S Leather*?

**D. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan jenis produk *batik leather slippers* produksi *Home Industry Ayu S Leather*.
2. Mendeskripsikan proses membatik pada kulit tersamak nabati.
3. Menjelaskan nilai estetis *batik leather slippers* produksi *Home Industry Ayu S Leather*.

## **E. Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis, yakni sebagai berikut.

### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang akurat terhadap macam batik *leather slippers product*, teknik membatik pada *batik leather slippers product*, nilai estetis *batik leather slippers* yang terdapat di *Home Industry Ayu S Leather*.

Selain itu, penelitian tentang kerajinan kulit batik diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan dalam menginspirasi, memperbanyak motivasi, serta dapat melahirkan karya kerajinan kulit yang lebih inovatif dan kreatif yang memiliki nilai jual tinggi yang dapat diterima di masyarakat, khususnya untuk generasi muda dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Kriya, FBS, UNY.

### **2. Secara Praktis**

Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang seni kerajinan kulit batik, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kriya, FBS, UNY maupun masyarakat luas.

Bagi *Home Industry Ayu S Leather*, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sarana dalam memperkenalkan produk Ayu S *Leather* kepada masyarakat luas serta dapat menambah dan meningkatkan kreativitas dan inovasi kerajinan kulit.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Produk Kulit Alas Kaki**

##### **a. Pengertian Kulit**

Kulit merupakan salah satu bahan yang cukup melimpah di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh berbagai faktor, salah satunya pertanian/peternakan. Kulit dihasilkan dari binatang ternak sehingga selama masih banyak manusia memelihara dan mengonsumsi daging ternak, kulit akan tetap tersedia serta industri perkulitan dan kriya kulit dapat tumbuh subur dan lancar.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kulit dengan artian pembalut paling luar tubuh (manusia, binatang); pembalut biji (buah, kayu, telur, dan sebagainya); pembalut tubuh binatang yang telah dikeringkan atau disamak (sebagai bahan sepatu dan sebagainya); bagian kitab (buku, majalah, dan sebagainya) yang sebelah luar, biasanya lebih tebal; dan lapisan yang ada di luar sekali.

Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam kriya kulit, yang dimaksud dengan kulit ini adalah kulit binatang yang telah dijadikan atau diperindah serta diawetkan (Saraswati, 1996: 1). Menurut Osborne (1985: 9) kulit merupakan bahan mentah yang bisa berubah-ubah, berguna untuk membuat bermacam-macam perabot rumah, seperti hiasan dinding, barang-barang untuk bepergian,

pakaian, sepatu, ikat pinggang, dompet, dsb. Sedangkan menurut Sunarto (2001: 9) Kulit merupakan lapisan terluar tubuh binatang yang merupakan suatu kerangka luar, tempat bulu binatang itu tumbuh.

Sunarto (2001: 10) menjelaskan bahwa kulit binatang dapat dibedakan kualitasnya menurut faktor-faktor berikut ini.

1) Macam/jenis binatang ternak

Kulit kerbau berbeda dengan kulit sapi (lembu), kulit kambing berbeda dengan kulit domba.

2) Area geografi (asal) ternak

Kulit sapi madura berbeda dengan kulit sapi *fries holland*.

3) Aktivitas ternak

Kulit sapi perah berbeda dengan kulit sapi potong.

4) Masalah kesehatan ternak

5) Usia ternak

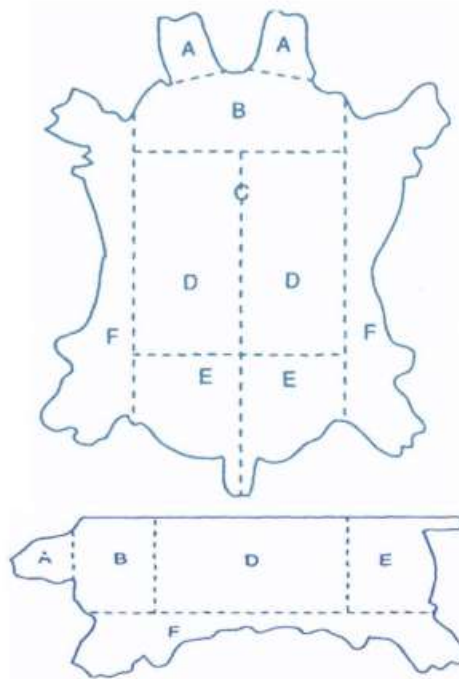
Kulit jika dilihat dari segi bahan, dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu (1) Kulit yang telah mengalami proses penyamakan atau kulit jadi (kulit tersamak). Proses penyamakan kulit merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah protein kulit mentah (*hide/skin*) yang bersifat labil menjadi bahan yang stabil, tidak dapat busuk dan dapat dijadikan berbagai macam barang sesuai dengan tujuannya (Purnomo, 1984:21). Jenis kulit tersamak biasanya digunakan sebagai bahan baku industri persepatuan dan nonpersepatuan; (2) Kulit yang belum mengalami proses pengolahan dengan bahan kimiawi sehingga masih alami dan sering disebut dengan kulit perkamen

atau kulit mentah. Jenis kulit perkamen atau kulit mentah sering digunakan sebagai bahan utama dalam seni tatah sungging.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut menunjukkan adanya kesamaan bahwa kulit merupakan suatu bagian terluar tubuh binatang yang dapat diproses dan diolah menjadi salah satu bahan utama dalam membuat produk kriya kulit. Kulit dapat dibedakan menjadi kulit tersamak yang dapat digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan produk persepatuan dan nonpersepatuan dan kulit perkamen yang dapat digunakan sebagai bahan utama dalam membuat produk yang menerapkan tatah sungging seperti wayang, dan sekat buku. Berkaitan dengan penelitian ini, *Home Industry Ayu S Leather* termasuk ke dalam kelompok *home industry* perkulitan yang menggunakan bahan baku kulit tersamak nabati dan menghasilkan produk kulit persepatuan dan nonpersepatuan.

Saftiyaningsih (2012: 2) menjelaskan jenis kulit dibagi atas dua golongan, yaitu *hide* (untuk kulit dari binatang besar seperti kulit sapi, kerbau, kuda, dan lain-lain), dan *skin* (untuk kulit domba, kambing, reptil, dan lain-lain). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purnomo (2014: 3) yang mengemukakan, bahwa jenis kulit jika dilihat berdasarkan kualitasnya terbagi menjadi empat macam, meliputi: (1) *bagian punggung*; terletak pada punggung dan mempunyai jaringan struktur yang paling kompak dan memiliki luas 40% dari seluruh luas kulit, (2) *bagian leher*; kulitnya agak tebal, sangat kompak, tetapi ada beberapa kerutan, (3) *bagian bahu*; kulitnya lebih tipis, kualitasnya bagus, namun terkadang terdapat kerutan yang dapat mengurangi kualitas, (4)

*bagian perut dan paha*; struktur jaringan kurang kompak, kulit tipis, dan mudah mulur.



**Gambar I: Sketsa Bagian-Bagian Kulit**

Sumber: Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni dan Industri (2001: 33)

Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis kulit secara garis besar dibagi menjadi dua golongan, yaitu jenis *hide* dan *skin*. Sedangkan pembagian jenis kulit berdasarkan kualitasnya terbagi menjadi empat macam, yaitu bagian punggung, bagian leher, bagian bahu, serta bagian perut dan paha.

#### **b. Struktur Kulit**

Purnomo (1984: 40) menjelaskan istilah struktur secara umum memang berarti susunan, namun dalam dunia perkulitan, struktur yang dimaksud adalah kondisi di mana susunan serat kulit yang kosong atau padat atau bisa disebut dengan menilai kepadatan jaringan kulit yang dilihat berdasarkan kondisi asal

(belum tersentuh pengolahan). Pada dasarnya, kulit hewan mamalia mempunyai struktur yang hampir sama, terdiri dari tiga lapisan pokok, yaitu epidermis, corium (dermis), subcutis (hypodermis). Struktur kulit menurut Sunarto (2001: 17), dapat dibedakan menjadi 5 kelompok, yaitu sebagai berikut.

1) Kulit berstruktur baik

Ciri-ciri kulit yang berstruktur baik memiliki ciri-ciri jika dilihat dari perbandingan antara berat, tebal, dan luasnya memiliki keseimbangan, perbedaan tebal antara bagian *croupion*, leher, dan perut hanya sedikit dan bagian tersebut memiliki permukaan yang rata, serta kulit terasa padat dan berisi.

2) Kulit berstruktur buntal

Ciri-ciri kulit yang berstruktur buntal yaitu memiliki kulit yang jika dilihat dari perbandingan antara berat dengan luas permukaan nampak tebal dan perbedaan antara *croupion*, leher, dan perut hanya sedikit.

3) Kulit berstruktur cukup baik

Ciri-ciri kulit yang berstruktur cukup baik yaitu jika dilihat dari perbandingan antara berat dengan luas permukaan kulit, tidak begitu tebal.

4) Kulit berstruktur kurang baik

Ciri-ciri kulit berstruktur kurang baik yaitu bagian *croupion* dan perut agak tipis, sedangkan bagian leher cukup tebal, perbedaan antara bagian kulit yang tebal dan tipis tampak begitu menyolok, dan luas bagian perut agak berlebihan sehingga bagian *croupion* luasnya berkurang.

#### 5) Kulit berstruktur buruk

Ciri-ciri kulit yang berstruktur buruk memiliki ciri-ciri yaitu bagian *croupon* tampak tipis dan kulit tidak berisi, sedangkan bagian perut dan leher agak tebal dan kebanyakan berasal dari kulit binatang yang berusia tua, luas *croupon* agak berkurang dan bagian perut besar.

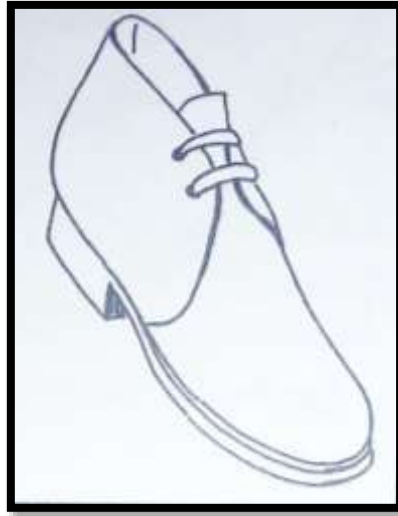
Berdasarkan penjelasan struktur kulit tersebut, struktur kulit dibagi menjadi lima macam, diantaranya: kulit berstruktur baik, kulit berstruktur buntal, cukup baik, kurang baik dan buruk.

#### c. **Macam Produk Alas Kaki Kulit**

Pada perkembangan alas kaki, bentuk dasar (*basic type*) dari sebuah alas kaki adalah sandal dan *moccasin*. Seiring dengan perkembangan jaman dan pemikiran para desainer alas kaki, bentuk alas kaki modern kebanyakan merupakan perkawinan antara bentuk sandal dan *moccasin*. Adapun sesuai dengan penjelasan tersebut, Basuki (1982: 8) menjelaskan berikut merupakan macam alas kaki yang dibuat sesuai dengan pengembangan desain alas kaki dilihat dari bentuk atasannya (*upper shoes*).

##### 1. *Oxford Shoes*

Merupakan sepatu dengan potongan rendah yang nama aslinya berasal dari *oxford* di Inggris pada tahun 1640. Ciri khas dari produk ini adalah bagian *vamp* dijahitkan menempel di atas komponen quarter menempel di atas komponen *vamp* (Basuki, 2013: 43).



Gambar II: **Oxford Shoes**

Sumber: Teknologi dan Produksi Sepatu Jilid 1 (2013: 43)

## 2. *Derby Shoes*

Model ini pertama kali digunakan oleh Jendral Gebhard von Blucher sebagai sepatu tentara pada abad 16-17. Pada model alas kaki ini, bentuk quarter terletak pada atas bagian vamp. Model alas kaki ini dapat digunakan oleh pria, wanita dan bahkan anak-anak (Basuki, 1982: 8).

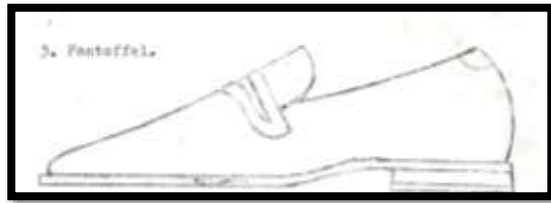


Gambar III: **Derby Shoes**

Sumber: Desain Sepatu dan Pembuatan Pola (2013: 46)

### 3. *Pantofel shoes*

Desain alas kaki ini sejenis dengan model alas kaki oxford namun memiliki perbedaan pada bagian vamp yang mejadi satu dengan bagian luar terrendah (Basuki, 1982: 8).



Gambar IV: **Pantofel Shoes**

Sumber: Teknologi dan Produksi Sepatu Jilid 1 (2013: 43)

### 4. *Pump shoes*

Merupakan suatu model sepatu dengan potongan yang sangat rendah. Bentuk desainnya sangat sederhana tetapi model ini merupakan sepatu yang tidak mudah dibuat, hal tersebut terjadi karena bagian tas tidak dapat dengan tepat memegang kaki sewaktu digunakan untuk berjalan. Sepatu ini disebut juga dengan *court shoe* (Basuki, 2013: 44).



Gambar V: **Pump Shoe**

Sumber: Teknologi dan Produksi Sepatu Jilid 1 (2013: 43)

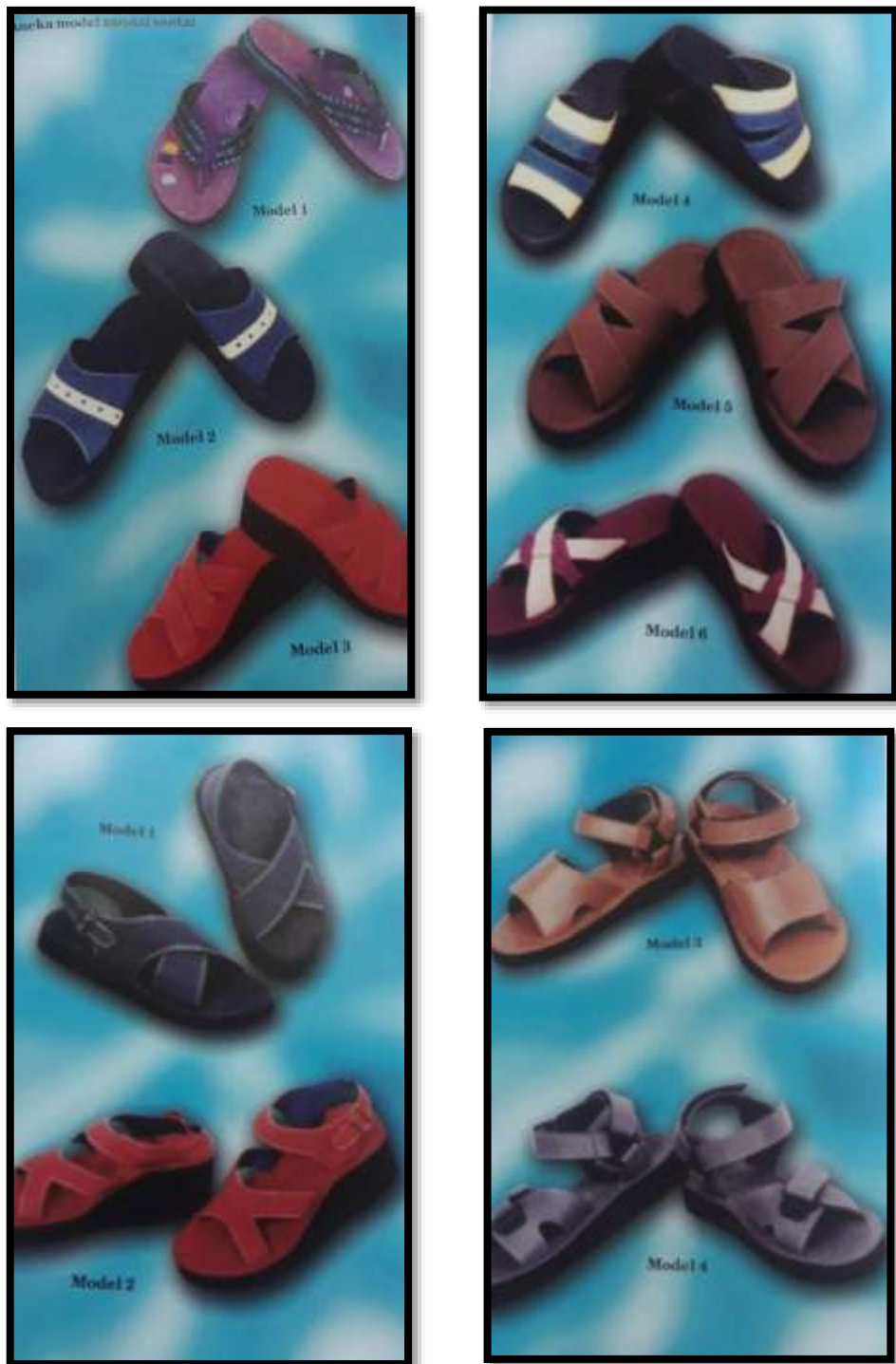
## 5. Sandal atau *Slippers*

Merupakan suatu alas kaki yang memiliki kombinasi antara bentuk sepatu dengan bentuk sandal yang terlihat adanya variasi tali atau strap dan bentuk hak yang digunakan dapat bermacam-macam (Basuki, 1982: 9). Hapsari (2015: 10) menambahkan bahwa Sandal merupakan sepatu dengan model *upper* terbuka, yang biasanya hanya dengan model tali yang melewati punggung kaki atau sekitar pergelangan kaki. Sandal juga dapat berupa sandal pesta, sandal selop, serta *flip-flop* yang memiliki tali untuk menghubungkan dua dua sisi hak kemudian dijepitkan diantara jempol kaki dan ibu kaki.



Gambar VI: Sandal atau *Slippers*  
Sumber: **Teknologi dan Produksi Sepatu Jilid 1** (2013: 43)

Latif dan Iswari (2002: 2) Berdasarkan fungsinya, sandal terbagi menjadi tiga macam yaitu sandal santai, sandal resmi, dan sandal kesehatan. Sandal santai merupakan sandal yang dipakai sehari-hari baik untuk keperluan di rumah atau sekedar berjalan-jalan. Sandal resmi merupakan sandal yang dipakai untuk acara resmi. Sandal kesehatan memiliki permukaan yang dibuat bergelombang agar bisa memijat simpul saraf kaki ketika dipakai.



**Gambar VII: Aneka Macam Sandal**

Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 48)

Berdasarkan pendapat tersebut, alas kaki sandal merupakan bentuk dasar yang pertama kali muncul dalam model alas kaki. terdapat beberapa macam model alas kaki yang selalu berkembang mengikuti perkembangan jaman. Secara garis besar, jika dilihat dari bentuk atasannya (*upper shoe*) model alas kaki dapat dibagi menjadi 5 macam model diantaranya *oxford shoe*, *derby shoe*, *pantofel shoe*, *pump shoe* dan sandal atau *slippers*. Model *slippers* jika dilihat dari fungsinya terbagi menjadi tiga macam yaitu *casually slippers*, *official slippers*, and *therapy slippers*.

Home Industri Ayu S Leather memiliki produk unggulan/produk yang banyak diminati pasaran berupa alas kaki model sandal atau *slippers*, sehingga peneliti tertarik untuk memilih macam produk alas kaki tersebut mengkaji dari macam produk alas kaki sandal yang ada serta proses membuat di atas sandal tersebut.

#### **d. Proses Pembuatan *Slippers***

Latief dan Iswari (2002:2) menjelaskan produk *slippers* dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu: 1) Lapisan cetak bagian atas; 2) Lapisan hak untuk menambah ketinggian; 3) Lapisan tengah dan; 4) Lapisan bawah/sol.



Gambar VIII: **Komponen Slippers**

Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 4)

Latief dan Iswari (2002:2) menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat produk slippers diantaranya yaitu:

- 1) Alat press

Alat ini terbuat dari besi, digunakan untuk mengepress bahan sandal atau sepatu sandal.

- 2) Acuan sandal

Alat ini digunakan untuk mengepas sandal.

- 3) Mesin gerinda

Gerinda digunakan untuk menyempurnakan bentuk sandal. Alat ini digerakkan listrik.

- 4) Jarum

Alat ini digunakan untuk menusuk gelembung udara yang timbul pada saat mengepress karet spon.

## 5) Penggaris atau meteran

Penggaris atau meteran digunakan untuk mengukur bahan ketika berkreasi.

## 6) Gunting

Digunakan untuk memotong bahan ketika berkreasi.

## 7) Mesin jahit

Digunakan untuk menjahit komponen *slippers*.

## 8) Talenan

Digunakan sebagai alas pada proses pengeplongan.

## 9) Palu

Digunakan sebagai pemukul pada proses pengeplongan.

10) *Cutter*

Digunakan untuk memotong bahan *slippers*, membuat lubang tempat tali, serta membantu merapikan bentuk akhir *slippers* yang dibuat.

## 11) Lem

Digunakan untuk merekatkan bahan sandal.

## 12) Karet bergelombang/sol

Digunakan sebagai lapisan dasar pada *slippers* agar tidak licin ketika dipakai.

13) Karet *simplex*/karet keras

Digunakan untuk membuat alas cetakan ketika membuat *slippers*.

## 14) Karet ati/spon ati

Digunakan untuk mengisi dasar *slippers* agar memiliki hak lebih tinggi.

15) Karet eva/karet kulit

Karet jenis ini digunakan untuk membuat alas yang dicetak, yaitu pada permukaan slippers yang paling atas.

16) *Platter*

Digunakan sebagai variasi pinggiran *slippers* pada alas cetak.

17) Karton

Digunakan untuk membuat gambar pola.

18) Tripleks

Digunakan untuk membuat cetakan untuk alas *slippers*.

19) *Magic tape*

Digunakan sebagai perekat pada slippers untuk membuka atau menutup lainnya.

20) Selang

Digunakan untuk melapisi tali untuk jepitan kaki pada salah satu model sandal santai.

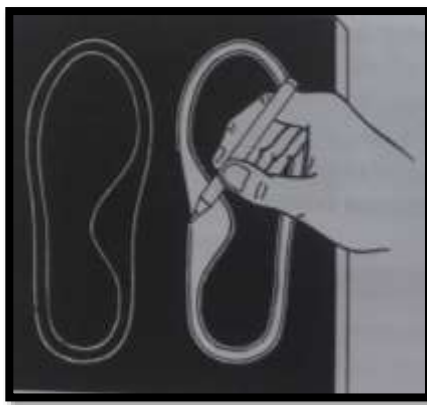
21) Kain pelapis

Digunakan untuk melapisi bahan karet agar terlihat rapi.

Latief dan Iswari (2002:2) menjelaskan bahwa inti dari proses membuat slippers terbagi menjadi 4 macam proses diantaranya: 1) Proses pola cetakan; 2) Proses membuat nama/*brand*; 3) Proses membuat hak; dan 4) Proses pembuatan badan *slippers* sesuai model yang diinginkan.

1) Pembuatan pola cetakan

sebelum mengawali pembuatan slippers, persiapkan pola cetakan terlebih dahulu untuk mencetak bahan karet pada bagian atas *slippers*.



**Gambar IX: Pembuatan Pola Cetakan**

Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 4)

Pada proses pembuatan pola cetakan, tahapan pertama yang dilakukan yaitu menyiapkan tripleks dengan tebal 1 cm, ukuran 28x30 cm, lembaran karet simplex yang kemudian dipotong sesuai ukuran triplek dan dipress. Ambil pola sandal ukuran 40 dan buat pola pada permukaan karet *simplex* dengan spidol kemudian dipotong pada bagian tengah dan luar. Setelah itu angkat karet yang sudah dipotong pada bagian tengahnya dan beri tanda seputar permukaan tripleks dengan spidol kemudian angkat juga karet pada bagian luar. Setelah itu lapisilah potongan karet pada bagian tengah dengan kasa kasar dengan memberi kelebihan lipatan dan dilem. Kemudian ditempelkan kembali pada bagian permukaan tripleks dan ambil platter untuk bagian pinggiran dan diberi lem. Kemudian dipress selama tiga menit agar seluruh permukaan merekat kuat.

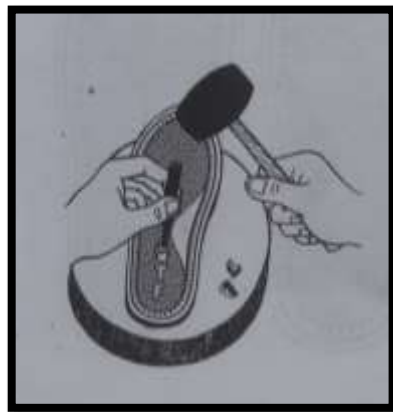


**Gambar X: Hasil Alas Cetak**

Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 17)

2) Proses membuat nama/*brand*

Untuk mempercantik tampilan dapat ditambahkan asesoris berupa brand atau label yang dibuat. Dapat diplong atau dipress dengan menggunakan cetakan.

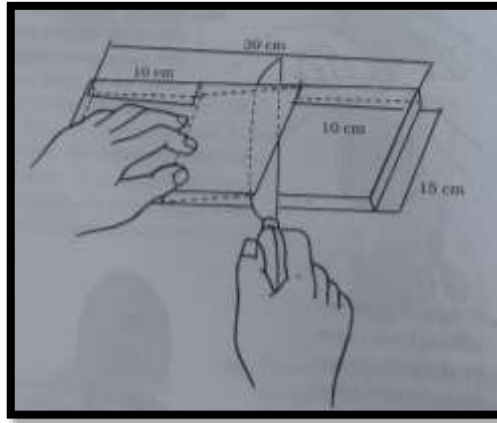


**Gambar XI: Proses Pemberian Brand/label**

Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 17)

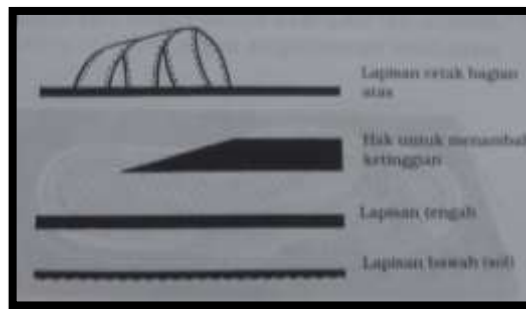
3) Proses membuat hak

Proses pembuatan hak dilakukan dengan cara memotong spon ati sesuai kebutuhan dengan posisi pemotongan miring dan menurun kebawah.



**Gambar XII: Proses Pemotongan Karet Spon**

Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 22)

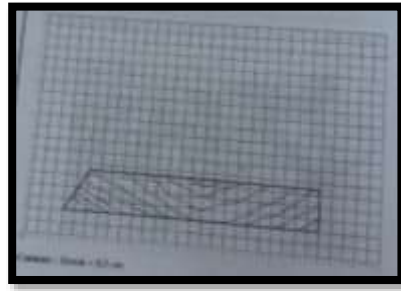


**Gambar XIII: komponen Hak Slippers**

Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 23)

4) Proses pembuatan badan *slippers* sesuai model yang diinginkan

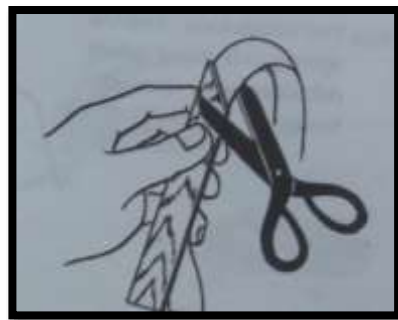
Langkah pertama yang dilakukan yaitu membuat pola badan *slippers* dengan menggunakan karton atau tripleks tipis.



**Gambar XIV: Pola bagian atas *Slippers***

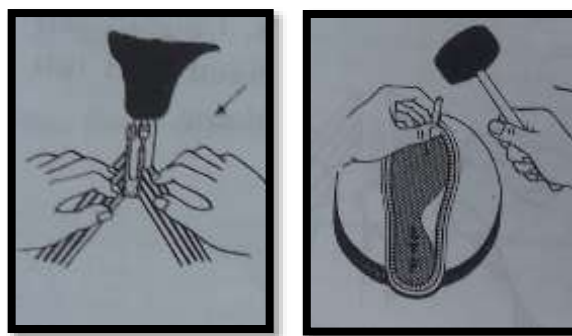
Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 28)

Selanjutnya potong bahan sesuai pola dan dijahit. Setelah itu bagian alas sandal dilubangi dengan menggunakan plong dan palu sebagai lubang memasukkan bagian atas *slippers*.



**Gambar XV: Proses Memotong Bahan Sesuai Pola**

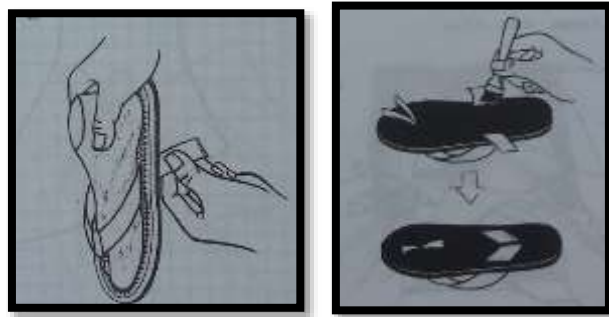
Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 29)



**Gambar XVI: Proses Menjahit dan Mengeplong *Slippers***

Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 29)

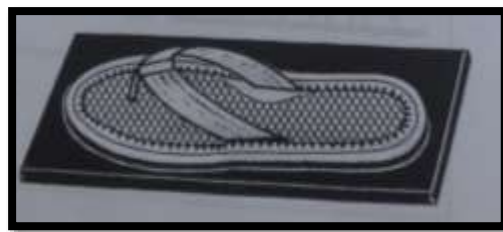
Setelah proses menjahit dan melubangi bagian alas dengan menggunakan plong, selanjutnya bagian atas slippers dimasukkan pada alas dengan bantuan acuan kayu dan diberikan lem.



**Gambar XVII: Proses Perakitan *Slippers***

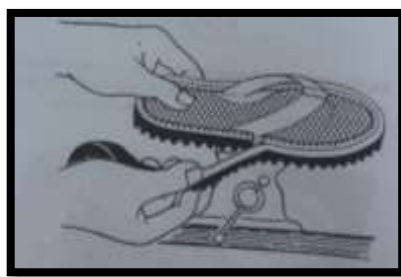
Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 31)

Setelah slippers selesai dirakit, langkah selanjutnya yaitu menggabungkan *slippers* dengan sol *slippers*.



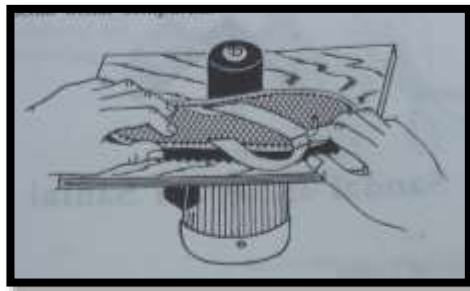
**Gambar XVIII: Proses Penggabungan *Slippers* dengan Sol *Slippers***

Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 24)



**Gambar XIX: Memotong Kelebihan Sol**

Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 26)



Gambar XX: Menghaluskan Sisa Pemotongan Sol *Slippers*  
 Sumber: Membuat Sandal dan Sepatu Santai untuk Wirausaha (2002: 27)

## 2. Tinjauan Tentang Proses Pembuatan Batik

### a. Pengertian batik

Beberapa negara, yaitu India, Thailand, Turkestan, dan Jepang mempunyai hasil karya yang menyerupai kain batik yang di mana dibuat berdasarkan proses pencelupan rintang. Demikian pula zat perintang dan jenis-jenis pewarna yang dipakai, motif, dan namanya pun berbeda-beda. Di India, hasil pencelupan rintangnya disebut kalamkari, di Thailand disebut phanung, di Turkestan disebut bhokara, dan di Jepang disebut rokechi. Sedangkan hasil pencelupan rintang dari Cina agak sedikit berbeda, yaitu zat perintang yang digunakan terbuat dari getah tumbuhan dan selalu dicelup dengan warna biru dengan bahan dasar menggunakan kain sutra atau disebut kain biru (*loo chan*) (Yosef, 2017: 2).

Batik merupakan suatu karya kerajinan tangan masyarakat Indonesia yang sudah turun-menurun. UNESCO menetapkan batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-Bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Batik merupakan salah satu wujud

kebudayaan, suatu produk kerajinan yang keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budayanya sangat menggambarkan kekayaan yang ada di Indonesia.

Batik sudah ada semenjak zaman Majapahit, dan mulai terkenal pada akhir abad XVIII atau awal abad XIX. Batik yang dihasilkan adalah batik tulis sampai awal abad XX dan batik cap baru dikenal setelah Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920an (Prasetyo, 2012: 2). Menurut Musman & Arini (2011: 1), berdasarkan etimologi dan terminologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik* yang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Membatik merupakan melempar titik-titik berkali-kali yang akhirnya membentuk garis pada kain. Batik juga berasal dari kata *mbat* (membuat) dan *tik* (titik). Adapula istilah batik berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa, *amba* yang bermakna menulis dan *titik* yang bermakna titik.

Sedangkan menurut Lisbijanto (2013: 1), batik merupakan suatu karya yang dituangkan pada selembar kain yang dibuat dengan proses membatik menggunakan lilin, kemudian diproses menjadi lembaran kain yang mempunyai corak khas.

#### **b. Jenis-Jenis Batik**

Lisbijanto (2013: 10) menjelaskan berdasarkan cara pembuatannya, batik dibagi menjadi tiga macam, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Pendapat tersebut diperjelas oleh pendapat Musman & Arini (2011: 17) yang

mana jika dilihat dari prosesnya, batik dibagi menjadi tiga macam, yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi tulis dan cap. Seiring dengan kemajuan teknologi, muncullah beberapa macam batik yang dibentuk atas dasar menghindari proses produksi batik yang membutuhkan waktu cukup lama, seperti batik tulis halus dan kasar, batik cap, sablon (*screening*), dan *printing*, atau kombinasi dari proses tersebut.

#### 1) Batik tulis

Musman & Arini (2011: 17) menjelaskan bahwan batik tulis merupakan batik yang pengerjaannya menggunakan canting yang terbuat dari tembaga yang digunakan untuk menampung malam (lilin batik). Dalam membatik tulis, tidak ada pengulangan dalam memberikan torehan garis sehingga gambar lebih luwes dan tampak rata pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik) dan ukurannya cenderung lebih kecil dibandingkan dengan batik cap.

Dalam memproduksi batik tulis, sepotong kain yang akan dibatik dengan desain yang rumit membutuhkan waktu kurang lebih empat bulan. Akan tetapi, jika membuat batik dengan motif yang sederhana, batik dapat selesai dengan kurun waktu sekitar satu minggu. Mengingat proses pembuatan batik tulis yang cenderung lebih lama dari jenis batik lainnya, batik tulis merupakan salah satu batik dengan kualitas yang tinggi, harga jual pun relatif mahal karena kualitas yang relatif lebih bagus, mewah, dan unik. Ditambah nilai estetika Indonesia yang mengandung arti batik tulis versi Jawa tidak dapat diproduksi di mana pun selain di Indonesia.

## 2) Batik Cap

Batik cap merupakan batik yang dikerjakan menggunakan cap. Cap dibuat dengan bahan tembaga yang dibentuk sesuai dengan gambar dan motif yang dikehendaki. Dalam pembuatan gagang cap, ukuran biasanya sekitar 20cm x 20cm yang membutuhkan waktu kurang lebih 2 minggu. Berbeda dengan batik tulis, batik cap memiliki pengulangan yang jelas, sehingga bentuk motif batik akan terlihat berulang dengan bentuk yang sama. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain (Prasetyo, 2012: 9).

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Musman & Arini (2011: 19) yang mengatakan bahwa batik cap merupakan kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap. Canting cap adalah alat dari tembaga yang berisi desain sebuah motif batik. Hal tersebut dipertegas kembali oleh Lisbijanto (2013: 11) yang mengemukakan bahwa batik cap merupakan suatu kain yang cara pemberian corak dan motifnya menggunakan media cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga, cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik.

Batik cap kurang mempunyai nilai seni, dikarenakan batik cap memiliki kelemahan yang terletak pada motifnya yang memiliki kesamaan berulang-ulang setiap helainya sehingga kurang menarik. Jika dilihat dari harganya, batik cap cenderung lebih murah, karena dalam proses pembuatannya yang tidak membutuhkan waktu lama dan pengerjaannya yang dilakukan secara massal.

### 3) Batik tulis dan cap

batik tulis dan cap jika dilihat dari proses pembuatannya, dilakukan dengan menggunakan perpaduan antara *screen printing* (sablon) atau memakai cap dengan malam atau lilin dengan cara memberi warna pertama dengan menggunakan *screen printing* atau cap, kemudian ditutup sebagian motifnya dengan canting tulis. Setelah itu, lilin pertama dilekatkan dengan *screen printing* dan dilanjutkan dengan proses pencelupan atau pewarnaan (Musman & Arini, 2011: 22).

Selain ketiga batik tersebut, terdapat salah satu batik yang bisa disebut dengan batik kreatif atau batik modern karena tidak terpaku pada pakem yang ada, tetapi sesuai dengan ekspresi dan keinginan pembatik. Batik lukis merupakan suatu batik yang proses pembuatannya dilakukan dengan cara dilukis pada kain putih yang tetap menggunakan malam. Adapun motif yang terdapat pada batik ini tidak terpaku pada pakem yang ada, tetapi sesuai dengan ekspresi dan keinginan pelukis (Lisbijanto, 2013: 12). Pada dasarnya, batik lukis ini merupakan pengembangan motif batik di luar dari batik tulis dan cap. Harganya pun cukup mahal dikarenakan dalam proses pembuatannya, jumlahnya terbatas dan mempunyai ciri yang menjadikannya eksklusif.

Berdasarkan pendapat di tersebut, bahwa secara garis besar batik dibagi menjadi tiga macam, yaitu batik tulis, batik cap, dan kombinasi batik tulis dan cap. Namun, sesuai dengan perkembangan teknologi, muncullah beberapa jenis batik yang baru seperti batik lukis, batik *printing*.

Di era modern seperti ini, menciptakan sebuah pengembangan dari sebuah karya yang sudah ada atau mengeksplorasi batik merupakan salah satu upaya menerapkan kreativitas guna tetap eksis dan tidak tertinggal. Salah satu contoh yaitu dengan menciptakan suatu produk yang tetap terdapat unsur batiknya, namun terdapat perbedaan pada alat yang digunakan, atau dapat pula menggunakan bahan yang berbeda. Misalnya, membatik di atas kayu atau membatik di atas kulit sekalipun. Salah satu *home industry* yang mencoba membuat suatu produk kreatif yang tetap menggunakan unsur batik adalah *Home Industry Ayu S Leather* yang beralamatkan di Prenggan, Kotagede. *Home industry* tersebut membuat suatu produk batik dengan menggunakan bahan kulit nabati.

**c. Tahapan/Proses Membatik dan Melorod Pada Batik Tulis**

Lisbijanto (2013: 13) menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam proses membatik dan melorod pada batik adalah sebagai berikut.

1) Wajan

Wajan merupakan alat yang digunakan untuk memasak/mencairkan malam (lilin). Terbuat dari logam baja atau tanah liat.

2) Anglo atau kompor

Anglo atau kompor merupakan tempat perapian yang digunakan untuk memanaskan wajan yang berisi lilin.

## 3) Taplak

Taplak merupakan kain yang berfungsi untuk menutup paha pembatik agar tidak terasa sakit jika tertetesi malam panas.

## 4) Saringan malam

Saringan malam merupakan alat yang digunakan untuk menyaring malam panas yang banyak kotoran sehingga malam akan bersih dan tidak membuat *cucuk* canting tersumbat.

## 5) Canting

Canting merupakan alat yang digunakan untuk melukiskan lilin yang telah mencair pada kain yang akan dibuat batik. Terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Bentuk canting terbagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

- a) *Nyamplung*, yaitu tempat menampung malam yang terbuat dari tembaga khusus.
- b) *Cucuk*, yaitu pucuk canting yang tergabung dengan nyamplung yang merupakan tempat keluarnya cairan malam panas.
- c) *Gagang*, yaitu sebilah bambu yang digunakan sebagai pegangan canting.



Gambar XXI: Canting dengan Bagian-Bagiannya

Sumber: <http://batikriau.com/canting-batik/>

6) Gawangan

Gawangan merupakan alat yang digunakan untuk meletakkan kain yang akan dibatik dengan tujuan mempermudah orang yang sedang membatik.

7) Bandul

Bandul merupakan alat yang terbuat dari kayu atau batu yang berfungsi untuk menahan kain yang baru dibatik agar tidak mudah bergeser tertiuip angin.

8) Kain mori

Kain mori merupakan bahan baku kain katun, memiliki tingkatan kualitas yang berpengaruh pada batik yang dihasilkan.

9) Lilin atau malam

Lilin atau malam merupakan bahan yang digunakan untuk membatik. Bahan ini berfungsi untuk menutup kain dari proses pewarnaan sehingga kain yang diolesi malam tidak terwarnai dengan malam tersebut.

Adapun proses membatik dan melorod pada batik tulis menurut Lisbijanto (2013: 22) adalah sebagai berikut.

1) Proses membatik

Sebelum melakukan proses membatik, terdapat langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu, diantaranya yaitu.

a) Memotong kain mori

Kain mori dipotong sesuai ukuran yang diinginkan, biasanya kurang lebih sekitar 2 meter.

b) Membuat pola batik

Pembuatan pola ini dilakukan oleh seorang pembuat pola yang sudah berpengalaman dengan menggunakan pensil.

c) Mall pola ke dalam kain

Setelah pola terbuat, langkah selanjutnya yaitu pemberian mall pola dalam kain menggunakan pensil.

Setelah tahapan-tahapan tersebut selesai, proses membatik/mencanting sudah dapat dimulai. Selama pembuatan batik tulis, mencanting/membatik merupakan tahapan yang paling krusial dan memakan waktu cukup lama karena dibutuhkan ketelitian tinggi dan kesabaran. Kegiatan mencanting ini dikerjakan dalam posisi duduk dengan punggung yang sedikit membungkuk. Proses ini merupakan proses yang paling penting dalam membuat batik karena harus sabar, telaten, rapi, dan terampil dalam memainkan canting. Pencantingan kedua merupakan proses menutup bagian yang tidak ingin diberi warna baru. Cara membatiknya mengikuti pola yang telah diberikan oleh pembuat pola. Proses ini dikerjakan selama beberapa hari. Proses ini bisa berlangsung empat atau lima kali tergantung corak atau motif batik yang diinginkan berapa warna. Hal ini dapat diulang sesuai dengan motif yang dibuat untuk diberi malam pada bagian yang diinginkan. Demikian seterusnya sampai pada komposisi warna yang diinginkan.

2) Proses melorod

Pelorodan merupakan suatu proses menghilangkan warna pada kain, kain tersebut dimasukkan ke dalam bejana untuk melarutkan lilin yang ada, agar

proses pelarutan lilin cepat, maka dibantu dengan alat kerok yang berfungsi menghilangkan lilin yang menempel pada kain tersebut. Selanjutnya, kain dibersihkan dengan air dingin di dalam kolam pembersih untuk membersihkan sisa-sisa kotoran yang ada (Lisbijanto, 2013: 23).

Wulandari ( 2011: 155) menambahkan proses *nglorod* merupakan tahapan akhir dalam proses membatik baik batik tulis maupun cap. Pada tahap ini, pembatik melepaskan seluruh lilin dengan cara memasukkan kain kepada air yang sudah mendidih dan setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.

- 1. Tinjauan Estetika**
  - a. Pengertian Estetika**

Estetika merupakan bagian dari seni, dan seni berhubungan dengan keindahan, maka estetika merupakan sebuah pengukuran keindahan akan sebuah seni (Hidayatullah & Kurniawan, 2016:1). Dalam filsafat keindahan, pengalaman estetis menurut pandangan fenomenologi merupakan pengalaman estetis tentang “sesuatu” itu dalam rangka keindahan apa itu kiranya (Sutrisno & Verhaak, 1993:13). Estetik berasal dari bahasa Yunani “aisthetika” yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera. Oleh karena itu, estetika sering disebut dengan pencerapan indera (*sense of perception*) (Prawira & Darsono, 2003: 14). Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Djelantik (1999: 9) yang mana ilmu estetika merupakan ilmu yang mempelajari semua aspek atau segala sesuatu tentang keindahan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Dharsono (2003: 12) bahwa estetika sering dirumuskan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan teori keindahan (*beauty of art*). Jika keindahan lebih kepada pemberitahuan untuk mengenali, maka estetika atau teori keindahan menjelaskan bagaimana untuk memahaminya. Sumardjo (2000: 33) mengemukakan pengertian estetika adalah sebagai berikut.

Estetika adalah filsafat nilai keindahan. Baik yang terdapat di alam maupun dalam aneka benda seni yang dibuat oleh manusia. Estetika muncul di kebudayaan barat, dimulai sejak zaman Yunani Kuno, yakni sejak Plato, Aristoteles, dan Sokrates dan masih menjadi persoalan sampai zaman sekarang, seperti tampak dalam karya estetika Langer, Dickie, Dewey, Santayana, dan lain-lain.

Junaedi (2013:14) memiliki pandangan lain bahwa estetika merupakan kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai yang terkait dengan pengalaman, parameter, dan properti atas keindahan maupun kejelekan, atau secara luas atas ketertarikan maupu ketidaktertarikan.

Terdapat dua teori tentang keindahan, yaitu yang bersifat subjektif yang merupakan keindahan yang ada pada mata yang memandang serta bersifat objektif yang mana menempatkan keindahan pada benda yang dilihat (Kartika & Perwira, 2004:10).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa estetika atau dapat disebut dengan filsafat seni, merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang nilai keindahan, bagaimana cara dalam memahami keindahan yang diserap oleh panca indera kita.

Djelantik (1999:13-14) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa manfaat dari mempelajari ilmu estetika, yaitu.

- 1) Memperdalam pengertian tentang rasa indah dan kesenian.
- 2) Memperluas pengetahuan mengenai unsur-unsur obyektif yang membangkitkan rasa indah pada manusia.
- 3) Memperluas pengetahuan tentang unsur-unsur subyektif yang berpengaruh atas kemampuan manusia menikmati keindahan.
- 4) Memperkokoh rasa cinta kepada kesenian dan kebudayaan bangsa dan menghargai kesenian dan kebudayaan bangsa lain.
- 5) Memupuk kehalusan rasa dalam manusia.
- 6) Memperdalam pengetahuan tentang keterkaitan wujud kesenian dalam berbagai aspek kehidupan manusia.
- 7) Mampu dalam menilai suatu karya seni.
- 8) Mampu menyaring pengaruh-pengaruh negatif dari budaya bangsa lain yang masuk ke kebudayaan bangsa kita.
- 9) Memperkokoh keyakinan akan kesusilaan, moralitas, perikemanusiaan dan ketuhanan.
- 10) Membangkitkan potensi diri untuk berfalsafah dan melatih fikiran untuk dapat berfikir dengan sistematis yang baik.

#### **b. Unsur-Unsur Estetika**

Nilai estetis dapat terbentuk karena adanya unsur keindahan dari karya seni tersebut. Keindahan berasan dari bahasa *Latin bellum, beau* (Prancis),

*bello* (Italia, Spanyol), *beauty* (Inggris) yang berarti kebaikan dan kebenaran (Hidayatullah & Kurniawan, 2016:7). Keindahan di dalam karya seni dapat ditangkap oleh panca indera kita. Dalam tradisi estetika barat, seni dimengerti sebagai *art* (keterampilan), *tekhne* (keahlian), dan berkaitan erat dengan keindahan. Terdapat hal yang sering diabaikan yaitu bahwa seni berkaitan dengan penciptaan, dan akar kata ‘estetika’ adalah *aisthenasthai*, yang artinya adalah persepsi. Maka seni adalah soal menciptakan persepsi baru tentang kebenaran yang lebih dalam dari realitas yang kita hadapi sehari-hari (Sugiharto, 2013:17). Sedangkan menurut Hegel (dalam Sutrisno, 2005:11) seni merupakan elemen sistematis yang tidak dapat dipisahkan dengan sistem filsafat filsuf.

Seni tidak semata-mata ‘benda seni’ tetapi juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan dilihat oleh penikmat seni sehingga batasannya pun dapat ganda. Pertama menyangkut nilai, yang kedua menyangkut benda seni atau artefak seni (Iswantara, 2016:27). Keindahan karya seni terjadi karena adanya bentuk dan isi dalam suatu karya tersebut, keindahan dapat dirasakan oleh panca indera yang menimbulkan sebuah kesan dari dalam sehingga perasaan kita dapat menikmatinya (Djelantik:2004:2).

Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yang dapat dinilai keindahannya, yaitu wujud atau rupa (*ing: appearance*), Bobot atau isi (*Ing:mcontent, substance*), dan penampilan, penyajian (*ing: presentation*) (Djelantik, 1999:12).

### 1) Wujud

Djelantik (1999:18) menjelaskan istilah wujud memiliki arti luas daripada rupa. Kata rupa dimaksudkan sebagai sesuatu yang nampaknya dengan mata kita, sedangkan di dalam seni lain banyak yang tidak nampak dengan mata kita seperti gamelan, nyanyian yang tidak memiliki rupa, tetapi jelas mempunyai wujud. Konsep dasar wujud itu yakni bahwa semua wujud itu terdiri dari dua unsur yang mendasar, yaitu bentuk (*form*) dan struktur atau tatanan (*structure*)

Wujud merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun yang tidak nampak secara konkrit, yakni *abstrak* yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca seperti buku (Djelantik, 1999: 19). Wujud yang ditampilkan baik wujud konkrit maupun abstrak, terdiri dari dua unsur yang mendasar, yaitu bentuk (*form*) dan struktur atau tatanan (*structure*) (Djelantik, 1999: 20).

### 2) Bobot

Bobot benda bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasa dan dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian meliputi tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat pesan (*message*) (Djelantik, 1999: 18).

### 3) Penampilan

Penampilan dimaksudkan dengan cara bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya. Terdapat tiga unsur yang berperan

yaitu bakat (*talent*), Keterampilan (*skill*) dan sarana atau media (*medium* atau *vehicle*) (Djelantik, 1999: 18).

Berdasarkan penjelasan tersebut, unsur-unsur desain meliputi tiga aspek yang mendasar diantaranya wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan. Wujud atau rupa terdiri dari bentuk (*form*) dan susunan, struktur (*structure*); Bobot terdiri dari suasana (*mood*), gagasan (*idea*) dan ibarat, pesan (*message*); penampilan terdiri dari bakat (*talent*), keterampilan (*skill*) dan sarana atau media (*medium* atau *vehiche*).

### c. Prinsip Desain

Prinsip desain merupakan penyusunan atau komposisi dari unsur-unsur Seni rupa. Komposisi yang baik jika suatu proses penyusunan unsur pendukung karya seni, senantiasa memperharikan prinsip komposisi harmoni, kontras, *unity*, *balance*, *simplicity*, aksentuasi dan proporsi (Darsono, 2003: 47).

#### 1) Harmoni (Selaras)

Menurut Darsono (2003: 47) harmoni merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda dekat yang jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan harmoni.

#### 2) Kontras

Kontras merupakan gabungan dari unsur-unsur yang berbeda tajam, semua matra sangat berbeda (interval besar) yang mana gelonbang panjang pendek yang ditangkap oleh mata dan telinga menimbulkan warna dan suara (Darsono, 2003: 48).

3) Kesatuan (*unity*)

Merupakan kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai melalui susunan atau komposisi diantara hubungan pendukung unsur karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Darsono, 2003: 52).

4) Repetisi/irama

Repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur karya seni yang merupakan selisih antara dua wujud yang terletak pada ruang dan waktu yang bersifat satu matra yang dapat diukur interval ruang (Darsono, 2003: 48).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartika & Perwira (2004:115) repetisi merupakan pengulangan unsur-unsur pendukung karya seni. Pendapat tersebut diperjelas dengan pendapat menurut Supriyono (2010: 94) ritme atau irama adalah pola layout yang dibuat dengan cara menyusun elemen-elemen visual secara berulang-ulang.

5) Keseimbangan (*balance*)

Menurut Supriyono (2010: 87) keseimbangan atau *balance* merupakan pembagian sama berat, baik secara visual maupun optik yang dapat dikatakan seimbang apabila objek dibagian kiri dan kanan terlihat sama berat. Terdapat dua pendekatan untuk menciptakan keseimbangan, yaitu keseimbangan formal dengan membagi sama berat antara kiri dan kanan atau atas bawah secara simetris atau setara dan keseimbangan informal atau asimetris yang mana

penyusun elemen-elemen desain yang tidak sama antara sisi kanan dan sisi kiri namun terasa seimbang.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartika & Perwira (2004:118) keseimbangan merupakan keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya.

6) Kesederhanaan (*simplicity*)

Kesederhanaan yang dimaksud adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain (Darsono, 2003: 56). Sejalan dengan pendapat tersebut, Kartika & Perwira (2004:121) menjelaskan bahwa kesederhanaan dalam desain pada dasarnya adalah kesederhanaan selektif dan kecermatan pengelompokan unsur-unsur artistik dalam desain. Adapun kesederhanaan menurut Darsono (2003:56) mencakup tiga aspek diantaranya: kesederhaan unsur, kesederhanaan struktur dan kesederhanaan teknik.

7) Aksentuasi (*emphasis*)

Aksentuasi merupakan salah satu cara dalam menarik perhatian kepada titik berat suatu ruang. Terdapat empat macam aksentuasi yaitu aksentuasi melalui pengulangan, aksentuasi melalui ukuran, aksentuasi dengan kontras dan aksentuasi dengan susunan (Darsono, 2003: 57). Sedangkan menurut Kartika & Perwira (2004:121) aksentuasi yang baik mempunyai titik berat untuk menarik perhatian (*center of interest*) dengan cara perulangan ukuran serta kontras antara nada warna, tekstur, garis, ruang, bentuk, atau motif.

## 8) Proporsi

Proporsi mengacu kepada hubungan antara bagian dari satu desain hubungan antar bagian keseluruhan. Warna, tekstur dan garis memainkan peranan penting dalam menentukan proporsi (Darsono, 2003: 57).

## B. Penelitian yang Relevan

Sejauh pengamatan yang dilakukan, penelitian terhadap Produk Kulit yang di batik yang terdapat di *Home Industry Ayu S Leather* belum pernah dilakukan. Akan tetapi, Shasa (2015) dalam artikelnya di [www.kompasia.com](http://www.kompasia.com) yang berjudul *Desa Manding Surganya kerajinan kulit*, memberi gambaran tentang perbedaan antara produk kulit tersamak pada Sentra Kulit Manding dan *Home Industry Ayu S Leather* di Prenggan, Kotagede. Jika pada sentra kerajinan kulit Manding produk kulit cenderung *simple* dan elegan tanpa pemberian ornamen atau motif pada produknya. Sedangkan pada *Home Industry Ayu S leather*, produk yang dihasilkan selalu diberikan sentuhan ornamen atau motif menggunakan teknik batik. Shasa (2015) menjelaskan bahwa banyak kerajinan yang ditawarkan di desa Manding, di antaranya adalah aksesoris, dompet, tas, *footwear*, talipinggang ataupun jaket kulit. Menurut Shasa (2015) di desa Manding ia juga bisa memesan model sesuai dengan selera yang ia inginkan. Harga yang ditawarkan juga relatif murah, sementara barangnya bisa awet sekali karena berbahan dasar kulit hewan seperti sapi dan kambing. Desa Manding bisa memesan model sesuai dengan selera yang diinginkan.

Penelitian yang relevan lainnya dapat ditemui dalam skripsinya Annisa Mayfadhiah Rizky (2016) yang berjudul *Kerajinan Dompot Kulit Ikan Pari Pada Usaha Kecil Menengah “Pari Radja” Bantul Yogyakarta*. Penelitian tersebut mengkaji kerajinan yang berbahan dasar kulit ikan pari. Penelitian ini mendeskripsikan tentang kerajinan dompet kulit ikan pari dilihat dari proses, jenis fungsi dan keunggulan produk kerajinan kulit ikan pari. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah UKM Pari Radja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan produk kerajinan dompet kulit ikan pari yaitu menyiapkan bahan baku kulit ikan pari yang sudah disamak, memotong kulit sesuai pola, menghaluskan permukaan kulit dengan amplas, dan menutup kulit dengan pola asli untuk membuat alur jahit (dengan gerinda). Mewarnai kulit yang sudah dipola dengan teknik semprot menggunakan cat *solvent/dyeing*. Membuat pola bagian dalam dompet menggunakan kulit sapi, memberi alur jahit di kulit sapi, menutup bagian pinggir (*plisir*) dengan menggunakan lem yang kemudian dijahit. Merakit bagian-bagian dompet kulit ikan pari dengan melakukan proses penjahitan terakhir. Produk kreasi kerajinan kulit “Pari Radja” beragam jenisnya seperti dompet, tas, ikat pinggang, aksesoris, sepatu, dan *furniture*. Keunikan dan keunggulan produk kerajinan kulit ikan pari dilihat dari segi bahan, warna, desain, yang berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan fungsional dan non fungsional.

Penelitian yang relevan juga ditemukan dalam Laporan Karya Kulit Supriyanta Tyas Purnomo (2014) yang berjudul *Pengembangan Karya Kulit*

*pada Produk Seni Tatah Sungging* yang mendeskripsikan tentang proses penciptaan karya kulit dengan menerapkan teknik tatah sungging. Purnomo (2014) mendeskripsikan tentang proses penciptaan sebuah karya melalui beberapa tahap antara lain identifikasi masalah yaitu bagaimana penerapan kulit perkamen yang dipadukan dengan kulit tersamak dengan motif pahatan wayang purwa pada produk kap lampu, bahan pokok, bahan penunjang yang digunakan serta proses kerja yang dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan tersebut, jelas bahwa penelitian tentang produk Kulit tersamak nabati dengan menggunakan teknik batik pada *Home Industry Ayu S Leather* Desa Prenggan, Kotagede, Yogyakarta tersebut masih perlu dilakukan. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena penelitian yang menyangkut produk kriya kulit tersebut, belum pernah diteliti dengan proses yang menggunakan teknik batik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam suatu objek yang akan diteliti, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2011: 15). Tujuan penelitian kualitatif menurut Moleong (2007: 5) yaitu untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu yang individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu yang tidak memerlukan pencarian atau menerangkan suatu hubungan untuk menguji sebuah hipotesis (Zuriah, 2006: 47). Penggunaan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mencocokkan antara realita empirik dengan teori menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang berupaya mengungkap suatu kejadian, objek, aktivitas, proses dari manusia

secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden yang di dalamnya tidak terdapat suatu manipulasi terhadap objek penelitian sebagaimana terdapat dalam metode eksperimen. Oleh karena itu, metode penelitian ini mencakup berbagai macam metode penelitian lainnya, seperti metode studi kasus, metode studi perkembangan, dsb. (Prastowo, 2011: 203).

Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2015: 17) menjelaskan karakteristik penelitian kualitatif adalah sebagai berikut ini.

- a. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument.*
- b. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number.*
- c. *Qualitative research is concerned with process rather than simply with outcomes or products.*
- d. *Qualitative research tends to analyze their data inductively.*
- e. *“Meaning” is of essential to the qualitative approach.*

Berdasarkan karakteristik tersebut, karakteristik penelitian kualitatif itu dilakukan pada kondisi yang alamiah yang mana instrumennya adalah peneliti itu sendiri dan lebih bersifat deskriptif. Data yang didapatkan berupa rekaman atau dokumentasi yang tidak menekankan pada angka dan lebih menekankan pada suatu proses daripada produk. Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara induktif yang lebih menekankan pada makna. Secara intensif peneliti berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa

yang terjadi, melakukan analisis terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, serta membuat laporan penelitian secara mendetail.

Oleh karena itu, penelitian studi kerajinan kulit yang bertempat di Ayu S *Leather* ini dimaksudkan untuk mengetahui macam *batik leather slippers*, proses pembuatan kerajinan kulit tersamak nabati dengan teknik membatik pada *batik leather slippers*, serta nilai estetis *batik leather slippers* pada *Home Industry Ayu S Leather* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Prenggan, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan secara langsung pada *Home Industry Ayu S Leather*. Penelitian yang dilakukan di *Home Industry Ayu S Leather* tersebut dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam tentang macam *batik leather slippers*, proses pembuatan kerajinan kulit tersamak nabati dengan teknik membatik pada *batik leather slippers*, serta nilai estetis *batik leather slippers* pada *Home Industry Ayu S Leather*. Penelitian dilaksanakan mulai dari Observasi pada tanggal 15 Maret 2017 dan berlanjut dengan penelitian berkelanjutan selama bulan Januari.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah pemilik, karyawan dan konsumen pada *Home Industry Ayu S Leather*, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah *batik leather slippers* ditinjau dari macam *batik leather slippers*, proses

pembuatan kerajinan kulit tersamak nabati dengan teknik membatik pada *batik leather slippers*, serta nilai estetis *batik leather slippers* sebagai sumber data yang akan dikaji.

#### **D. Data Penelitian**

Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif berbentuk kata-kata atau gambar. Data penelitian adalah segala informasi berkaitan dengan subjek peneliti yang diperoleh pada saat penelitian, informasi tersebut nantinya akan menjadi bukti dan kata-kata kunci dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Danim, 2002: 162). Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2007: 22). Adapun contoh data yang berbentuk kata-kata yaitu sumber data yang diperoleh di lapangan melalui kegiatan wawancara berupa melihat, mengamati, bertanya, dan mendengarkan. Adapun jenis data yang berbentuk kata-kata yaitu hasil dokumentasi berupa foto-foto.

Prastowo (2014:219) menjelaskan bahwa kriteria umum dalam penelitian deskriptif yaitu data yang digunakan harus fakta-fakta yang tepercaya dan bukan opini. Data dapat diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, observasi, jurnal, buku, dan sumber tepercaya lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, data merupakan segala sesuatu yang dapat diperoleh dalam proses kegiatan penelitian yang bisa didapatkan, salah satunya dengan melakukan wawancara. Data yang didapatkan berupa data tertulis dan data lisan. Data penelitian yang dikumpulkan pada *Home Industry*

Ayu S *Leather* didapatkan dari kegiatan pengamatan terhadap produk yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather*. Data yang diambil merupakan data mengenai macam *batik leather slippers*, proses pembuatan kerajinan kulit tersamak nabati dengan teknik membatik pada *batik leather slippers*, serta nilai estetis *batik leather slippers*, pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dengan pemilik, karyawan dan konsumen *Home Industry Ayu S Leather*, Dokumentasi, arsip-arsip yang terkait, dan sumber pustaka.

#### **E. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dapat diperoleh di mana pun, Menurut Arikunto (2006: 129) yang di maksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data didapatkan dan diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh melalui proses wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis dan jugadirekam.

Secara umum, sumber data dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang disingkat menjadi 3P (*Person, Paper, Place*) (Prastowo, 2011: 33). *Person* yang dimaksud adalah tempat bagi peneliti dalam bertanya mengenai masalah atau variabel yang sedang diteliti. *Paper* (kertas) berupa suatu dokumen, warkat, keterangan, arsip, pedoman, surat keputusan, dan sebagainya yang memiliki fungsi sebagai sarana peneliti dalam mempelajari sesuatu yang

berhubungan dengan data yang akan ditelitinya. *Place* (tempat) merupakan tempat berlangsungnya suatu kegiatan dalam proses penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sumber data dapat diperoleh melalui beberapa subjek, salah satunya dapat diperoleh dari masyarakat, ataupun perseorangan yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yang disingkat dengan 3P (*Person, Paper, Place*). Adapun di dalam penelitian ini, sumber data *person* diperoleh melalui wawancara kepada pemilik *Home Industry Ayu S Leather* serta karyawan tentang jenis produk, proses pembuatan kerajinan kulit tersamak nabati dengan teknik membatik pada *batik leather slippers*, serta nilai estetis produk di *Home Industry Ayu S Leather*. Sumber data *place* terletak di *Home Industry Ayu S Leather*, dan sumber data *paper* berupa dokumen tertulis, gambar maupun foto yang merupakan arsip dari *Home Industry Ayu S Leather* yang berkaitan dengan produk yang dihasilkan *Home Industry Ayu S Leather*.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam memulai suatu penelitian, karena tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan dan memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan sebuah data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Jika dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*) dan bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Selanjutnya, jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, dapat dilakukan dengan observasi

(pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sugiyono, 2007: 308). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

a. Teknik Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi merupakan hal penting bagi para ilmuwan. Karena para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang didapatkan melalui observasi tersebut (Sugiyono, 2007: 310). Sugiyono (2007: 310) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi secara terang-terangan dan observasi secara tesamar (*overt observation* dan *covert observation*).

Adapun observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan keseharian subjek dan objek yang akan diamati dan diteliti yang akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dan setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2007: 301).

Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap subjek yang akan diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menggali data yang berkaitan tentang macam *batik leather slippers product*, proses membatik di atas kulit nabati pada *batik leather slippers* serta analisis estetis *batik leather*

*slippers* pada *Home Industry Ayu S Leather* yang terletak di Jl. Widji Adi Soro 30, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2007: 194). Teknik wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data secara detail dan jelas mengenai kerajinan kulit dan ruang lingkungannya yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* meliputi macam *batik leather slippers*, proses pembuatan kerajinan kulit tersamak nabati dengan teknik membatik pada *batik leather slippers*, serta nilai estetis *batik leather slippers product*. Wawancara dilakukan dengan pemilik *Home Industry Ayu S Leather* yang bernama Marlan dan Muniarti serta beberapa karyawan.

c. Teknik Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, dapat berupa tulisan, gambar maupun karya. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, biografi, kebijakan, dan peraturan. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni dua atau tiga dimensi, patung, dan film. Dokumen dalam bentuk gambar, misalnya foto, sketsa, dan lain-lain.

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode (Moleong, 2014: 168). Di dalam penelitian kualitatif, instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2007: 15). Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Alat yang digunakan sesuai dengan pedoman yang digunakan dalam pengumpulan data, seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang digunakan dalam merekam dan mengambil gambar. Adapun tujuannya agar dalam proses penelitian, mempunyai acuan yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian di *Home Industry Ayu S Leather*.

### a. Pedoman Observasi

Peneliti mengamati proses yang dilakukan pada kegiatan produksi, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam proses pembuatan kerajinan kulit dibatik pada *batik leather slippers* pada *Home Industry Ayu S Leather*. Peneliti melakukan penelitian secara langsung menggunakan alat bantu kamera sebagai alat untuk memperoleh data berupa foto rekaman, serta buku catatan alat dan tulis pada saat mengamati proses berlangsungnya produksi produk *home industry* tersebut.

b. Pedoman Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun tidak *terstruktur* (Sugiyono, 2007: 194). Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk dalam wawancara tidak terstruktur. Di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan berupa daftar pertanyaan sekitar ruang lingkup penelitian, yaitu keberadaan *Home Industry Ayu S Leather* yang terletak di Desa Prenggan ditinjau dari macam *batik leather slippers*, proses pembuatan kerajinan kulit tersamak nabati dengan teknik membatik pada *batik leather slippers*, serta nilai estetis *batik leather slippers*. Adapun untuk memperlancar proses wawancara digunakan alat bantu yaitu alat tulis dan gawai.

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara yang berupa rancangan dan catatan tentang dokumen-dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber data penelitian dengan cara ditelaah dan dipelajari secara cermat dan teliti. Adapun dokumen yang dimaksud adalah buku pesan barang, profil *home industry*, dan dokumen gambar berupa gambar-gambar desain produk, katalog, serta foto macam produk *Home Industry Ayu S Leather*. Peneliti menggunakan kamera dan gawai untuk memotret saat melakukan penelitian dengan tujuan peneliti

memiliki bukti dalam melakukan proses pengumpulan data subjek yang akan diteliti.

#### **H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan konsep yang penting hasil pembaharuan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2002: 171). Pada dasarnya, pemeriksaan keabsahan data selain untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Apabila peneliti melaksanakan pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat sesuai dengan tekniknya, maka jelas bahwa hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi. Oleh karena itu, untuk memenuhi harapan tersebut, peneliti diharuskan mempelajari teknik pemeriksaan keabsahan data. Moleong (2002: 175) mengatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan; (2) ketekunan pengamatan; (3) triangulasi; (4) pengecekan sejawat melalui diskusi; (5) kecukupan referensial; (6) kajian kasus negatif; (7) pengecekan anggota; (8) uraian rinci; (9) audit kebergantungan; dan (10) audit kepastian. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

a. Ketekunan pengamatan

Moleong (2002: 177) mengemukakan bahwa jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan ruang lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan *kedalaman*. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, peneliti berencana mengadakan pengamatan dengan teliti secara berkala terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan terkait macam produk *slippers*, proses pembuatan kerajinan kulit dengan teknik batik yang dikerjakan oleh *owner* dan beberapa karyawan. Teknik ini dilakukan untuk menguji kebenaran informasi yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2002: 178). Denzin (dalam Moleong, 2002: 178) mengemukakan, bahwa terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif yang dicapai dengan cara (1) membandingkan data hasil pengamatan

dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemetintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2014:331).

## **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam prosposal. Subagyo (2007: 335) menjelaskannya sebagai berikut.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif. Maksudnya adalah analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis dan dilanjutkan dengan mencari data ulang untuk menyimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2007: 335). Teknik analisis

data ini digunakan untuk mendeskripsikan macam *batik leather slippers*, perkembangan kerajinan kulit tersamak nabati dengan teknik membatik pada *batik leather slippers*, serta nilai estetis pada *batik leather slippers* di *Home Industry Ayu S Leather*. Untuk itu dalam menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan beberapa langkah dalam menganalisis data yang menurut Sugiyono (2007: 337) dalam proses analisis data menyebutkan terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah temuan (Sugiyono, 2007: 339). Jika peneliti melakukan penelitian dan menemukan segala sesuatu yang baru dan tidak dikenal, justru hal tersebut yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan suatu langkah dalam berpikir sensitif terhadap keadaan yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang dituntut tinggi sehingga dari data yang telah direduksi tersebut akan membantu peneliti dalam mengumpulkan gambaran yang lebih jelas dan mencarinya bila diperlukan. Adapun data yang disajikan adalah data yang berkaitan dan berhubungan langsung dengan kerajinan kulit teknik batik mulai

dari macam *batik leather slippers*, proses pembuatan kerajinan batik *leather slippers*, serta nilai estetis *batik leather slippers*.

b. *Data Display* (penyajian data)

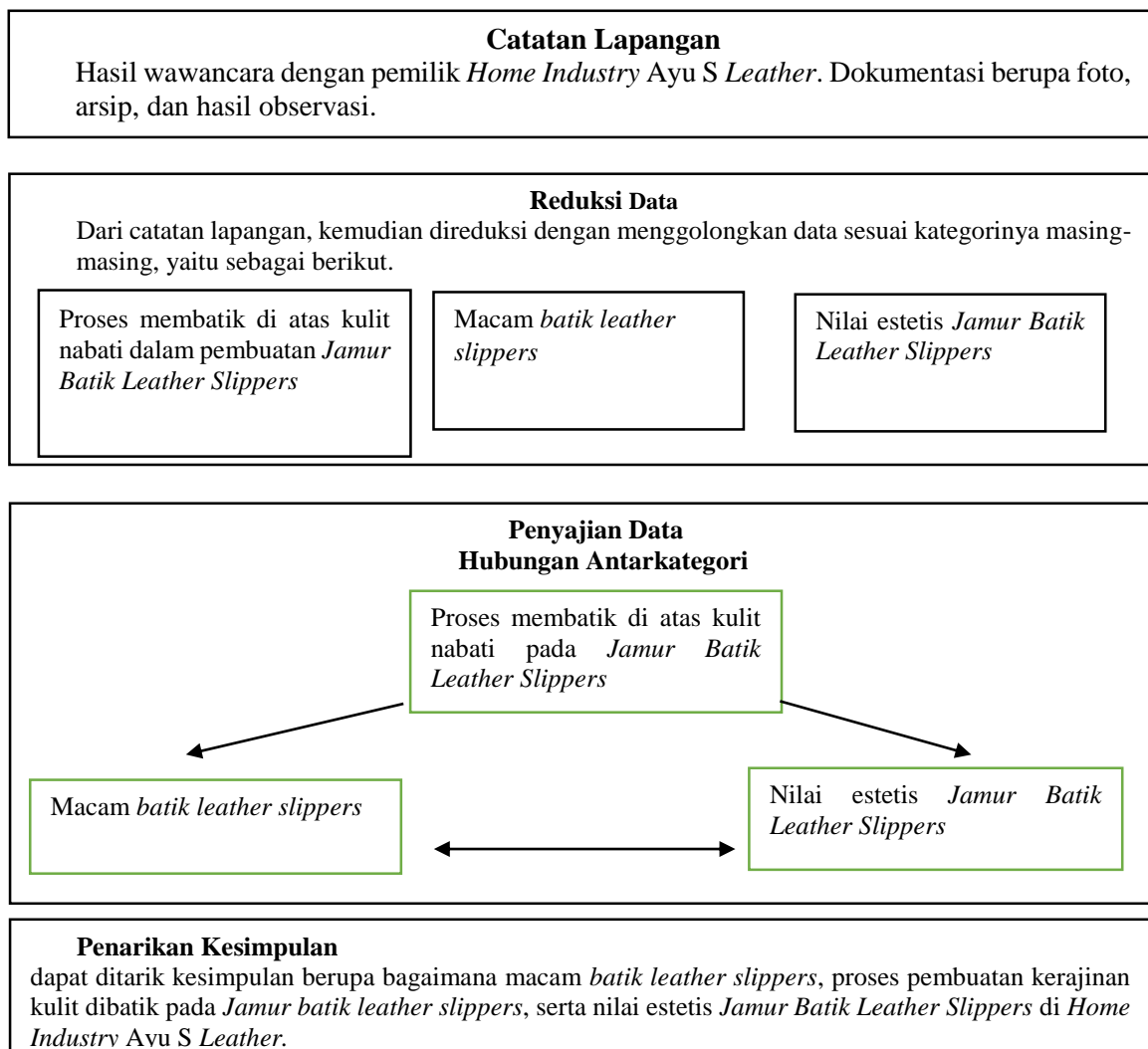
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan seterusnya. Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat deskriptif. Dengan menyajikan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Di dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dengan cara mengurutkan data. Data yang telah terkumpul baik dalam bentuk tulisan, rekaman hasil wawancara, dokumen (tertulis maupun gambar) disajikan dalam bentuk tulisan, kemudian data-data yang menyangkut dengan macam *batik leather slippers*, proses pembuatan kerajinan kulit tersamak nabati dengan teknik membatik pada *batik leather slippers*, serta nilai estetis *batik leather slippers* pada *Home Industry Ayu S Leather* dianalisis menurut pemahaman dari hasil penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Langkah yang dilakukan dalam menarik kesimpulan adalah dengan cara menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan, kemudian diperiksa dengan cara meninjau kembali catatan-catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan ke dalam data dan menguji data

dengan memanfaatkan teknik keabsahan data yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam menarik kesimpulan. Untuk lebih detailnya dapat dilihat dalam skema berikut ini.

### SKEMA ANALISIS DATA



Tabel 1: **Skema Analisis Data**  
Aida (2018)

**BAB IV**  
**ANALISIS JENIS PRODUK, PROSES, DAN NILAI ESTETIS *BATIK LEATHER SLIPPER* PADA *HOME INDUSTRY AYU S LEATHER***

**A. Deskripsi *Home Industry Ayu S Leather* Yogyakarta**

*Ayu S Leather* merupakan sebuah *home industry* satu-satunya dan pertamakali di Yogyakarta yang membuat beberapa macam produk berbahan dasar kulit nabati dan pull up yang cukup terkenal di Desa Prenggan Kotagede. *Home Industry Ayu S Leather* ini berdiri pada tahun 2002 yang didirikan oleh sepasang suami istri yang bernama bapak Marlan yang lahir pada tanggal 7 Mei 1979 dan ibu Munarti Nur Anggraeni yang lahir pada tanggal 1 Januari 1978.

Menurut pemilik *Home Industry Ayu S Leather* yang sering disapa Nanti (wawancara 13 Januari 2018) itu pada awalnya memulai usaha terinspirasi oleh tempat beliau kerja sebelumnya. Sebelum mendirikan usaha *Home Industry Ayu S Leather*, ibu Nanti beserta suami Marlan bekerja di salah satu *Home Industry* di Bali yang bergerak dibidang kerajinan kulit batik yang memproduksi tempat kacamata, dompet batik dan souvenir. Namun pada tahun 2002, *home industry* tersebut terkena tragedi Bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 dan mengalami banyak kerugian serta bangunan hancur. Dari tragedi tersebut kemudian mengalami bangkrut dan memberhentikan seluruh karyawan. Dari kejadian itulah muncul ide kreatif Marlan dan Nanti yang berusaha bangkit dengan mencoba membuat produk dengan bahan dasar kulit nabati dan dibatik dengan bekal ilmu selama bekerja di tempat kerja sebelumnya. Namun produk yang diproduksi Marlan dan Nanti tidak sama dengan produk yang terdapat pada tempat kerja sebelumnya yang

memproduksi tempatacamata, dompet batik dan souvenir. Marlan dan Nanti mencoba memunculkan ide kreatifnya dengan menerapkan teknik membatik di atas kulit untuk produk sandal wanita dan pria dan meminta teman serta saudaranya untuk mencobanya. Respon masyarakat yang didapat pun cukup baik, produk tersebut ternyata diminati oleh kalangan teman dan sahabatnya. Sehingga Marlan dan Nanti mantap untuk memulai usaha sendiri dengan mendirikan usaha *home industry* di bidang kerajinan kulit dibatik dengan bekal pengalaman dan ilmu yang didapat dari tempat kerja sebelumnya. Awal mula berdiri, orang-orang dan masyarakat sekitar hanya mengenal produk yang Bapak Marlan dan Ibu Nanti dengan sebutan Kulit Marlan.

Tahun 2002, *Home Industry Ayu S Leather* tidak selalu berjalan mulus. Marlan dan Nanti masih sering mencoba-coba dan memperbaiki macam *batik leather slippers* yang akan dibuat. Baik dari segi desain dan warna. Hal tersebut dilakukannya selama kurun waktu kurang lebih 2 tahun. Selama dua tahun itu Marlan dan Nanti sangat tekun dan giat dalam berusaha membuat produk dengan model yang beragam dan mulai menerima orderan kecil-kecilan beberapa tetangga dan lingkungan sekitar seperti dompet pria dan wanita. Pada awal tahun 2004, usaha Marlan dan Nanti mengalami peningkatan. Mereka mulai menitipkan produknya pada beberapa toko yang berada di jogja, seperti mirota batik, butik batik menteng.

Beberapa tahun kemudian, Nanti memberi nama dan membuat kartu nama *home industry* miliknya dengan nama *Home Industry Ayu S Leather*. Mengusung nama Ayu S Leather sebagai nama *home industry*, Nanti (2018)

menjelaskan bahwa nama tersebut diambil dari singkatan nama anak perempuannya yang bernama Azzahra Yumna Safiqah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marlan dan deden (Wawancara tanggal 13 Januari 2018) yang juga menjelaskan bahwa nama tersebut diambil dari singkatan nama anak perempuannya yang bernama Azzahra Yumna Safiqah.

*Home Industry Ayu S Leather* semakin lancar dan semakin banyak pesanan yang datang. *Home industry* tersebut mulai dikenal dari mulut ke mulut dan mulai menjalin banyak kerjasama dengan pengrajin lain, salah satunya yaitu ketika rekan sesamanya yang juga bergerak di bidang kerajinan kulit mengikuti pameran, Marlan sering menitipkan produknya dan begitupun sebaliknya. *Reseller* pun mulai berdatangan. Terutama di daerah krebet bantul. Banyak warga sana yang membeli *batik leather slippers* buatan *Home Industry Ayu S Leather* kemudian dijual kembali. Bukan hanya di daerah bantul saja, produk *Ayu S Leather* juga sering mengirim produknya keluar kota setiap bulannya seperti di Kota Bandung, Jakarta, Bali dan Surabaya. Adapula beberapa orang yang membeli produk tersebut di toko tempat Marlan menitipkan produknya mencari sumber produsiknya dimana dan mencarinya karena suka dengan produk tersebut. Mengingat di Jogja, *Home Industry Ayu S Leather* merupakan satu-satunya Perusahaan/*home industry* yang menekuni kerajinan kulit yang dibatik. Namun hal tersebut tidak selalu berjalan mulus. Terkadang ada beberapa *reseller* yang tidak jujur sehingga *Home Industry Ayu S Leather* terkadang mengalami kerugian. Tidak sedikit terdapat *reseller* yang mengambil beberapa produk yang baru membayar DP dan tiba-tiba tidak ada

kabar. Hal tersebut tidak terjadi sekali, bahkan sampai lebih dari 6 kali. Menurut Nanti (2018) dia tidak mau mengingat-ingat hal tersebut, ikhlaskan saja.

Mulai tahun 2010 *Home Industry Ayu S Leather* semakin berkembang pesat. Namanya mulai masuk pada *website Jogja Jateng Bisnis dan Rumah Kapas*. Dari situlah produk Ayu S Leather mulai dilirik pasar internasional dan mulai masuk beberapa orderan dari luar salah satunya yaitu di Jepang dan Jerman yang setiap bulannya *Home Industry Ayu S Leather* mengirim *batik leather slippers* sebanyak 1000 pasang. Hal tersebut berjalan lancar selama 4 tahun berturut-turut. Omset bulanan mencapai 30 sampai 35 juta setiap bulannya. Jumlah karyawan pun meningkat drastis yang pada awalnya terdapat empat karyawan bertambah menjadi 20 karyawan.

Namun hal tersebut tidak berjalan mulus. Pada awal tahun 2015, pengiriman ekspor Jepang dan Jerman terhenti karena pihak sana memberhentikan permintaan orderannya. Jumlah karyawan pun menurun drastis. Dari 20 karyawan menjadi 5 orang karyawan. Namun Marlan dan Nanti tidak menyerah dan tetap mempertahankan *Home Industry Ayu S Leather*. Berkat kegigihan dan ketekunan Marlan dan Nanti dalam memasarkan produknya dengan menitipkan beberapa produknya pada toko-toko yang sudah terkenal di Jogja seperti Mirota Batik dan Batik Menteng, Produk miliknya pun mulai kembali dilirik oleh beberapa Hotel ternama di Jogja seperti Hotel Sheraton Mustika Yogyakarta, Hotel Ibis. Meskipun jumlah pesanan tidak sebanyak ketika ekspor di Jepang dan Jerman, hotel tersebut memesan produk

sendal rutin setiap bulannya. Jumlahnya sekitar 50 sampai 60 pasang dengan ukuran yang lengkap. Pesanan tersebut masih berlangsung hingga saat ini.

Upaya lain Marlan dan Nanti mempertahankan *Home Industry Ayu S Leather* yaitu dengan aktif mengikuti kegiatan pameran yang terdapat di beberapa kota besar. Menurut Nanti (2018) mengikuti kegiatan pameran merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk menambah dan memperluas relasi. Dengan mengikutinya, orang akan semakin kenal dengan keunikan produk milik *Home Industry Ayu S Leather* yang masih terbilang jarang. Mereka mulai aktif mengikuti kegiatan pameran di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung. Beberapa pameran tersebut diantaranya PRJ, PPPI. Bahkan Marlan mulai menitipkan barangnya di beberapa Mall yang terdapat di Yogyakarta seperti di Mall Malioboro, Ambarukmo Plaza dan di Jogja City Mall dan masih berjalan sampai saat ini.

*Home Industry Ayu S Leather* ini merupakan satu-satunya *home industry* atau pengrajin kulit yang menggunakan dan menerapkan teknik batik pada kulit. Hal tersebut membuat Marlan dan Nanti menjadi optimis dan menekuninya dengan serius. Pernah ada satu *home industry* yang ikut mengikuti jejak *Home Industry Ayu S Leather* yang terdapat di Parakan, didirikan oleh seorang pengrajin kulit yang bernama Bapak Untung, namun tidak bertahan lama dan akhirnya gulungtikar.

Dari segi bahan, *Home Industry Ayu S Leather* mendapatkannya dari beberapa toko yang terdapat di Jogja diantaranya Sapto Tunggal, Aneka Kulit, Diantama dan Liman. Terkadang ketika sedang mengikuti pameran terutama

di Jakarta, Nanti sering sambil belanja bahan dikarenakan harganya yang cenderung lebih murah. Terutama dalam hal asesoris *batik leather slippers* dan tas. Bahan kulit nabati yang digunakan terkadang susah dicari dan harus memesan terlebih dahulu kurang lebih membutuhkan waktu sekitar 1 minggu. Asesoris seperti bawahan sol *batik leather slippers* yang sudah jadi pun terkadang susah untuk didapatkan. Jika sol sepatu sulit didapatkan di Yogyakarta, Nanti biasanya pergi ke Surabaya untuk membelinya.

Hambatan yang sering dialami Marlan dan Nanti biasanya terletak pada proses mewarna kulit yang sudah dibatik pada musim hujan. Karena membutuhkan cahaya sinar matahari untuk memunculkan warna tersebut. Jika kulit tidak kering maksimal. Hal tersebut berdampak pada proses penjahitan, karena akan menyebabkan macet. Namun kendala tersebut bisa di atasi oleh marlan dengan memberikan bedak pada kulit yang akan dijahit yang berfungsi sebagai pelumas.

Saat ini, produksi kerajinan kulit Ayu S Leather jika dibandingkan dengan 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Namun menurut Nanti (2018) hal tersebut tidak menjadi masalah baginya karena menurutnya rejeki sudah diatur, yang penting halal dan banyak berusaha. Hal tersebut terbukti dengan usaha yang dilakukan Marlan dan Nanti, mereka mulai mengembangkan macam produk yang terdapat pada *home industry* tersebut dengan menyesuaikan kondisi pasar saat ini. bukan hanya *batik leather slippers* saja yang mereka produksi. Melainkan bertambah seperti adanya tas, ikat pinggang, dan bahkan memanfaatkan limbah kulit yang tersisa sebagai gantungan kunci.

Beragam produk tersebut dipasarkan dengan harga yang bervariasi. Untuk *batik leather slippers* wanita dan pria kisaran harganya Rp50.000,00 s.d. Rp95.000,00/pcs; tas kisaran harganya Rp150.000,00 s.d. Rp750.000,00/pcs; ikat pinggan kisaran harganya Rp45.000,00 s.d. Rp55.000,00/pcs; dan souvenir berupa gantungan kunci kisaran harga Rp4000,00 s.d. Rp5000,00/pcs.

#### **B. Analisis Macam dan Motif *Batik Leather Slippers* Produksi *Home Industry Ayu S Leather***

Produk yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari segi bahan baku, warna dan segala sesuatu yang dapat memperlihatkan produk tersebut memiliki karakter tersendiri. Jika dilihat dari segi bagaimana memanfaatkan bahan utama produk, *Home Industry Ayu S Leather* ini memiliki perbedaan tersendiri, bahan kulit tersamak nabati yang biasanya hanya sebagai bahan utama pembuatan produk saja, di tangan Bapak Marlan dan Ibu Nanti berubah menjadi pengganti kain mori yang merupakan bahan utama dalam proses membatik. Produk seperti *batik leather slippers product*, tas, ikat pinggang dan gantungan kunci sebagian besar menggunakan bahan kulit nabati dengan proses membatik di dalamnya, hal itulah yang menjadi nilai lebih produk yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* dibandingkan dengan produk lainnya. Hingga saat ini, Marlan (Hasil wawancara tanggal 11 Januari 2018) menjelaskan bahwa produk kulit batik miliknya merupakan satu-satunya produk kulit dibatik yang terdapat di Yogyakarta. Dulu pernah ada salah satu *home industry* rekannya yang bernama

alm. Pak Untung, namun tidak berjalan lancar dan semenjak beliau meninggal, tidak ada yang meneruskan sehingga berhenti.

Produk yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* ini meskipun menggunakan bahan kuli tersamak nabati yang dibatik, warna yang melekat bisa dibilang tahan lama dan tidak cepat pudar. Mengingat setelah proses pewarnaan kulit dengan menggunakan pewarna batik selesai. Masih diberi lapisan lagi yaitu dengan menggunakan melamin. Sehingga hasilnya lebih mengkilap dan dapat tahan lama.

Dari segi motif yang terdapat dalam batik, Motif yang dibuat pada produk keluaran *Home Industry Ayu S Leather* merupakan stilisasi dari beberapa motif flora dan fauna dan bahkan terkadang menerapkan motif batik klasik. bukan hanya itu, motif yang dibuat juga dapat mengikuti permintaan konsumen.

Produk *Home Industry Ayu S Leather* jika dilihat dari segi desain, memiliki desain yang simple namun cukup menarik. Seperti contoh *batik leather slippers product*. Desain yang dibuat menggunakan beberapa motif batik yang sederhana namun dikemas dalam satu kesatuan yang cukup baik. Jika dilihat dari *batik leather slippers*, Home Industry Ayu S Leather terkadang mengkombinasikan bahan kulit tersamak nabati yang sudah dibatik dengan tersamak *pull up* sehingga tas lebih menarik dan memiliki kesan berbeda.

Produk yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* dilihat dari segi warna, diwarnai dengan warna yang cenderung pekat dan mencolok, meskipun terkadang menggunakan warna *soft*. Seperti warna coklat tua, biru, merah,

kuning, hijau. Nanti (2018) proses pewarnaan yang diterapkan *pada Home Industry Ayu S Leather* terbagi menjadi dua cara, yaitu di colet dan di usap. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna batik berupa naptol dan indigosol dengan variasi warna yang beragam.

Produk *Home Industry Ayu S Leather* memiliki beberapa macam model. Salah satunya yaitu terdapat beberapa desain *batik leather slippers* yang memiliki beragam bentuk. Sering pula adanya kreasi desain dari konsumen yang hendak memesan *batik leather slippers*. Hal tersebut juga menjadikan ide baru untuk Marlan dalam membuat macam *batik leather slippers*. Produk yang terbuat di *Home Industry Ayu S Leather* dibuat dengan memperhatikan asas ergonomi yang sudah menjadi tolak ukur dalam membuat sebuah produk yang bersifat fungsional. Ketika digunakan, *batik leather slippers* tersebut tidak berat sebelah atau ringan sebelah. Juga dalam ukuran *batik leather slippers* bagian kadan dan kiri, memiliki ukuran yang sama persis tidak memiliki perbedaan.

Produk yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* terdiri dari 4 jenis produk, yaitu produk tas, ikat pinggang, gantungan kunci dan *batik leather slippers* yang terdiri dari: 1) *Batik leather slippers for woman*; 2) *Batik leather slippers for man*; dan 3) *Batik leather slippers for children* dengan menggunakan dua macam bahan utama, yaitu berupa kulit tersamak *pull up* dan kulit tersamak nabati. Kulit tersamak *pull up* digunakan untuk model *leather slippers* atau tanpa pemberian hiasan batik. Kulit tersamak nabati digunakan untuk model *batik leather slippers*. Adapun ukuran *leather slippers*

pria dan wanita dibuat dengan ukuran mulai dari ukuran 36 sampai 40. Sedangkan *leather children's slippers* dibuat mulai ukuran 21 sampai 36. Model *slippers* yang terdapat di *Home Industry Ayu S Leather* jika dilihat dari macam model *batik leather slippers* terdapat 5 macam, diantaranya yaitu: 1) *Batik leather flip-flops*; 2) *Jempol batik leather slippers*; 3) *Jamur batik leather slippers*; 4) *Front side covered slippers*; dan *front side open slippers*. Jika dilihat dari macam teknik yang digunakan terdapat 3 macam, yaitu *slippers* dibatik penuh, *slippers* polos tanpa batik, dan *slippers* atas batik bawah polos. Dari segi harga, jika dibandingkan dengan *leather slippers* yang ada di pasaran, *home industry Ayu S Leather* memiliki harga yang sangat terjangkau. Adapun untuk harga *batik leather slippers* berkisar antara Rp50.000,00 s.d. Rp95.000,00/pcs yang dilihat berdasarkan bahan, tingkat kerumitan desain dan ukuran.

Motif yang diterapkan pada *slippers* produksi *Home Industry Ayu S Leather* kebanyakan merupakan stilisasi dari bentuk flora yang ada dilingkungan sekitar yang digabungkan dengan beberapa motif lain seperti bunga jeruk, cecek, truntum, beberapa macam motif klasik, upluk sabun dan bebatuan. Motif upluk sabun dan bebatuan merupakan motif buatan bapak marlan sendiri yang terinspirasi dengan kondisi lingkungan sekitar. Berikut gambar contoh *batik leather slippers Home Industry Ayu S Leather*.

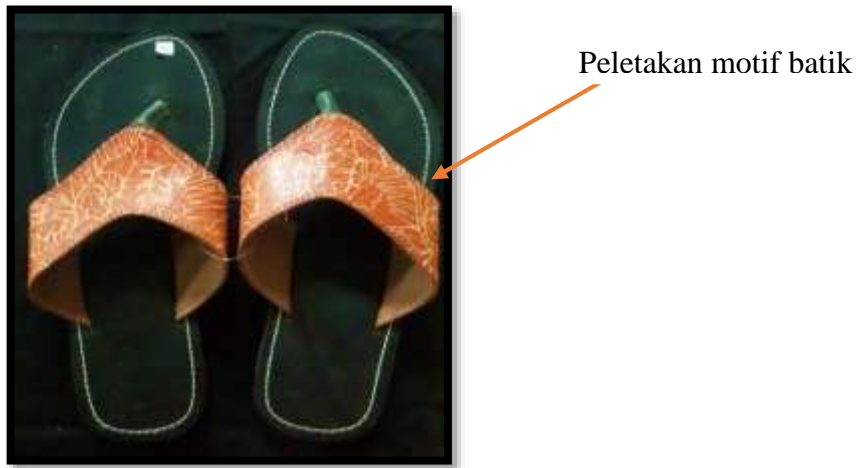
#### 1) ***Batik Leather Flip-Flops***

Model ini terbagi lagi menjadi 2 macam, yaitu *slippers for woman* dan *slippers for young woman*. Produk ini menerapkan beberapa macam motif

flora. Sesuai dengan pendapat Nanti (Hasil wawancara tanggal 5 Februari 2018) motif yang digunakan cenderung berbeda-beda, karena motif yang dibuat terkadang sesuai dengan pesanan konsumen. Namun terdapat pula beberapa motif yang sering digunakan. Adapun motif yang digunakan kebanyakan merupakan stilisasi dari beberapa bunga, seperti bunga sepatu, tapak dara yang dikombinasikan dengan beberapa motif lain seperti bunga jeruk, cecek, truntum, beberapa motif klasik, upluk sabun dan bebatuan. Berikut penjelasannya.

**a) *Batik Leather Flip-Flops 1***

Model produk ini masuk ke dalam kategori sandal santai. Hal tersebut nampak pada bentuknya yang memiliki jepitan pada bagian depan. Secara keseluruhan, model ini masih memiliki bentuk yang umum dan sudah terdapat banyak dipasaran. Terdapat tali penjepit membentuk huruf v yang menghubungkan bagian depan dengan bagian belakang *slippers*. Namun pada bagian atas produk, atau pada bagian jepitan *slippers*, terdapat sedikit pengembangan pada bagian jepitannya yang dibuat sedikit melebar dengan tujuan sebagai *space* atau tempat yang digunakan dalam pemberian motif batik tulis agar motif yang dituangkan pada produk tersebut tidak memiliki kesan sesak. Bahan dasar yang digunakan yaitu kulit tersamak nabati pada bagian jepitannya dan bagian alas menggunakan bahan kulit tersamak *pull up* atau kulit sintetis (tergantung request konsumen) tanpa pemberian batik.



Gambar I: *Batik Leather Flip-Flops 1*  
(Dokumen Aida, 2018)

Motif yang digunakan berupa perpaduan stilisasi bunga mawar dengan motif utamanya yang berupa *lung-lungan*. *Lung-lungan* merupakan motif yang terdiri dari tumbuhan yang menjalar sehingga menutupi seluruh bagian. Pewarna yang digunakan yaitu naptol soja 91 dan merah b dengan cara mengusapnya menggunakan spon.



Gambar II: *Batik Leather Flip-Flops 1*  
(Dokumen Aida, 2018)

Motif yang digunakan berupa perpaduan antara motif bunga jeruk yang sudah distilisasi dan sentuhan beberapa garis lengkung serta cecek. Pewarna yang digunakan yaitu naptol soga 91 dan merah b dengan cara mengusapnya menggunakan spon.

**b) *Batik Leather Flip-Flops 2***

Model produk ini masuk ke dalam kategori sandal santai. Hal tersebut nampak pada bentuknya yang memiliki jepitan pada bagian depan. Secara keseluruhan, model ini masih memiliki bentuk yang umum dan sudah terdapat banyak dipasaran. Namun pada bagian atas produk, atau pada bagian jepitan *slippers*, tidak membentuk seperti huruf v melainkan terdapat sedikit pengembangan yaitu terdapat pemberian sentuhan bentuk bunga sebagai pemanis yang mengikat bagian jepitan produk. Pada model ini memiliki persamaan dengan model *flip-flops 1* dimana pada bagian jepitannya dibuat lebih lebar dibandingkan dengan model flip-flop *slippers* yang ada di pasaran. Bahan yang digunakan terdapat perbedaan yang mana keseluruhan bagian *slippers* berbahan dasar kulit tersamak nabati dengan teknik batik tulis. Pada model ini, peletakan motif batik diletakkan pada bagian alas dan atas *slippers* atau secara keseluruhan bagian *slippers*.



Motif bunga dan daun tapak dara yang sudah di stilisasi

Motif garis lengkung yang membentuk ukel.

Gambar III: *Batik Leather Flip-Flops 2*  
(Dokumen Aida, 2018)

Motif yang digunakan pada produk tersebut berupa stilisasi dari bunga dan daun tapak dara, dipadukan dengan garis lengkung membentuk ukel. Warna yang digunakan menggunakan warna indigosol hijau dan ungu + HCl dengan cara mencolet dan usap.



Motif batu tumpuk

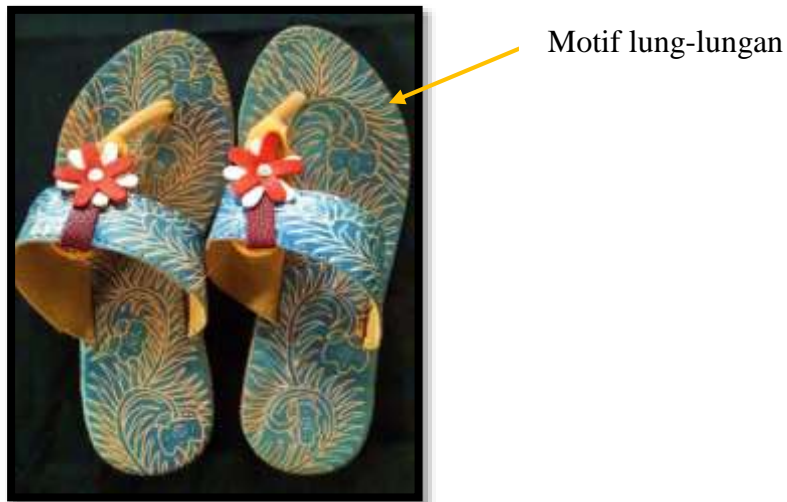
Motif stilisasi bunga tapak dara

Motif stilisasi dedaunan

Gambar IV: *Batik Leather Flip-Flops 2*  
(Dokumen Aida, 2018)

Motif yang digunakan berupa stilisasi dari bunga tapak dara dan dedaunan yang dipadukan dengan motif batu tumpuk. Warna yang digunakan

menggunakan warna indigosol hijau dan ungu + HCl dengan cara mencoletnya dengan menggunakan *cotton bud* serta warna naptol soga 91 dan merah b dengan cara diusap menggunakan spon.



Gambar V : *Batik Leather Flip-Flops 2*  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, motif yang digunakan berupa motif lung-lungan. Warna yang digunakan menggunakan warna indigosol biru + HCl dengan cara mencolet dengan mengusapnya menggunakan spon.



Gambar VI: *Batik Leather Flip-Flops 2*  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, motif yang digunakan berupa stilisasi dari bunga dan daun tapak dara yang dipadukan dengan garis lengkung yang membentuk ukel serta isen cecek. Warna yang digunakan menggunakan warna indigosol merah dan hijau + HCl dengan cara mencoletnya dengan menggunakan *cotton bud* dan warna indigosol ungu + HCl dengan cara mengusapnya dengan menggunakan spon

c) *Batik Leather Flip-Flops 3*

Model produk ini masuk ke dalam kategori sandal santai. Hal tersebut nampak pada bentuknya yang memiliki jepitan pada bagian depan. Secara keseluruhan, model ini masih memiliki bentuk yang umum dan sudah terdapat banyak dipasaran. Terdapat tali penjepit membentuk huruf v yang menghubungkan bagian depan dengan bagian belakang *slippers*. Namun pada

model ini, terdapat sedikit pengembangan bentuk slippers yang terletak pada bagian jepitan *slippers* dimana bagian tersebut diberikan selang didalamnya dengan tujuan agar *slippers* tersebut memiliki volume. Bahan dasar yang digunakan yaitu kulit tersamak nabati dengan bagian alas *slippers* yang diberi sentuhan batik.



Gambar VII: ***Batik Leather Flip-Flops 3***  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, motif yang digunakan berupa perpaduan stilisasi bunga yang terdapat pada ornamen jogja dengan motif utamanya yang berupa *lung-lungan* dan daun. *Lung-lungan* merupakan motif yang terdiri dari tumbuhan yang menjalar sehingga menutupi seluruh bagian.

**d) *Batik Leather Flip-Flops 4***

Model produk ini masuk ke dalam kategori sandal santai. Hal tersebut nampak pada bentuknya yang memiliki jepitan pada bagian depan. Terdapat tapi penjepit membentuk huruf v yang menghubungkan bagian depan dengan

bagian belakang *slippers*. Namun pada model ini, terdapat sedikit pengembangan bentuk *slippers* yang terletak pada bagian jepitan *slippers* dimana bagian tersebut diberikan bentuk stilisasi daun pada bagian jepitan *slippers*. Model ini biasa disebut dengan *batik leather leaf flip-flops*, karena pada bagian japitannya bentuknya menyerupain daun. Bahan dasar yang digunakan yaitu kulit tersamak nabati. Pada model ini, peletakan/penerapan motif batik dibagi menjadi 2 macam, yaitu ada yang dibatik pada jepitan *slippers* nya saja ada pula yang alas dan jepitannya sama-sama dibatik (tergantung *request* konsumen). Berikut contoh produk.



Motif stilisasi dedaunan

Dapat berupa kulit tersamak *pull up*/kulit sintetis (tergantung *request* konsumen)

Gambar VIII: *Batik Leather Flip-Flops 4*  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, bagian atas tidak diberikan/diterapkan motif batik. motif yang digunakan berupa stilisasi dari bentuk dedaunan. Warna yang digunakan yaitu indigosol hijau + HCl dan naptol soga 91 + merah b.



Motif utama yang berupa stilisasi dedaunan

Motif *lung-lungan*

Gambar IX: **Batik Leather Flip-Flops 4**  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, bagian jepitan dan alas *slippers* diberikan/diterapkan motif batik. Adapun pada bagian jepitan *slippers* menggunakan motif *lung-lungan* dan 1 motif stilisasi dedaunan yang berukuran besar. Sedangkan pada bagian alas, terdapat motif *lung-lungan* yang dibagian tepinya diberikan sentuhan motif rantai. Warna yang digunakan yaitu naptol soga 91 + merah b.



Motif stilisasi

Motif stilisasi daun dan bunga

Motif truntum

Motif isen cecek

Gambar X: **Batik Leather Flip-Flops 4**  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, bagian jepitan dan alas *slippers* diberikan/diterapkan motif batik. Adapun pada bagian jepitan *slippers* menggunakan motif upluk sabun dan 1 motif stilisasi dedaunan yang berukuran besar. Sedangkan pada bagian alas, terdapat motif stilisasi dari daun dan bunga sepatu yang dibagian tepinya diberikan sentuhan motif rantai. Warna yang digunakan yaitu indigosol hijau + HCl.



Gambar XI: **Batik Leather Flip-Flops 4**  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, bagian jepitan dan alas *slippers* diberikan/diterapkan motif batik. Adapun pada bagian jepitan *slippers* menggunakan kawung dan motif stilisasi dedaunan yang berukuran besar. Sedangkan pada bagian alas *slippers*, terdapat motif stilisasi dari daun dan bunga sepatu yang dipadukan

dengan motif kawung. Perbedaan *slippers* ini dari model yang lain terletak pada alasnya yang menggunakan kayu sengan yang juga diberikan teknik batik. Warna yang digunakan yaitu indigosol hijau dan merah + HCl serta naptopoga 91 merah b.

## 2) *Jempol Batik Leather Slippers*

Model produk ini masuk ke dalam kategori sandal santai. Hal tersebut nampak pada bentuknya yang memiliki jepitan pada bagian depan. Terdapat tali penjepit membentuk huruf v yang menghubungkan bagian depan dengan bagian belakang *slippers*. Namun pada model ini, terdapat sedikit pengembangan bentuk *slippers* yang terletak pada bagian jepitan *slippers* dimana bagian tersebut bentuknya menyerupain jempol. Model ini biasa disebut dengan *jempol batik leather slippers*. Bahan dasar yang digunakan yaitu kulit tersamak nabati. Berikut contoh produk.



Gambar XII: **Batik Leather Flip-Flops 4**  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, bagian jepitan dan alas diberikan/diterapkan motif batik. Adapun pada bagian jepitan *slippers* menggunakan motif segitiga dengan garis lengkung yang menyerupai tumpal jarik dan pada bagian alas, terdapat motif *lung-lungan*. Warna yang digunakan yaitu pewarna naptop soja 91 + hitam b.

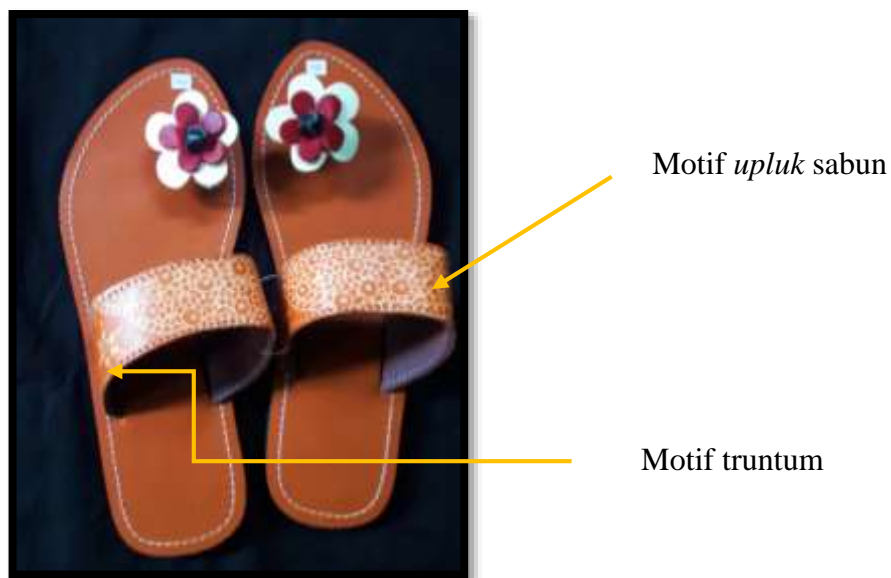
### 3) ***Jamur Batik Leather Slippers***

Model ini diberi nama *jamur batik leather slippers* karena model jepitannya yang terpisah dengan bagian atas *slippers*. Model jepitannya berbentuk seperti sebuah bunga. Model ini terbagi lagi menjadi 2 macam, yaitu *slippers* yang dibatik penuh perbagian komponen *slippers* dan *slippers* yang dibatik pada bagian atasnya saja. Produk ini menerapkan beberapa macam motif flora. Sesuai dengan pendapat Nanti (Hasil wawancara tanggal 5 Februari 2018) motif yang digunakan cenderung berbeda-beda, karena motif yang dibuat terkadang sesuai dengan pesanan konsumen. Namun terdapat pula beberapa motif yang sering digunakan. Adapun motif yang digunakan kebanyakan merupakan stilisasi dari beberapa bunga, seperti bungan sepatu, tapak dara yang dikombinasikan dengan beberapa motif lain seperti bunga jeruk, cecek, truntum, beberapa motif klasik, upluk sabun dan bebatuan. Berikut penjelasannya.

#### a) ***Jamur Batik Leather Slippers 1***

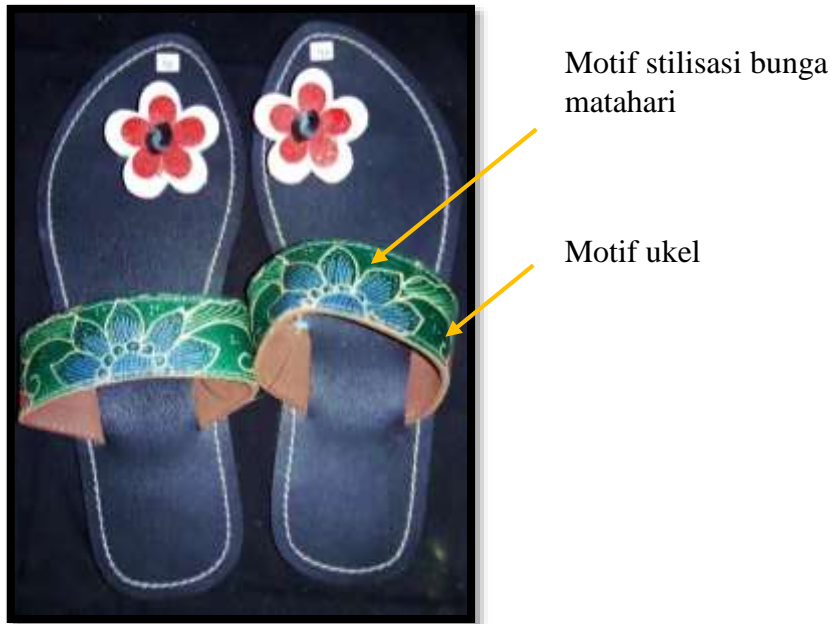
Pada model ini, peletakan motif batik diletakkan pada bagian jepitan *slippers* yang berbahan dasar kulit tersamak nabati dengan alas menggunakan bahan kulit tersamak *pull up* atau kulit sintetis (tergantung *request* konsumen)

tanpa pemberian batik. Model produk ini masuk ke dalam kategori sandal santai. Hal tersebut nampak pada bentuknya yang memiliki jepitan pada bagian depan. Namun pada model ini, terdapat sedikit pengembangan bentuk *slippers* yang terletak pada model jepitannya berbentuk seperti sebuah bunga yang terpisah dengan bagian atas *slippers*. Model ini biasa disebut dengan *jamur batik leather slippers*. Berikut contoh produk.



Gambar XIII: *Jamur Batik Leather Slippers*  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, motif yang digunakan berupa perpaduan antara motif *upluk* sabun dan *truntum*. Pewarna yang digunakan yaitu *naptol* soga 91 dan merah b dengan cara mengusapnya menggunakan spon.



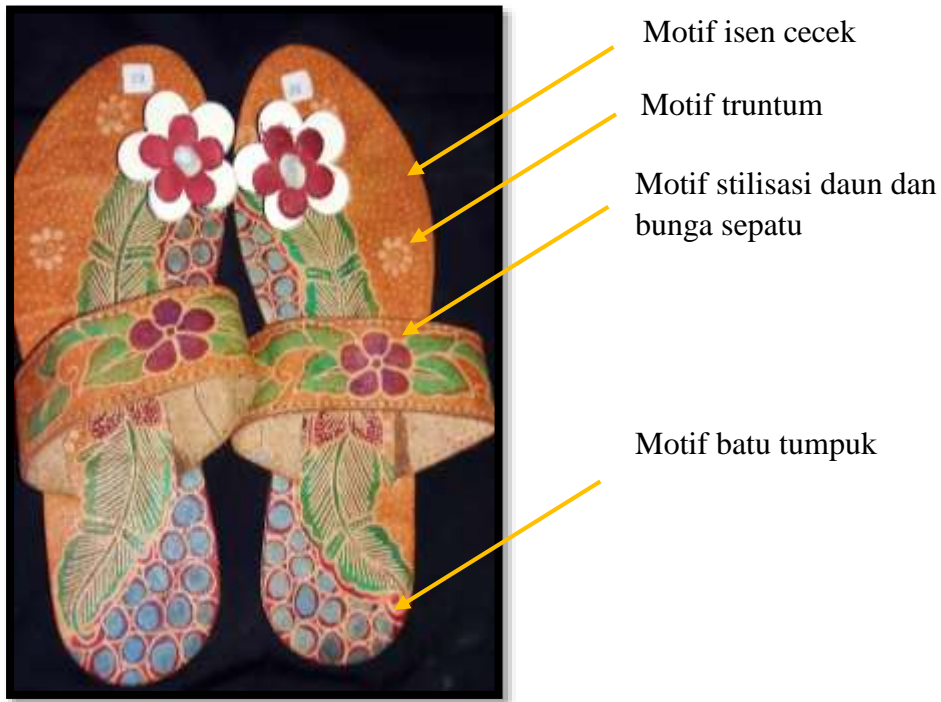
Gambar XIV: *Jamur Batik Leather Slippers*  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, motif yang digunakan berupa perpaduan antara motif stilisasi dari bunga matahari yang dipadukan dengan ukel. Pewarna yang digunakan yaitu indigosol biru dan hijau + HCl dengan cara mencolet warna indigosol biru + HCl dengan menggunakan *cotton bud* dan warna indigosol hijau + HCl dengan cara mengusapnya menggunakan spon.

**b) *Jamur Batik Leather Slippers 2***

Pada model ini, peletakan motif batik diletakkan pada bagian atas dan alas yang berbahan dasar kulit tersamak nabati.. model ini diberi nama jamur batik leather *slippers* karena pada jepitannya terdapat bunga yang menyerupai jamur. Model produk ini masuk ke dalam kategori sandal santai. Hal tersebut nampak pada bentuknya yang memiliki jepitan pada bagian depan. Namun pada model ini, terdapat sedikit pengembangan bentuk *slippers* yang terletak

pada model jepitannya berbentuk seperti sebuah bunga yang terpisah dengan bagian atas *slippers*. Model ini biasa disebut dengan *jamur batik leather slippers*. Berikut contoh produk.



Gambar XV: *Jamur Batik Leather Slippers 2*  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, motif yang digunakan berupa motif stilisasi daun dan bunga sepatu yang dikombinasikan dengan batu tumpuk dan cecek. Pewarna yang digunakan yaitu indigosol biru, hijau, dan merah + HCl dan warna naptol soga 91 + merah b dengan cara mencolet warna indigosol biru, hijau dan merah + HCl dengan menggunakan *cotton bud* dan warna naptop soga 91 + merah b dengan cara mengusapnya menggunakan spon.



Gambar XVI: *Jamur Batik Leather Slippers 2*  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, motif yang digunakan berupa perpaduan motif spiral, truntum, parang, *upluk* sabun yang dikemas dalam bentuk sekarjagad. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna naptop soga 91 + merah b dengan cara mengusapnya menggunakan spon.

#### 4) *Front Side Covered Slippers*

Model ini diberi nama *front side covered slippers* karena bentuknya yang tertutup pada bagian depan atau bisa disebut dengan selop. Jika dilihat dari fungsinya, model slippers ini dapat masuk kedalam kategori sandal resmi dan sandal santai karena modelnya yang dapat digunakan ketika bepergian dan acara resmi sekalipun. Pada model ini, peletakan motif batik diletakkan pada bagian atas saja dan alas polos. Bahan utama yang digunakan berupa kulit

tersamak nabati pada bagian yang akan dibatik dan kulit tersamak *pull up* pada bagian alas. Jika dilihat dari motif batik, jenis ini cenderung menerapkan beberapa macam motif flora. Sesuai dengan pendapat Nanti (Hasil wawancara tanggal 5 Februari 2018) motif yang digunakan cenderung berbeda-beda, karena motif yang dibuat terkadang sesuai dengan pesanan konsumen. Namun terdapat pula beberapa motif yang sering digunakan. Adapun motif yang digunakan kebanyakan merupakan stilisasi dari beberapa bunga, seperti bungan sepatu, tapak dara yang dikombinasikan dengan beberapa motif lain seperti bunga jeruk, cecek, truntum, beberapa motif klasik, upluk sabun dan bebatuan. Berikut contoh produk.



Gambar XVII: *Front Side Covered Slippers Woman*  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, motif yang digunakan berupa perpaduan motif kawung, *upluk* sabun, dan truntum yang membentuk motif sekarjagad. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna naptol soga 91 + merah b.

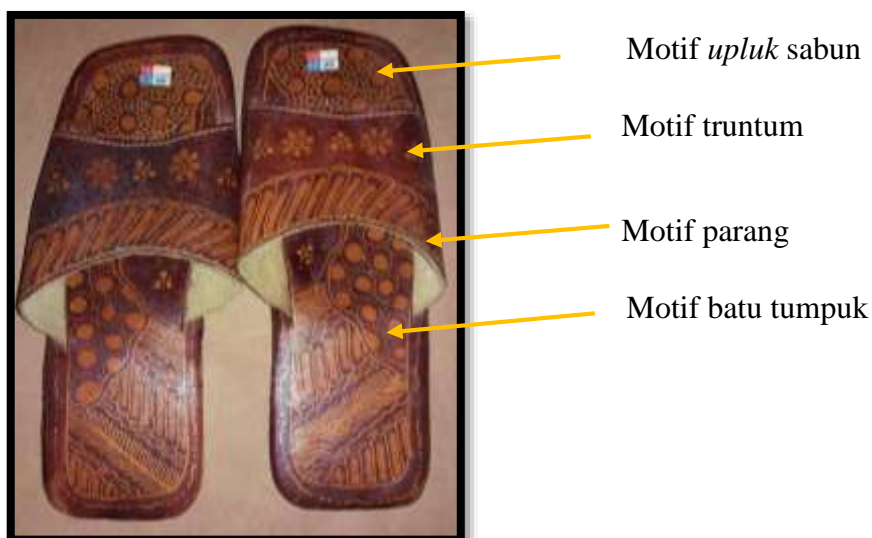
##### 5) *Front Side Open Slippers*

Pada model ini, peletakan motif batik diletakkan pada bagian atas dan alas *slippers*. Maksud dari model *front Side Open Slippers* adalah pada bagian ujung terbuka dan tidak tertutup yang terdiri dari model wanita dan pria. Model ini diberi nama *front side covered slippers* karena bentuknya yang tertutup pada bagian depan atau bisa disebut dengan selop. Jika dilihat dari fungsinya, model *slippers* ini dapat masuk kedalam kategori sandal resmi dan sandal santai karena modelnya yang dapat digunakan ketika bepergian dan acara resmi sekalipun. Pada model ini, peletakan motif batik diletakkan pada bagian atas dan alas *slippers*. Bahan utama yang digunakan berupa kulit tersamak nabati. Jika dilihat dari motif batik, jenis ini cenderung menerapkan beberapa macam motif flora. Sesuai dengan pendapat Nanti (Hasil wawancara tanggal 5 Februari 2018) motif yang digunakan cenderung berbeda-beda, karena motif yang dibuat terkadang sesuai dengan pesanan konsumen. Namun terdapat pula beberapa motif yang sering digunakan. Adapun motif yang digunakan kebanyakan merupakan stilisasi dari beberapa bunga, seperti bungan sepatu, tapak dara yang dikombinasikan dengan beberapa motif lain seperti bunga jeruk, cecek, truntum, beberapa motif klasik, *upluk* sabun dan bebatuan. Berikut contoh produk.



Gambar XVIII: *Front Side Open Slippers for Woman*  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, motif yang digunakan berupa perpaduan stilisasi bunga anggrek, truntum, ukel dan cecek. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna indigosol merah, hijau dan biru + HCl serta pewarna naptol soga 91 + hitam B.



Gambar XIX: *Front Side Open Slippers for Man*  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada model ini, motif yang digunakan berupa perpaduan motif truntum, parang, *upluk* sabun, dan batu tumpuk yang membentuk motif sekarjagad. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna naptol soga 91 + hitam b.

Berdasarkan penjelasan tersebut, beberapa jenis produk kulit batik yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* diantaranya berupa *slippers*, tas, ikat pinggang dan gantungan kunci. Adapun produk unggulan *Home Industry Ayu S Leather* adalah *batik leather slippers* yang memiliki 5 macam model, diantaranya yaitu: 1) *Batik leather flip-flops*; 2) *Jempol batik leather slippers*; 3) *Jamur batik leather slippers*; 4) *Front side covered slippers*; dan 5) *Front side open slippers*. Jika dilihat dari macam teknik yang digunakan terdapat 3 macam, yaitu *slippers* dibatik penuh yang pada bagian alas dan atas *slippers* benar-benar dibatik secara keseluruhan, *slippers* polos tanpa batik dimana produk tersebut berbahan dasar kulit tersamak nabati yang didesain sedemikian rupa tanpa pemberian sentuhan batik, dan *slippers* atas batik bawah polos yang mana sentuhan motif yang dibatik hanya terdapat pada bagian atas saja. Motif yang digunakan cenderung merupakan stilisasi dari beberapa tumbuhan disekitar dengan tambahan motif berupa batu tumpuk, *upluk* sabun, dan terdapat pula beberapa perpaduan motif batik klasik serta warna yang digunakan menggunakan pewarna batik berupa naptol dan indigosol yang beragam sesuai dengan *request* konsumen.

### C. Proses Pembuatan *Batik Leather Slippers*

Proses produksi yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* menggunakan bahan utama berupa kulit tersamak nabati dan kulit tersamak pull up. Bahan utama diambil dari beberapa toko yang sudah terkenal di Yogyakarta, diantaranya: Sapto Tunggal, Aneka Kulit, Diantama dan Liman.



Gambar XX: **Kulit Tersamak *Pull Up***  
(Dokumen Aida, 2018)



Gambar XXI: **Kulit Tersamak Nabati**  
(Dokumen Aida, 2018)

Harga bahan kulit cukup bervariasi, tergantung jenis maupun bentuknya. Terdapat pula beberapa bahan yang sedikit sulit dicari, seperti kulit nabati yang terkadang jika persediaan toko sudah habis harus menunggu kurang lebih satu

mingguan untuk mendapatkannya, seperti yang disampaikan oleh nanti (Wawancara 14 Januari 2018).

Proses produksi produk kulit yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* memiliki beberapa tahapan proses mulai dari persiapan alat dan bahan, proses mendesain produk hingga pada proses pembuatan produk itu sendiri. Tahapan proses yang dilalui memiliki perbedaan sesuai dengan produk yang dibuat. Perbedaan tersebut dilihat dari segi nilai fungsionalnya, jenis, serta ukuran produk itu sendiri. Hal tersebut juga berlaku pada suatu pesanan konsumen yang ingin memesan produk sesuai dengan desain yang mereka buat. Produk *batik leather flip-flop* merupakan salah satu produk utama Ayu S *Leather* dan merupakan produk yang paling sering diminati oleh konsumen. Oleh karena itu produk *batik leather flip-flop* dipilih sebagai salah satu contoh proses pembuatan produk kulit yang dibatik. Berikut langkah yang dilakukan untuk membuat *batik leather flip-flop*.

1. Persiapan alat dan bahan baku

Sebelum mulai produksi, diharuskan untuk menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam produksi. Adapun bahan yang digunakan dalam produksi yaitu.

kulit tersamak nabati, pelapis, bawahan sol, malam untuk mencanting, lem latek, benang, sisa map plastik untuk membuat pola, isi *cutter* untuk stok, dan bedak serta beberapa alat seperti cutter untuk memotong kulit, tinta perak untuk mengemal pola pada bahan, cetakan *slippers* untuk mencetak sesuai ukuran, mesin jahit untuk menjahit, mesin press untuk menekan *slippers* yang selesai

dilem, mesin roll untuk menguatkan rakitan lem dan bahan, mesin press besar digunakan untuk menekan cetakan pada *slippers* agar membentuk *slippers* sesuai ukuran, mesin buat menghilangkan malam pada kulit, kompor batik listrik untuk mencanting, canting.

## 2. Menggambar pola pada bahan utama

Pola *slippers* yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* sudah tersedia dengan lengkap sesuai ukuran dan tipe, sehingga tinggal meletakkan pola tersebut pada bahan utama yang digunakan yaitu berupa kulit nabati tersamak. Ketika meletakkan pola, harus memperhatikan sifat *interlocking* atau saling mengunci. Maksudnya adalah dalam meletakkan pola, demi menghemat bahan agar tidak terbuang sia-sia, peletakan pola simetris harus didekatkan dengan simetris, pola cekung harus didekatkan dengan yang cembung, begitupun sebaliknya.



Gambar XXII: **Proses Memola di atas Kulit Tersamak Nabati**  
(Dokumen Aida, 2018)

### 3. Proses memotong bahan kulit tersamak nabati

Pada proses pemotongan bahan kulit di *Home Industry Ayu S Leather*, alat yang digunakan berupa gunting besar yang memang khusus untuk memotong kulit. Meskipun dalam memotong kulit lebih dianjurkan menggunakan pisau potong/*cutter* agar hasil potongan dapat lebih rapi, Marlan lebih memilih menggunakan gunting khusus kulit. Hal tersebut memiliki tujuan agar dapat mempercepat proses pemotongan bahan. Hasil potongan kulit ini nantinya masih akan dirapikan kembali sesuai ukuran cetakan *slippers* sehingga tidak masalah jika hasil potongan yang dihasilkan tidak serapi jika memotong menggunakan pisau potong/*cutter*.



**Gambar XXIII: Proses Memotong Kulit Tersamak Nabati**  
(Dokumen Aida, 2018)

Posisi yang dianjurkan dalam proses pemotongan bahan yaitu dengan posisi duduk dan badan tegap, serta tangan bagian kiri memegang kulit. Hal tersebut dianjurkan agar hasil potongan dapat terjaga kestabilannya.

#### 4. Menggambar desain motif batik pada kulit

Setelah kulit selesai dipotong, langkah selanjutnya yaitu pembuatan gambar desain motif batik pada kulit yang sudah terpotong dengan menggunakan pensil. Desain batik yang terdapat pada produk *Home Industry Ayu S Leather* dibuat sesuai dengan ide pemilik atau sesuai dengan permintaan konsumen. Motif yang digunakan dapat berupa motif flora atau fauna bahkan sampai motif klasik jogja.



Gambar XXIV: **Membuat Desain pada Kulit Tersamak Nabati**  
(Dokumen Aida, 2018)

#### 5. Membasahi kulit nabati dengan air

Jika membatik di atas kain, setelah desain selesai dibuat langkah selanjutnya yaitu membatik kain tersebut dengan menggunakan canting dan malam. Namun berbeda halnya jika membatik di atas kulit tersamak nabati, setelah desain selesai dibuat, sebelum masuk pada proses membatik dengan menggunakan canting dan malam, masih harus melalui satu tahapan terlebih

dahulu yaitu membasahi bahan utama/kulit tersamak nabati dengan menggunakan air agar bahan utama/kulit tersamak nabati lembab. Bahan kulit tersamak nabati yang akan dibatik harus lembab, karena jika tidak lembab, malam yang menempel akan merekat/menempel kuat dan mempersulit dalam proses penghilangan malam. Oleh karena itu, proses membasahi kulit ini sangat penting untuk mempermudah dan membantu dalam melepas malam pada proses *finishing*.



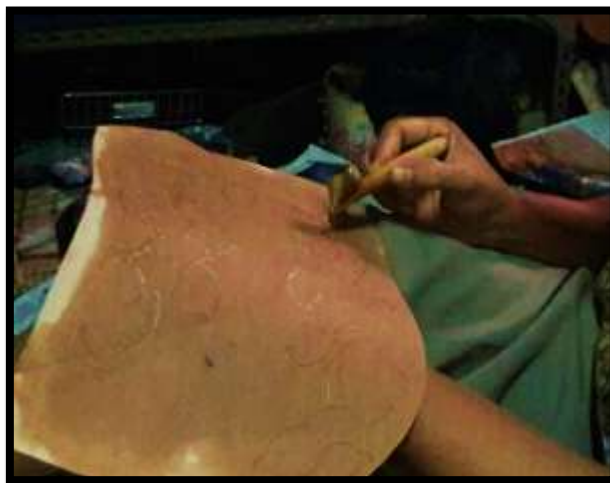
Gambar XXV: **Membasahi Kulit Nabati dengan Air**  
(Dokumen Aida, 2018)

#### 6. Mambatik kulit nabati

Setelah kulit nabati lembab, maka langkah selanjutnya yaitu mambatik kulit tersebut dengan menggunakan canting yang diberi malam. Posisi yang dianjurkan ketika mambatik yaitu dalam posisi duduk dan badan sedikit membungkuk. Pada proses ini, jika dibandingkan dengan mambatik di atas kain memiliki persamaan dari segi alat dan bahan. Alat yang digunakan canting dan kompor serta bahan yang digunakan malam. Namun dari segi pemberian malam

dengan menggunakan canting, sedikit memiliki perbedaan. jika membatik di atas kain, malam yang ditorehkan harus tembus sampai kain sebaliknya. Karena jika tidak tembus sampai kain sebaliknya, proses pencelupkan kain dalam pewarnaan pada bagian belakang kain akan kemasukan warna. Sedangkan jika membatik di atas kulit tersamak nabati, torehan malam tidak harus tembus sampai bagian kulit sebaliknya. Karena dalam proses pewarnaan kulit yang dibatik tidak dicelupkan pada pewarna melainkan di usap menggunakan spon pada bagian permukaan atasnya saja.

Kulit yang akan dibatik tidak boleh dalam posisi kering, harus pada kondisi lembab. Mengingat karakteristik kulit tersamak nabati yang mudah meresap, sehingga jika kulit yang dibatik posisi kering, torehan malam yang dituangkan pada kulit akan merekat kuat. Jika malam merekat kuat akan mempersulit dalam proses penghilangan malam. Berbeda halnya jika membatik pada kondisi lembab, malam yang dituangkan tetap akan meresap, namun tidak sekuat ketika membatik pada kulit tersamak nabati dalam posisi kering. Oleh karena itu, proses ini sangatlah penting.



Gambar XXVI: **Membatik di atas Kulit Nabati**  
(Dokumen Aida, 2018)

pemberian malam pada kulit setiap model *slippers* dapat berbeda-beda, tergantung pada motif atau warna yang akan diambil dan digunakan. Pada model *slippers* ini, bagian yang di canting pertama kali hanya pada tepi/konturnya saja. Karena desain warna *slippers* ini yaitu *background* berwarna coklat tua, kontur warna asli kulit dan isen-sisen berwarna merah dan biru untuk isen-isen bunga dan hijau untuk isen-isen daun.

#### 7. Proses pewarnaan pertama

Setelah selesai membatik pada bagian tepi/kontur, langkah selanjutnya yaitu mewarna kulit dengan teknik colet menggunakan pewarna indigosol hijau, biru dan merah muda. Bahan pewarna indigosol yang dibutuhkan yaitu 5 gram warna indigosol biru, merah muda dan hijau serta HCl. Untuk tarakan air yang digunakan yaitu 1 gram pewarna indigosol dicampur dengan air sebanyak  $\frac{1}{4}$  aqua gelas atau 60 ml dan HCl yang dibutuhkan yaitu 2 tutup botol

kecil. Bagian yang diwarnai adalah dalam motif yang telah dicanting pada bagian tepi/konturnya.



Gambar XXVII: **Mewarna Pertama**  
(Dokumen Aida, 2018)

Dalam pencoletan motif pada kulit tersamak nabati, langkah yang dilakukan sama dengan ketika mencolet motif pada kain yang sama-sama menggunakan *cottonbud*. Perbedaannya hanya terletak pada penerapan warna. Jika pada kain, pencoletan harus tembus sampai bagain belakang kain. Jika pada kulit, pencoletan tidak diharuskan tembus sampai belakang kulit, karena bahan kulit yang lebih tebal dibandingkan kain sehingga proses mencolet pada kulit hanya pada bagian permukaan atasnya saja.

Proses pencoletan diulang minimal 2 kali sesuai warna yang diinginkan, dan dijemur untuk memunculkan warna yang sudah di colet. Kemudian warna tersebut dikunci menggunakan HCl.

#### 8. Mambatik isen-isen kulit nabati

Setelah pewarnaan dengan teknik colet selesai, langkah selanjutnya yaitu membatik kembali dengan menggunakan canting dan malam. Pada proses mencanting kedua, kulit yang dibatik adalah isen-isen yang terdapat pada motif yang sudah diberi warna coletan dengan tujuan untuk mendapatkan warna biru, hijau dan merah muda sesuai warna yang sudah diberikan. Karena pada model *slippers* ini, warna yang ingin dipertahankan yaitu coletan warna biru, merah muda dan hijau pada bagian isen-isen. Sehingga proses pemberian isen-isen dilakukan setelah proses mencolet warna pada motif selesai.

Proses pencantingan kedua ini juga harus dalam posisi lembab. Kulit yang akan dicanting/dibatik diusapkan dengan spon yang basah agar malam tidak meresap kuat pada bagian kulit. Posisi mencanting juga dalam posisi duduk dengan badan sedikit membungkuk.



Gambar XXVIII: **Mencanting Kulit yang sudah diberi Warna Coletan**  
(Dokumen Aida, 2018)

## 9. Pewarnaan kedua

Setelah selesai membatik isen-isen, langkah selanjutnya yaitu mewarna *background* kulit nabati secara utuh menggunakan pewarna naptol. Pada proses pewarnaan ini berbeda dengan pewarnaan pertama. Jika pada pewarnaan pertama menggunakan pewarna indigosol biru, merah muda dan hijau dengan teknik mencolet menggunakan *cottonbud*, pewarnaan kedua menggunakan pewarna naptol soga 91+merah b dengan cara mengoleskan pewarna tersebut menggunakan busa/spon yang dioleskan perlahan secara merata agar hasil warna yang didapatkan dapat rata. Proses tersebut diulang selama dua kali



**Gambar XXIX: Pemberian Warna Kedua dengan menggunakan Naptol Coklat**  
(Dokumen Aida, 2018)

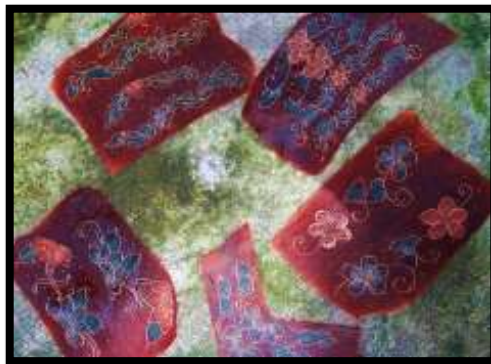
Proses pewarnaan pada kain yang sudah dibatik dilakukan dengan cara mencelupkan pewarna naptol yang sudah dicampurkan pada dua ember besar. Sedangkan jika proses pewarnaan pada kulit yang sudah dibatik, kulit tersebut

tidak dicelupkan, melainkan dioles pada bagian permukaan atasnya saja dengan menggunakan spon.

Percampuran pewarna naptol dengan air untuk batik kain dan batik kulit juga memiliki perbedaan. Pada batik kain, pewarna naptol 5 gram dapat digunakan untuk 1 meter kain dengan takaran pewarna naptol 5 gram dicampurkan dengan 2,5 liter air. Sedangkan jika untuk batik kulit, pewarna naptol 5 gram dapat digunakan untuk mewarna kulit berkali-kali sesuai dengan hasil warna yang diinginkan dengan takaran perbandingan pewarna naptol 5 gram dicampurkan dengan air 60 ml. Pada perbandingan percampuran pewarna naptol dengan air untuk mewarna kulit lebih sedikit dibandingkan dengan perbandingan pewarna naptol dengan air untuk kain. Hal tersebut dikarenakan pada proses mewarna kain batik, kain benar-benar dicelupkan secara keseluruhan dan diulang minimal dua kali, sehingga warna benar-benar meresap dengan maksimal meskipun takaran air lebih banyak dibandingkan takaran pewarna naptol.

Sedangkan jika proses mewarna kulit batik, kulit batik hanya diberikan pewarna pada bagian permukaan kulit saja dan tidak dicelup, melainkan dioles dengan menggunakan spon. Sehingga perbandingan air dan pewarna harus seimbang. Karena jika air terlalu banyak, warna yang didapatkan akan

cenderung pudar dan kurang maksimal mengingat proses pewarnaan hanya pada permukaannya saja.



Gambar XXX: **Proses penjemuran kulit yang sudah selesai diwarnai**  
(Dokumen Aida, 2018)

Setelah proses pewarnaan selesai, sama seperti halnya pada proses membatik di atas kain. Langkah selanjutnya yaitu menjemurnya atau mengangin-anginkan bahan yang sudah selesai diwarnai.

#### 10. Menghilangkan bekas malam

Setelah selesai diwarnai dan kering, langkah selanjutnya yaitu menghilangkan sisa malam. Pada proses ini, langkah yang dilakukan sangat berbeda dengan menghilangkan malam pada kain batik. Jika menghilangkan malam pada kain batik dengan cara memasukkan bahan pada air panas dan merendamnya kemudian dikucek dengan menggunakan tangan. Sedangkan cara menghilangkan malam pada kulit baik tidak dengan cara direbus, karena jika direbus, kulit akan mengkerut dan kaku, tidak menutup kemungkinan pula tekstur kulit akan rusak. Oleh karena itu, cara yang digunakan berbeda, dapat menggunakan dua cara, yaitu menggunakan mesin penghilang malam atau

manual dengan cara menggosokkan kulit yang sudah dibatik dengan menggunakan malam yang sedikit lembab.



Gambar XXXI: **Alat penghilang malam**  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada *Home Industry Ayu S Leather*, alat penghilang malam yang digunakan merupakan sebuah mesin modifikasi sendiri yang dirancang atau didesain untuk mengangkat malam yang menempel pada kulit dengan teknik press. Kulit yang sudah selesai diwarnai kemudian diletakkan pada bagian bawah alat pemanas dan ditekan secara perlahan dan ditunggu selama 1 sampai 2 menit. Kemudian diangkat dan malam akan menempel pada dinding alat penghilang malam dan dapat lepas dari kulit. Namun menurut Marlan dan

Nanti (wawancara tanggal 13 Januari 2018) mesin ini hanya digunakan jika memiliki jumlah pesanan yang banyak dan menumpuk.



**Gambar XXXII: Menghilangkan Sisa Malam dengan Menggunakan Malam yang Lembab**  
(Dokumen Aida, 2018)

Sedangkan jika pesanan tidak menumpuk, marlan lebih memilih untuk menghilangkan malam dengan cara manual. Caranya yaitu menggosokkan kulit yang sudah dibatik dengan menggunakan malam yang lembab dan dibentuk menyerupai bola. Sehingga malam yang menempel pada kulit dapat terangkat dan nemempel pada malam lembab yang berbentuk seperti bola.

#### 11. Menggabungkan kulit dengan spon ati

Setelah malam yang menempel pada kulit sudah hilang, langkah selanjutnya yaitu menempelkan bagian alas, dan atas *slippers* dengan spon ati menggunakan lem latek. Hal tersebut berfungsi untuk membuat *slippers* menjadi kaku dan kuat. Pemberian lem latek diberikan kepada kulit dan spon ati yang akan ditempelkan, kedua bagian tersebut sama-sama diberi lem latek

dan menunggunya hingga kering baru menggabungkan/menempelkan keduanya.



Gambar XXXIII: **Mengelem Spon Ati**  
(Dokumen Aida, 2018)

#### 12. Mengepress kulit

Setelah selesai mengelem dan menempelkannya, langkah selanjutnya yaitu mengepress kulit dan spon menggunakan mesin press. Hal ini bertujuan untuk memperkuat rekatan antara kulit dan spon ati. Pada proses ini, ukuran spon ati dan kulit masih berupa lembaran dan belum dipotong sesuai ukuran. Hal tersebut dilakukan agar setiap satu kali proses pengepressan dapat langsung 2 pasang produk. Sehingga dapat mengemat waktu.



Gambar XXXIV: **Mengepress Kulit dengan Menggunakan Mesin Press**

(Dokumen Aida, 2018)

13. Memotong spon ati pada kulit

Setelah selesai mengepress kulit dan spon ati, langkah selanjutnya yaitu memotong kulit dan spon sesuai dengan ukuran *slippers* yang akan dibuat. Pada proses ini, alat yang digunakan adalah pisau potong/*cutter*. Di dalam proses pemotongan manual menggunakan pisau potong/*cutter*, bahan dipotong tidak tepat pada garis pola, melainkan dilebihkan 0,5 cm sekeliling, karena setelah proses ini nanti akan dipotong kembali dengan menggunakan cetakan *slippers* yang sesuai dengan ukuran *slippers*.



Gambar XXXV: **Memotong Spon Menyesuaikan Kulit**  
(Dokumen Aida, 2018)

14. Menjahit kulit

Setelah terpasang spon ati, dan merapikannya, langkah selanjutnya yaitu menjahit *slippers* bagian atas dengan menggunakan mesin jahit.



Gambar XXXVI: **Menjahit Kulit**  
(Dokumen Aida, 2018)

Mesin jahit yang digunakan Marlan berupa mesin jahit rumah tangga “Singer” yang sudah dimodifikasi sehingga dapat digunakan untuk menjahit kulit. Adapun benang yang digunakan yaitu benang nylon berwarna putih tulang.

#### 15. Merakit *Slippers*

Setelah selesai menjahit langkah selanjutnya yaitu merakit *slippers*. Di dalam merakit, langkah pertama yaitu menggabungkan bagian atas *slippers* dengan bagian alas, kemudian menggabungkan dengan sol *slippers* menggunakan lem kuning dan dipress.



Gambar XXXVII: **Mengelem Perkomponen *Slippers***  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada proses pengeleman, lem yang digunakan yaitu lem kuning. Pemberian lem diberikan pada semua komponen yang akan ditempelkan diantaranya bagian atas *slippers*, alas *slippers* dan sol *slippers*. Pemberian lem tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh terlalu sedikit. Harus rata. Karena jika tidak rata akan berdampak pada permukaan *slippers* yang dihasilkan.



Gambar XXXVIII: **Pemberian *Selang Pada Slippers* (japitan *Slippers*)**  
(Dokumen Aida, 2018)

Pemberian selang pada *slippers* ini dilakukan dengan tujuan agar japitan *slippers* dapat kuat dan kaku. Pemberian selang hanya diberikan pada tali japitan *slippers* saja.



**Gambar XXXIX: Melubangi Kulit dengan Menggunakan Plong untuk Menggabungkan *Slippers* Bagian Atas Dengan Bawah**  
(Dokumen Aida, 2018)

Bagian atas *slippers* yang sudah diberikan selang pada japitannya kemudian mulai digabungkan dengan bagian alas *slippers*. Pada proses penggabungan ini, alas *slippers* harus dilubangi terlebih dahulu untuk tempat memasukkan bagian atas *slippers*. Adapun alat yang dibutuhkan yaitu palu besi, alas kayu dan plong berbentuk *ovale*. plong berbentuk *ovale* tersebut digunakan untuk melubangi bagian alas *slippers* pada bagian kanan kiri alas tersebut.



Gambar XL: **Menggabungkan Bagian Atas *Slippers* dan Bawah *Slippers***  
(Dokumen Aida, 2018)

Setelah melubangi bagian alas *slippers*, langkah selanjutnya yaitu memasukkan bagian atas *slippers* pada lubang tersebut dan kedua bagian tersebut dilem menggunakan lem kuning. Setelah kedua bagian tersebut dilem, ditunggu hingga kering kemudian kedua bagian tersebut ditempelkan.



Gambar XLI: **Menempelkan Bagian *Slippers* dengan Sol**  
(Dokumen Aida, 2018)

Setelah bagian atas dan alas *slippers* digabungkan, langkah selanjutnya yaitu menggabungkan bagian *slippers* tersebut dengan sol *slippers* dengan cara mengelem kedua bagian tersebut menggunakan lem kuning dan ditunggu hingga benar-benar kering. Setelah kering, kedua bagian tersebut ditempelkan secara perlahan.



Gambar XLII: Mengepress *Slippers* yang Sudah Selesai Dirakit  
(Dokumen Aida, 2018)

Setelah menggabungkan kedua komponen tersebut, langkah selanjutnya yaitu mengepress *slippers* tersebut dengan menggunakan mesin press khusus *slippers*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar lem yang merekat pada *slippers* dapat kuat dan permukaan *slippers* dapat rata.

#### 16. *Slippers Finishing*

Setelah proses merakit selesai, langkah selanjutnya yaitu *finishing* produk. Adapun *finishing* produk terdaoat tiga proses, yaitu mencetak *slippers*

sesuai dengan ukuran dengan menggunakan cetakan yang sudah ada, pemberian melamin pada badan *slippers* kulit dan mengamplas bagian samping *slippers*.



**Gambar XLIII: Proses Memasang Cetakan pada *Slippers* yang Sudah Jadi**  
(Dokumen Aida, 2018)

Pada proses ini, *slippers* yang sudah selesai dirakit kemudian dimasukkan pada cetakan *slippers* sesuai dengan ukuran yang akan dibuat, cetakan *slippers* tersebut terbuat dari besi yang runcing. Besi yang runcing tersebut memiliki fungsi untuk memotong bagian *slippers* sesuai dengan bentuk dan ukuran cetakan.



**Gambar XLIV: Memotong *Slippers* Sesuai Cetakan dengan Mesin Press Besar**  
(Dokumen Aida, 2018)

Setelah *slippers* dimasukkan pada cetakan, langkah selanjutnya yaitu memotong *slippers* sesuai dengan bentuk cetakan. Pada proses ini, dibantu dengan alat press khusus untuk menekan cetakan agar dapat menekan cetakan yang terdapat pada *slippers* tersebut sehingga *slippers* akan terpotong sesuai dengan bentuk cetakan. Setelah selesai dipotong, bagian tepi *slippers* diamplass menggunakan amplass halus dengan tujuan merapikan tepi *slippers* agar lebih halus. Langkah selanjutnya yaitu pemberian lapisan pada kulit agar kulit dapat awet dan tahan lama. Lapisan kulit yang digunakan yaitu melamin.



**Gambar XLV: Pemberian Melamin pada *Slippers* yang Sudah Jadi**  
(Dokumen Aida, 2018)

## 17. Hasil akhir produk



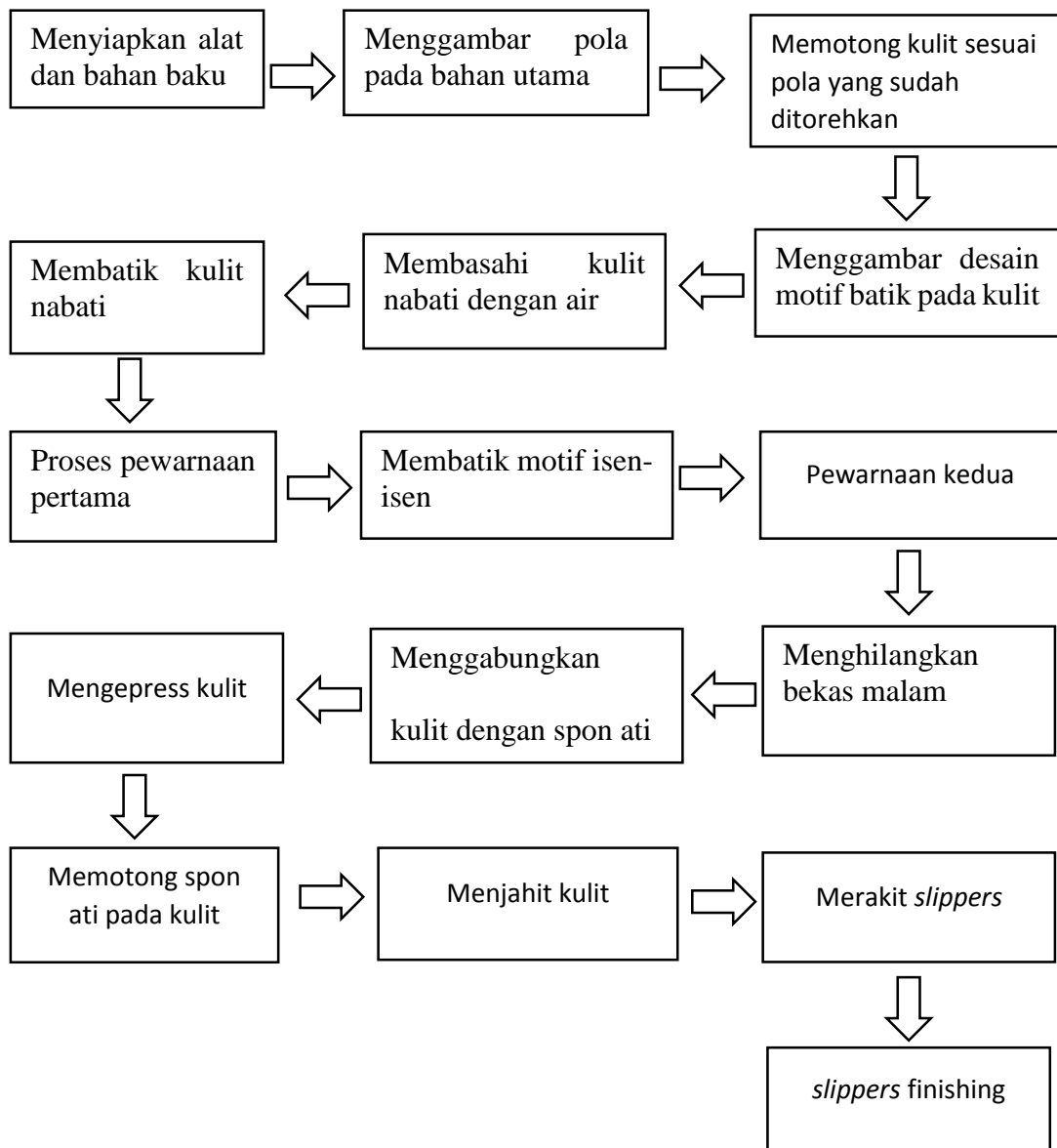
Gambar XLVI: **Hasil Akhir Produk**  
(Dokumen Aida, 2018)

Dari penjelasan proses pembuatan batik *leather slippers ini*, terdapat salah satu perbedaan proses pembuatan *slipper* pada umumnya, yaitu terletak pada adanya proses membatik di dalamnya. Proses membatik ini dilakukan di atas kulit tersamak nabati yang akan dibuat *slippers*. Proses membatik di atas kulit, yang dilihat dari tekstur dan sifat bahan kulit, terdapat 6 hal yang perlu diperhatikan. Diantaranya yaitu.

- a. kulit yang akan dibatik harus dalam posisi lembab, dibasahi terlebih dahulu dengan menggunakan air agar ketika proses menghilangkan malam dapat mudah.

- b. Di dalam proses mencanting tidak mementingkan apakah malam tembus sampai kulit sebaliknya atau tidak, yang terpenting adalah malam menutupi bagian atas permukaan kulit.
- c. Bahan pewarna yang digunakan berupa pewarna batik naptol dan indigosol. Naun proses pewarnaan tersebut tidak dicelupkan, melainkan dengan cara mengoleskan pewarna melainkan secara merata dengan menggunakan spon.
- d. Proses menghilangkan malam tidak dilakukan dengan cara memasukkan bahan kulit pada air mendidih dalam panci. Karena hal tersebut dapat merusak tekstur kulit tersebut menjadi menkerut dan melar serta dapat merubah ukuran kulit itu sendiri. Oleh karena itu, cara yang tepat adalah dengan cara menggesekkannya dengan malam yang masih lembab atau dapat pula dipanaskan dengan mesin penghilang malam teknik press.
- e. Di dalam mewarna batik, perbandingan percampuran warna naptol/indigosol dengan air lebih sedikit. Pewarna naptol/indigosol 1m dicampurkan dengan 170 ml. Karena jika pewarna batik untuk kulit tidak dicelupkan melainkan dioleskan dengan menggunakan spon.
- f. Jika menggunakan pewarna indigosol, Fiksasi warna tetap menggunakan HCl. Pemberian HCl tidak dicelup melainkan dengan cara dioleskan dengan menggunakan spon.

Adapun diagram atau skema dari proses pembuatan *batik leather slippers* model *flip-flops* yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* seperti pada gambar dibawah ini.



Tabel 2: **Skema Proses Pembuatan Slippers Kulit batik Home Industry Ayu S Leather**

(Dokumen Aida, 2018)

Untuk *product* unggulan *Home Industry Ayu S Leather* berupa *batik leather slippers* ini, satu buah *product* dapat dihasilkan dalam jangka waktu 4 sampai 5 jam. Tergantung model *batik leather slippers* dan motif batik yang di *Home Industry Ayu S Leather* gunakan. Pembuatan produk yang terdapat di *Home Industry Ayu S Leather* ini dikerjakan dari proses ke proses secara keseluruhan produk banyak baru pindah ke proses selanjutnya. Jadi ketika Ibu Nanti mengerjakan proses membatik, maka Ibu Nanti akan membatik keseluruhan produk terlebih dahulu baru pindah ke proses selanjutnya.

Dalam proses pembuatan *batik leather slippers* terkadang terdapat beberapa kendala. Salah satunya ketika musim hujan. Pemberian warna pada kulit yang menggunakan warna indigosol harus membutuhkan sinar matahari untuk memaksimalkan warna yang muncul dan ketika musim hujan, proses tersebut tidak bisa maksimal. Namun kendala tersebut dapat di atas dengan mengangin-anginkan produk di dalam ruangan meskipun hasil warnanya tidak akan semaksimal ketika dijemur di bawah sinar matahari langsung. Pada proses pewarnaan kulit dengan pewarna batik terkadang juga mengalami proses kesulitan. Diantaranya ketika konsumen ingin *batik leather slippers* berwarna dasar coklat muda, jika percampuran warnanya tidak pas, terkadang hasil kurang muda atau agak gelap. Karena pewarna batik ketika posisi basah dan kering memiliki sedikit perbedaan dan harus melakukan percobaan pewarnaan pada kulit perca terlebih dahulu agar hasilnya sesuai dengan keinginan konsumen.

Semua prosedur kerja dan pembuatan produk pada *Home Industry Ayu S Leather* sudah memperhatikan keselamatan kerja meskipun terkadang belum maksimal. Terbukti ketika proses membatik, Nanti membatik dengan menggunakan *clmek* agar malam tidak menetes ketubuhnya. Pada proses pewarnaan, pekerja menggunakan sarung tangan namun tidak memakai masker. Proses mengamplas terkadang memakai masker dan terkadang tidak. Sehingga keselamatan kerja *Home Industry Ayu S Leather* kurang maksimal.

**D. Nilai Estetis *Batik Leather Slippers* produksi *Home Industry Ayu S Leather***

*Home Industry Ayu S Leather* berdiri sejak tahun 2002 hingga saat ini. dalam kurun waktu tersebut produk yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather*. *Home Industry Ayu S Leather* mengalami penambahan produk dari yang pertama hanya memproduksi *batik leather slippers*, kemudian berkembang menjadi memproduksi tas, ikat pinggang sampai pada gantungan kunci hingga saat ini. Dari beberapa macam produk tersebut kemudian dipilih salah satu model *batik leather slippers* yang dipilih berdasarkan bentuk japitannya yang terpisah untuk dikaji nilai estetikanya. Adapun produk tersebut yaitu *jamur batik leather slippers product* yang dikaji dari : (1) *Bentuk (the how)* yang ditinjau dari sisi material fisiknya yang terdiri atas berbagai elemen pendukung representasinya; (2) *Isi (the what)* yang ditinjau dari sisi immaterialnya (makna pesan, tema, subjek yang diterapkan pada produk *batik leather slippers product*).

*Jamur Batik Leather Slippers*



Gambar XLVII: *Jamur Batik Leather Slippers*  
Dokumentasi Aida (2018)

Ide gagasan pembuatan produk kulit yang berupa *slippers* dengan menerapkan teknik batik sudah bagus. Jika dilihat dari keteknikan yang digunakan, produk ini sudah menerapkan kreatifitas yang sangat baik dengan berani mencoba membatik di atas kulit nabati meskipun pada hasil produknya masih belum maksimal. Ada kesan unik pada teknik membatiknya. Namun jika ingin tetap memperlihatkan kesan unik tersebut, pembuat harus benar-benar memperhatikan keefektifkan peletakan motif sehingga jika digunakan, tidak semua motif tertutup dengan kaki.

*Home Industry Ayu S Leather* pembuatannya sudah dapat dikatakan kreatif karena menerapkan teknik batik pada kulit tersamak nabati, produk

yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* ini jika dilihat dari bentuk modelnya masih dikatakan umum karena belum ada pembaruan model yang belum ada di pasaran. Jika tidak dibarengi dengan kualitas produk yang benar-benar dijaga, Teknik yang unik tidak selalu menghasilkan suatu produk yang “wow”. teknik yang bisa dikatakan kreatif bisa saja terlihat biasa. Namun Marlan dan Nanti membuktikan bahwa meskipun model yang dibuatnya belum sepenuhnya dapat memunculkan model *slippers* yang berbeda dengan yang ada di pasaran, mereka mensiasatinya dengan terus mencoba mengeksplor dan mencoba membuat *leather slippers* dengan pemberian teknik batik dengan model yang beragam dan menjaga dari segi nilai ergonomisnya sehingga produknya tetap laku dipasaran.

Secara keseluruhan, komposisi motif yang digunakan sudah memiliki sedikit dinamika dari segi macam motif yang digunakan. Ukuran motif yang dibuat sudah mengikuti bentuk bagian *slippers* yang akan diberi motif. Motif yang digunakan sudah menerapkan unsur stilisasi dari sebuah bunga berupa bunga sepatu. Garis dan lengkung yang digunakan pada stilisasi bunga tersebut tidak menyudut dan tajam. Lengkungan yang didapatkan memberi kesan senada dan seirama. Motif tersebut tidak hanya menerapkan motif flora saja melainkan menggabungkannya dengan motif lain seperti terdapatnya pengulangan bentuk lingkaran yang membentuk seperti bebatuan dan pemberian sentuhan isen-isen batik berupa cecek.

Peletakan motif sudah memiliki keseimbangan yang bisa dikatakan simetris. Hal tersebut dapat terlihat dari posisi motif yang terdapat pada

*slippers* kiri dan kanan tersebut saling berhadapan. Meskipun jika dilihat secara detail terdapat beberapa motif yang ukuran dan peletakannya sedikit berbeda. Mengingat pembuatannya yang secara manual. Namun pada prinsipnya, keseimbangan motif yang digunakan masuk kedalam kategori simetris.

Menurut Otok (wawancara pada tanggal 30 Januari 2018), Jika dilihat dari bentuk (*the how*) yang terdapat pada garis, bentuk, warna yang dituangkan dalam motif yang terdapat pada produk *slippers* yang berukuran 38 dengan model *batik leather slippers* ini, memiliki motif yang cukup baik dan menyatu. Kesatuan terlihat dari bentuk motif gabungan yang berupa penggabungan beberapa garis yang membentuk bidang berupa stilisasi bunga sepatu, daun, cecek dan bebatuan yang utuh, menyatu dan saling mengisi. Tidak ada unsur garis yang menyudut dan menyiku. Jika dilihat dari segi warna, sudah menerapkan kesatuan dengan menampilkan perpaduan warna yang lebih dari satu serta beragam.



Warna coklat muda yang berdekatan dengan warna hijau lumut

Warna biru muda yang berdekatan dengan warna hijau lumut

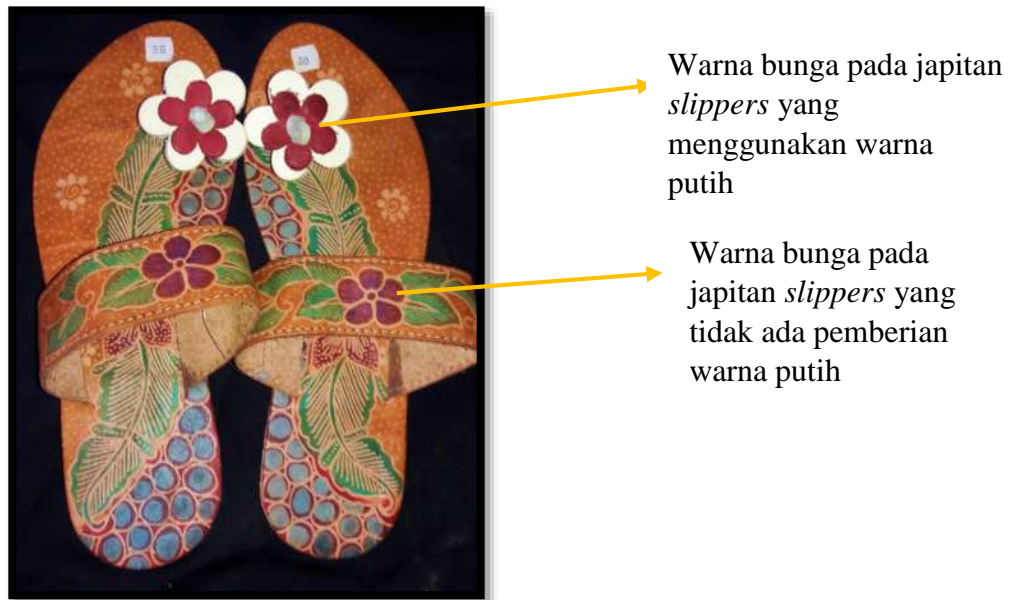
Gambar XLVIII: Perpaduan Warna *Soft* yang Membentuk Satu Kesatuan

#### Dokumentasi Aida (2018)

Terdapat pembauran warna antara warna coklat muda, hijau muda, merah, dan biru muda yang cenderung kearah warna *soft* sehingga memunculkan kesamaan –kesamaan sifat warna yang pada akhirnya mengikat semua sifat warna tersebut sehingga memunculkan suatu kesatuan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Marsudi (wawancara pada tanggal 1 Februari 2018) yang berpendapat bahwa motif yang terkandung sudah cukup menyatu dan menjadi satu kesatuan yang saling mengikat. Karena pada dasarnya, sebuah motif yang terdapat pada sebuah batik tidak terdapat patokan khusus sehingga dapat diambil dari inspirasi motif apapun dan menggabungkannya. Namun jika ingin mengambil inspirasi dari sebuah bentuk flora atau fauna, tidak boleh hanya sekedar meniru melainkan menstilisasikan bentuknya sehingga bentuknya akan luwes, menyatu serta dapat memunculkan kesan keindahan motif tersebut. Masiswo menambahkan (hasil wawancara tanggal 29 Maret 2018) dimana kesatuan pada motif tersebut sudah cukup menyatu, mengingat di dalam seni rupa kontemporer tidak terdapat batasan. Sehingga motif apapun dapat digabungkan dengan motif yang berbeda. Seperti pada motif yang terdapat pada slippers ini, motif hias yang dipadukan dengan bentuk motif modern berupa bebatuan.

Menurut Otok (wawancara pada tanggal 20 Januari 2018) prinsip komposisi yang terdapat pada *Jamur Batik Leather Slippers* tersebut memang sudah cukup baik dari segi motif. Motif yang digunakan sudah teratur dan cukup serasi. Tidak ada kesan sesak dan terlalu ramai. Semua motif mengikuti bentuk *space* yang tersedia. Namun jika dilihat dari segi warna yang terdapat

pada japitan kulit yang berbentuk bunga dengan motif yang terdapat pada bagian alas *slippers*, terdapat sedikit komposisi yang kurang pas.



**Gambar XLIX: Perbandingan Komposisi warna yang terdapat pada motif bunga**  
(Dokumen Aida, 2018)

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa bentuk bunga yang terdapat pada bagian japitan *slippers* memiliki perbedaan dengan motif bunga yang terdapat pada bagian atas *slippers*, yaitu terletak pada warna yang digunakan. Jika pada bagian japitan *slippers* warna bunga yang digunakan berwarna merah muda dan putih, warna motif bunga yang digunakan pada bagian atas *slippers* memiliki warna merah muda saja. Warna putih yang terdapat pada bagian bentuk bunga pada japitan *slippers* tersebutlah yang membuat perbedaan yang sangat kontras pada produk tersebut. Sehingga jika dipersenkan, hanya terdapat 5% komposisi yang kurang pas yang terletak pada peletakan warna pada motif dan 95% sudah cukup menerapkan komposisi yang baik dilihat dari motif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Retno (hasil wawancara tanggal 29 Maret 2018) bahwa motif yang diterapkan masuk kedalam macam keseimbangan simetris, dimana motif yang diterapkan tidak memiliki perbedaan atau sama persis antara bagian kanan dan kiri *slippers*. Marsudi menambahkan (hasil wawancara 20 Januari 2018), warna bunga yang terdapat pada japitan *slippers* membuat komposisi warna produk tersebut menjadi kurang. Karena warnanya yang tidak pas dan diluar dari warna motif yang terdapat pada produk tersebut. Motif yang digunakan sudah cukup bagus namun masih dapat dikembangkan lagi.

Terdapat pula komposisi warna yang memiliki sedikit kekurangan, yaitu terdapatnya perbedaan warna yang sedikit kurang pas. Pada motif bunga dan daun pada bagian atas *slippers* dan alas *slippers* memiliki perbedaan.



Gambar L: Perbedaan Komposisi Warna pada Motif Alas dan Atas Slippers  
(Dokumen Aida, 2018)

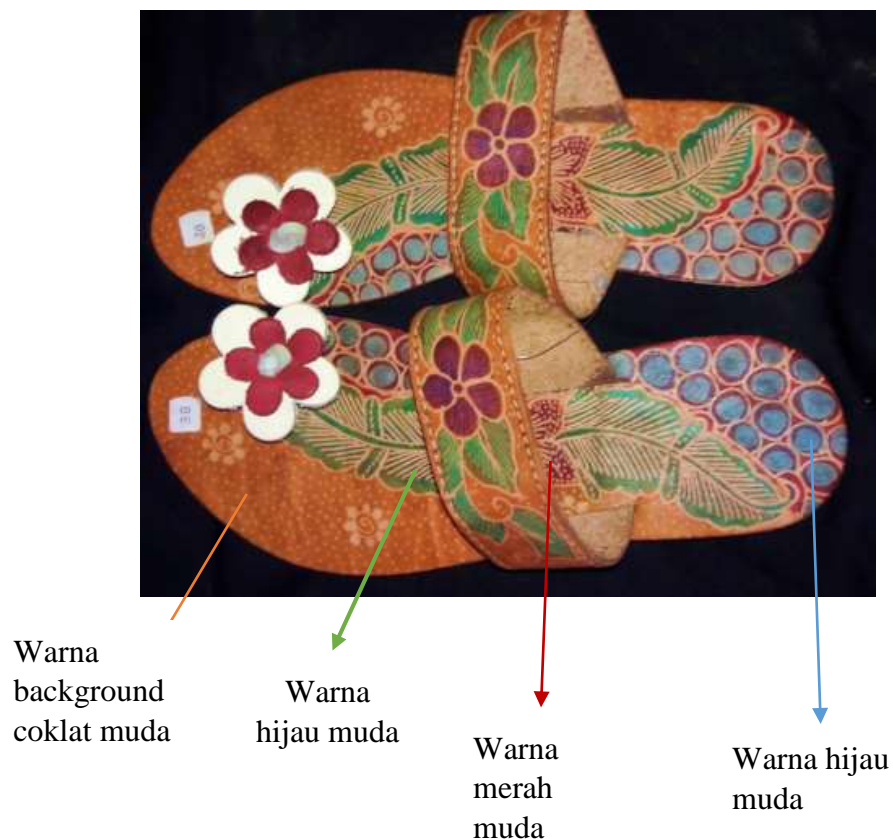
Pada gambar tersebut dapat terlihat jelas bahwa perbedaan warna motif daun yang terdapat pada bagian atas dan alas *slippers*. Meskipun warna yang digunakan sama-sama menggunakan warna hijau dan merah. Namun warna yang terletak pada bagian alas *slippers* lebih kuat jika dibandingkan dengan warna yang terdapat pada bagian atas *slippers*.

Hal tersebut dapat terjadi karena teknik pewarnaan yang digunakan memiliki perbedaan cara. Jika pada bagian alas *slippers* sebelum diberikan pewarnaan dengan cara mencolet menggunakan warna indigosol, sawut yang terdapat pada motif bunga dan daun tersebut ditutup dengan menggunakan malam, sehingga sawut tersebut tidak terkena warna dan mengambil warna dasar dari kulit tersebut. Berbeda dengan bagian atas *slippers*, ketika proses pewarnaan dengan cara mencolet menggunakan warna indigosol, motif bunga dan daun tersebut tidak diberi sawut terlebih dahulu melainkan diberi warna colet indigosol terlebih dahulu, baru kemudian diberikan sawut dengan menggunakan malam. Warna yang dipertahankan pada sawut tersebut juga berbeda dengan bagian alas *slippers*. Kalau alas *slippers* mempertahankan warna asli dari kulit tersebut, jika pada bagian atas *slippers* mempertahankan warna merah dan hijau.

Perbedaan teknis pewarnaan tersebut yang membuat kesan komposisi warna yang diterapkan kurang menyatu. Karena warna yang muncul pada motif bunga dan daun yang terdapat pada alas *slippers* memiliki kesan lebih kuat jika dibandingkan dengan bagian atas *slippers*. Sehingga lebih baik di dalam satu produk yang salah satu contohnya yaitu *slippers*, penggunaan teknik baik

mencanting hingga pewarna batik disamakan saja sehingga kesan warna yang muncul pada produk *slippers* tersebut memiliki ketajaman yang lebih kuat dan saling menyatu antar bagian *slippers* tersebut.

. Marsudi (wawancara pada tanggal 1 februari 2018) menilai komposisi dari perspektif yang berbeda dimana komposisi sudah baik namun terdapat beberapa kelemahan yang sama-sama terletak pada warna, namun yang dimaksud adalah komposisi penggunaan warna yang kesannya terlalu rame. Karakter dari kulit tersebut cenderung hilang karena semua bahan kulit diwarnai dengan menggunakan pewarna batik.



Gambar LI: **Komposisi Warna pada *Slippers***  
Dokumentasi Aida (2018)

Produk tersebut masih memiliki beberapa kekurangan yang jika dimaksimalkan, dapat memberikan kesan keindahan yang maksimal. Masih terdapat beberapa yang masih perlu dibenahi. Masiswo (hasil wawancara tanggal 27 Maret 2018) menambahkan komposisi penempatan motif yang digunakan sudah cukup indah, hal tersebut nampak pada pemilihan motif yang merupakan penggabungan bentuk modern dan bentuk ornamen hias.

Pada motif ini, terdapat sebuah irama, irama tersebut dihasilkan dari bentuk daun yang terdapat pada stilisasi motif daun yang membentuk irama transisi berupa permainan pengulangan garis lengkung yang melengkung keatas dan kebawah membentuk seperti irama ombak yang mengikuti bentuk *slippers* tersebut sehingga menunculkan suatu irama dan tidak kaku. Meskipun permainan pengulangan garis lengkung pada daun hanya terletak pada bagian bawah alas *slippers*, motif yang digunakan tidak berat sebelah. Mengingat terdapat pula irama yang terbentuk pada pengulangan motif cecek dan bunga jeruk pada bagian atas alas *slippers*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Otok (hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2018) yang mengatakan bahwa terdapat irama yang terdapat pada bentuk daun pada bagian alas *slippers*, namun alangkah lebih baik lagi kalau motif yang digunakan memiliki dinamika besar dan kecil dengan tujuan agar tidak monoton. sehingga motif yang dituangkan dapat terlihat lebih manis dan lebih bagus. Motif yang rumit tidak melulu bagus, motif yang biasa saja juga tidak begitu menarik. Karena indahnya motif itu ada pada permainan irama besar dan kecil ukuran motif yang diterapkan. Sehingga akan muncul irama yang enak dilihat. Pendapat tersebut

sejalan dengan Masiswo (hasil wawancara tanggal 27 Maret 2018) dimana irama sudah bagus. Terdapat pengulangan pada bagian motif bebatuan. Namun kesannya monoton karena tidak ada ukuran yang berbeda. Sehingga irama yang muncul kurang maksimal. Lain halnya dengan pendapat Retno (wawancara tanggal 29 Maret 2018) dimana irama yang muncul sudah cukup baik. Hanya peletakan motif saja yang kurang tepat.

Jika dilihat dari harmoni/keselarasan, menurut Otok (hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2018) sudah memiliki keselarasan yang terlihat dari perpaduan penggabungan secara berdampingan dari beberapa motif berupa stilisasi bunga sepatu, daun, bebatuan, dan cecek yang serasi. Meskipun secara visual, peletakan motif yang diterapkan pada produk *slippers* tidak dapat terlihat secara keseluruhan, hal tersebut tidak menjadi masalah. Karena sebuah produk *slippers* dilihat tidak hanya ketika digunakan, melainkan juga ketika produk tersebut tidak digunakan. Sehingga akan tetap terlihat keindahan pada produk tersebut. Retno menambahkan (hasil wawancara tanggal 29 Maret 2018) bahwa perpaduan motif yang digunakan sudah cukup baik, namun perpaduan warna sedikit kurang tepat pada bagian warna hijau yang dekat dengan warna biru muda. Karena warna dingin yang bertemu dengan warna dingin sehingga kurang harmonis.

Peletakan motif yang diterapkan dalam *Jamur Batik Leather Slippers* ini sudah cukup seimbang/*balance*.



Terdapat motif stilisasi daun, bunga dan bebatuan dengan ukuran menyesuaikan alas *slippers*

Terdapat motif stilisasi daun dan bunga sesuai dengan bagian alas *slippers* dengan ukuran yang lebih kecil

Gambar LII: **Keseimbangan Motif yang Nampak pada Bagian Alas dan Atas Slippers**  
(Dokumen Aida, 2018)

Meskipun stilisasi motif bunga sepatu dan daun hanya terletak pada bagian alas *slippers* pada bagian bawah dan tidak ada unsur pengulangan pada bagian alas atas, pada bagian atas tidak kosong dan diberi sentuhan motif cecek. Sehingga tidak ada kesan berat sebelah. Produk ini menerapkan unsur keseimbangan simetris yang terlihat dari posisi motif yang terdapat pada *slippers* kanan dan kiri yang sama serta saling berhadapan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Marsudi (wawancara tanggal 1 februari 2018) yang menjelaskan bahwa paduan motif yang dibuat sudah memiliki keseimbangan yang terlihat dari beberapa penggabungan motif yang digunakan tidak berat sebelah dan motif yang digunakan termasuk kedalam keseimbangan simetris mengingat peletakan posisi motif batik kanan dan kiri sama dan saling berhadapan.



Motif batik pada bagian kanan slippers yang sama dengan motif pada bagian kiri slippers

**Gambar LIII: Keseimbangan Simetris Motif yang Diterapkan pada Bagian Slippers Kanan dan Kiri**  
(Dokumen Aida, 2018)

Pendapat tersebut sejalan dengan Masiswo (Wawancara tanggal 27 Maret 2018) dimana keseimbangan motif yang digunakan masuk kedalam keseimbangan simetris. Semua ukuran motif yang diterapkan pada bagian *slippers* kanan dan kiri sama. Lain halnya dengan pendapat Retno (wawancara tanggal 29 Maret 2018) dimana motif yang digunakan memang masuk pada kategori simetris, namun terdapat beberapa kelemahan yang nampak pada peletakan motif yang kurang tepat. Motif cenderung diletakkan pada area slippers yang jika digunakan masuk pada area yang tertutup oleh kaki. Alangkah lebih baik jika peletakan motif diletakkan pada area yang cenderung terlihat jika slippers tersebut digunakan, seperti pada bagian atas slippers.

Menurut Otok (hasil wawancara pada tanggal 30 Januari 2018) proporsi motif yang terdapat pada *slippers* tersebut sudah pas. Motif yang terdapat pada *slippers* tersebut tidak terlalu besar dan terlalu kecil, menyesuaikan dengan

produk *slippers* tersebut. Hal tersebut sejalan dengan Masiswo (hasil wawancara tanggal 27 Maret 2018) proporsi tidak terdapat kecenderungan motif yang ditonjolkan, sehingga ukuran motif tidak ada masalah. Retno (hasil wawancara tanggal 29 Maret 2018) menambahkan bahwa proporsi sudah cukup baik. Tidak ada kesan motif terlalu besar atau kecil, hanya saja peletakan motif yang kurang tepat karena ketika digunakan, berada pada area yang tertutup.

Jika dilihat dari isi (*the what*) nilai tersebut terdapat pada motif yang diterapkan pada *slippers* yang terdapat di *Home Industry Ayu S Leather* yang memiliki makna. Dalam produk *slippers* dengan model *Jamur Batik Leather Slippers*, ide gagasan Marlan dan Nanti bersumber pada motif flora yang merupakan stilisasi dari bunga sepatu yang kemudian diberi kombinasi cecek, batuk tumpuk dan bunga jeruk. Dalam produk *slippers* ini, Marlan dan Nanti mempunyai makna agar *slippers* yang dibuat dapat seindah bunga sepatu dan membuat orang nyaman melihatnya ditambah lagi dengan dikombinasikan beberapa motif isian dalam batik seperti cecek sehingga harapannya agar *slippers* tersebut dapat disukai dan menarik minat calon konsumen yang akan membelinya.

Berdasarkan pendapat tersebut, jika dikaji dari nilai keindahan atau nilai estetis dari segi bentuk (*the how*) produk berupa *jamur batik leather slippers* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan yaitu jika dilihat dari kesatuan dari motif gabungan yang berupa bunga sepatu, daun, cecek, bunga jeruk dan bebatuan sudah cukup menyatu dan saling mengisi. Hal

tersebut nampak pada penggabungan antara stilisasi daun dan batu tumpuk yang dipadukan dan diletakkan berdampingan tanpa adanya garis pembatas, serta tambahan sentuhan cecek dan truntum di atas motif daun sehingga motif terlihat beragam dan menyatu menjadi suatu motif yang utuh. meskipun jika dikembangkan lagi dapat lebih menarik. Proporsi yang digunakan sudah dapat dikatakan indah yang terbentuk dari peletakan ukuran motif yang tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil. Adapun kekurangannya yaitu motif yang digunakan belum memainkan dinamika irama besar kecil ukuran stilisasi motif tersebut. Meskipun pengulangan beberapa motif daun sudah memunculkan adanya sedikit irama yang muncul dari bentuknya yang terdapat beberapa pengembangan. Sebagai contoh motif stilisasi bunga sepatu yang hanya memiliki satu ukuran dan tidak ada pengulangan besar kecil, sehingga irama motif yang dihasilkan kurang maksimal serta peletakan motif yang kurang tepat karena motif utama diletakkan pada area yang jika digunakan tertutup oleh kaki.

Harmoni yang terbentuk dari peletakan motif yang digunakan pada *jamur batik leather slippers* tersebut sudah cukup berdampingan dan seimbang. Penggabungan perpaduan motif bunga sepatu, cecek, bunga jeruk dan bebatuan yang merupakan gabungan dari titik, garis dan bidang secara berdampingan sudah selaras dan masuk dalam kategori bagus dan baik. Proporsi yang digunakan juga sudah dapat dikatakan pas. Hal tersebut dapat dilihat dari ukuran motif yang tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil.

Jika dilihat dari segi isi (*the what*) produk tersebut memiliki makna agar *slippers* yang dibuat dapat seindah bunga sepatu serta dapat menarik minat konsumen terutama konsumen perempuan. Selain makna tersebut, Marlan dan Nanti juga memiliki gagasan agar motif flora yang menerapkan beberapa stilisasi bunga tersebut secara tidak langsung dapat menjelaskan beberapa kekayaan macam flora yang terdapat di lingkungan sekitar yang mungkin sekali untuk dijadikan sebagai motif utama dalam membuat suatu kerajinan apapun.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai jenis produk, proses membatik di atas produk kulit berupa *batik leather slippers*, dan nilai estetis *batik leather slippers* produksi *Home Industry Ayu S Leather*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis produk kulit batik yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* terbagi menjadi 5 produk, diantaranya yaitu: 1) *Batik leather flip-flops*; 2) *Jempol batik leather slippers*; 3) *Jamur batik leather slippers*; 4) *Front side covered slippers*; dan 5) *Front side open slippers*. Jika dilihat dari macam teknik yang digunakan terdapat 3 macam, yaitu *slippers* dibatik penuh, *slippers* polos tanpa batik, dan *slippers* atas batik bawah polos
2. Proses membatik di atas kulit terdapat 6 proses yang sangat penting agar hasil produk dapat maksimal, diantaranya yaitu: 1) Pada proses mencanting dimana kulit yang akan dibatik harus dalam posisi lembab; 2) Hasil torehan malam hanya untuk menutupi bagian permukaan saja, sehingga tidak diwajibkan untuk tembus sampai belakang; 3) Teknik mewarnanya tidak dicelup melainkan diusap pada bagian permukaan atasnya saja menggunakan spon; 4) Takaran air yang dibutuhkan dalam mewarna batik pada kulit tidak boleh terlalu banyak, mengingat proses pewarnaan pada kulit yang diusap dan tidak dicelup sehingga tidak boleh terlalu banyak air agar warna yang muncul dapat maksimal; 5) Proses menghilangkan malamnya tidak dilorod dan dicelupkan dengan air panas

melainkan di press dengan mesin press panas atau secara manual dengan cara menggosokkan dengan malam yang lembab; 6) Jika fiksasi pewarna indigosol tidak dicelup melainkan dioles menggunakan spon.

3. Jika dikaji dari segi bentuk (*the how*) nilai keindahan atau nilai estetis, memiliki kelebihan yang dilihat dari kesatuan dari motif yang nampak pada penggabungan antara stilisasi daun dan batu tumpuk yang dipadukan dan diletakkan berdampingan tanpa adanya garis pembatas, serta tambahan sentuhan cecek dan bunga jeruk di atas motif daun sehingga motif terlihat beragam dan menyatu menjadi suatu motif yang utuh. Proporsi yang digunakan sudah dapat dikatakan indah yang terbentuk dari peletakan ukuran motif yang tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil. dan kekurangannya yang terletak pada irama yang berupa motif yang digunakan belum memainkan dinamika irama besar kecil. Jika dilihat dari segi isi (*the what*) produk tersebut memiliki makna agar *slippers* yang dibuat dapat seindah bunga sepatu serta dapat menarik minat konsumen terutama konsumen perempuan.

## **B. Saran**

Saran yang dapat diberikan penulis sehubungan dengan pembuatan skripsi tentang Kerajinan Kulit Batik Pada *Home Industry Ayu S Leather* Desa Prenggan, Kotagede, Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Proses pembuatan produk yang terdapat pada *Home Industry Ayu S Leather* sudah cukup baik, namun dapat dikembangkan lagi dari segi kualitas dan pemilihan bahan yang dipadukan dengan kulit tersamak nabati. Agar

produk yang dihasilkan dapat lebih maksimal lagi dan kualitas produk dapat naik sehingga harga produk pun dapat meningkat.

Meskipun sudah menerapkan teknis pembuatan produk yang dapat dikatakan kreatif, langkah baiknya jika lebih dikembangkan lagi inovasi bentuk dan ide-ide desain yang baru, juga motif/karakter yang ada pada kulit tersamak nabati.

Adapun Hasil penelitian ini secara khusus akan memberikan informasi, pengetahuan, dan wawasan yang lebih luas lagi tentang bagaimana membuat suatu produk yang menerapkan unsur kreatifitas dan berani keluar dari zona nyaman terutama dalam pengembangan ilmu kerajinan dengan bahan dasar kulit. Sehingga produk yang dihasilkan memiliki ciri khas yang berbeda dari produk lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul, dkk. 2001. *Indonesia Indah*. Jakarta Pusat: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Basuki, Dwi Asdono. 1982. *Desain Sepatu dan Pembuatan Pola*. Yogyakarta: Citra Media.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Teknologi dan Produksi Sepatu, Jilid 1*. Yogyakarta: Citra Media.
- Danim, Sudarmawan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Dharsono. 2003. *Tinjauan Seni Rupa Modern*. Surakarta: Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Dharsono dan Sunarmi. 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hidayatullah, Riyan & Kurniawan, Agung. 2016. *Estetika Seni*. Yogyakarta: Arttex.
- Iswantara, Nur. 2016. *Kritik Seni, Seni Kritik*. Semarang: Penerbit Gigih Pustaka Mandiri.
- Junaedi, Deni. 2013. *Estetika Salinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony & Perwira, Nanang Ganda. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Osborne, Richard. 1985. *Kerajinan Kulit Keterampilan Membuat Barang dari Kulit*. Semarang: Effhar Offset Semarang.
- Prasetya, Anindita. 2012. *Batik: Karya Agung Warisan Budaya Luhung Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis. Cetakan ketiga*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Prawira, N. Ganda dan Dharsono. 2003. *Pengantar Estetika dalam Seni Rupa*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia.
- Purnomo, Eddy W. 1984. *Teknologi Penyamakan Kulit 2*. Yogyakarta: Akademi Teknologi Kulit.
- Purnomo, Eddy W. 1984. *Teknologi Penyamakan Kulit 1*. Yogyakarta: Akademi Teknologi Kulit.
- Purnomo, Supriyanta Tyas. 2014. Pengembangan Karya Kulit pada Produksi Seni Tatah Sungging. *Makalah*. Yogyakarta: Widyaaiswara PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta.
- Hapsari, Sherlie Dwi. Berbagai Nama Alas Kaki: Suatu Kajian Semantik. *Tugas Akhir Mata Kuliah Linguistik*. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Linguistik, FIB UGM Yogyakarta.
- Saftiyaningsih, Ken Atik. 2012. "Eksplorasi Kulit Sapi dan Ragam Hias Dayak dengan Teknik Laser Cutting dan Laser Engraving untuk Aksesoris Fashion". *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, hlm. 1-2.
- Saraswati. 1996. *Seni Mengempa Kulit*. Jakarta: PT Bhratara Niaga Media.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni*. Bandung: Matahari.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sunarto. 2001. *Pengetahuan Bahan Kulit untuk Seni dan Industri*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Seni Tatah Sungging Kulit*. Yogyakarta: Prastista.
- Supriyanto, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual-Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset (Penerbit Andi).
- Sutrisno, Mudji. 2005. *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress (Anggota IKAPI).
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset (Penerbit Andi).
- Yosef, GDE. 2017. "Filsafat sebagai Dasar Kajian dalam Penerapan Motif-Motif Seni Batik Klasik". *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, hlm 1-2.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

## DAFTAR NARASUMBER

- Aksira, Jupi (22 tahun). SMA. Karyawan *Home Industry Ayu S Leather*. Selaku Narasumber sejarah, jenis dan proses pembuatan produk pada *Home Industry Ayu S Leather*.
- Ambarwati, Dwi Retno Sri (48 tahun). Dosen Seni Rupa UNY. Narasumber Ahli Estetis.
- Deden Zulfa Fitra (24 tahun). SMA. Karyawan *Home Industry Ayu S Leather*. Narasumber sejarah, jenis dan proses pembuatan produk pada *Home Industry Ayu S Leather*.
- Kasmudjiastuti, Emilia (62 tahun). Balai Kulit Karet dan Plastik. konsumen *Home Industry Ayu S Leather*. Narasumber jenis produk pada *Home Industry Ayu S Leather*.
- Marlan (45 tahun). SMP. Pemilik *Home Ind Home Industry Ayu S Leather*. Narasumber sejarah, jenis dan proses pembuatan produk pada *Home Industry Ayu S Leather*.
- Marsudi (53 tahun). Dosen PPTK Seni dan Budaya. Narasumber ahli estetis.
- Masiswo. (41 tahun). Peneliti Balai Besar Kerajinan dan Batik. Narasumber ahli estetis.
- Munanti (35 tahun). SMP. Pemilik *Home Industry Ayu S Leather*. Narasumber sejarah, jenis dan proses pembuatan produk pada *Home Industry Ayu S Leather*.
- Otok (52 tahun). Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Narasumber ahli estetis.